

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Bahasa Melayu

Dialek Deli Medan

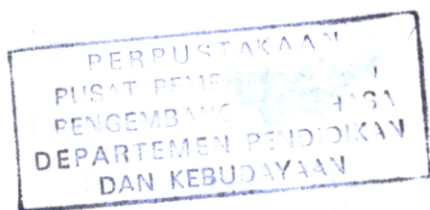
1 17
N



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Bahasa Melayu

Dialek Deli Medan



Oleh:

Drs. Syahdan Manurung

Drs. Zubeirsyah



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Induk
PB 499.291.17 MGN 6	6001 12-8-86
Ttd.	

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Pusat 1975/1976, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Susanto (konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980–1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Bahasa Melayu Dialek Deli Medan* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Bahasa Melayu Dialek Deli Medan", yang disusun tim peneliti Drs. Syahdan dan kawan-kawan dalam rangka kerja sama

dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat tahun 1975/1976. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. S.R.H. Sitanggang dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra dan Daerah—Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Agiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR SINGKATAN	iv
Bab I Pendahuluan	vi
1.1 Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	1
1.3 Daerah Bahasa Melayu Deli	2
1.4 Bahasa Tetangga	2
1.5 Pengumpulan Bahan	3
Bab II Fonologi	3
2.1 Bunyi Vokoid dan Nonvokoid	4
2.1.1 Vokoid	4
2.1.2 Nonvokoid	11
Bab III Kemungkinan Distribusi/Posisi Fonem	16
Bab IV Morfologi	25
4.1 Tujuan	25
4.2 Bentuk Terikat	25
4.2.1 Beberapa Data Pemakaian Bentuk Terikat Awalan	26
4.2.2 Beberapa Data Pemakaian Bentuk Terikat Akhiran	32
4.2.3 Bentuk Terikat Bergandengan	34
4.2.4 Bentuk Terikat Ganda	37
4.3 Perulangan	38
4.3.1 Jenis dan Arti Perulangan	38
4.3.2 Perulangan Kata Kerja	38
4.3.3 Perulangan Kata Keadaan	39
4.3.4 Beberapa Perulangan	39
4.3.4.1 Perulangan Seluruhnya	39
4.3.4.2 Perulangan Sebagian	39

4.3.4.3 Perulangan dengan Bubuhan	41
4.3.4.4 Perulangan dengan Bubuhan Varian Fonem	41
Bab V Kata Majemuk	42
5.1 Pengertian	42
5.2 Uraian Kata Majemuk Berdasarkan Unsur-unsurnya	42
Bab VI Sintaksis	45
6.1 Pengertian	45
6.2 Kalimat Inti	45
6.2.1 Kalimat Inti Pola I	46
6.2.2 Kalimat Inti Pola II	48
6.2.3 Kalimat Inti Pola III	48
6.3 Unsur Pengisi Kelompok dalam Kalimat	49
6.3.1 Kelompok Pelaku	49
6.3.2 Kelompok Perbuatan	51
6.4 Kalimat Tunggal	53
6.4.1 Kalimat Berita	54
6.4.2 Kalimat Tanya	55
6.4.3 Kalimat Perintah	57
6.5 Kalimat Majemuk	59
6.5.1 Kalimat Majemuk Setara	59
6.5.2 Kalimat Majemuk Bertingkat	60
6.5.3 Kalimat Majemuk Campuran	62
Bab VII Kesimpulan	64
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	
Lampiran 1 Daftar Kosa Kata dan Transkripsinya	71
Lampiran 2 Daftar Informan	113

DAFTAR SINGKATAN

Dati II

Daerah Tingkat II

Kec.

Kecamatan

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Masalah

Sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, Ayat 2, yang menyatakan bahwa di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, bahasa daerah di dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara. Bahasa daerah juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional dan menjadi bahasa pengantar di sekolah pada daerah tertentu sebagai penunjang pengajaran bahasa Indonesia di samping sebagai sarana pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah. Tegasnya bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat perhubungan antarkeluarga dan masyarakat daerah (Halim, 1975:145).

Di antara bahasa-bahasa daerah yang kelompok penuturnya termasuk terbesar dan mempunyai kreativitas di bidang sastra, di dalamnya termasuk bahasa Melayu Deli Medan.

Bahasa Melayu sebagai bahasa daerah, khususnya bahasa Melayu Deli Medan dan sekitarnya, adalah bahasa daerah yang tergolong sedikit jumlah penelitiannya. Agaknya para peneliti bahasa Melayu Deli Medan ini hanya orang Belanda, yang dikerjakan secara sambilan. C.Hooykaas (1951) pernah menuliskan beberapa kalimat dalam bahasa Melayu Deli, yang jauh sekali dari tujuan penelitian sebenarnya. Barangkali ia berniat menyatakan bahwa bahasa Melayu itu termasuk bahasa daerah yang perlu ditelaah. Prof. Dr. Roolvink (1953:3-40) juga pernah membicarakan kekhususan dialek Melayu Deli itu, tetapi tidak secara keseluruhannya dan tidak mendalam pembicaraannya.

Sadar akan tugas dan kewajiban untuk membina dan mengembangkan bahasa daerah sebagai lambang kebanggaan, identitas, dan pendukung kebudayaan daerah itu sendiri, maka oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah melalui Proyek Penelitian Bahasa Indonesia dan Daerah, pada bulan Desember 1975 sampai dengan waktu tiga bulan berikutnya telah mempercayakan tugas penelitian Bahasa Melayu Dialek Deli Medan kepada kami, baik untuk kepentingan praktis, ilmiah, maupun nasional.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan kebijaksanaan yang tercantum dalam *Politik Bahasa Nasional* (1975).

Adapun pembicaraan yang dikemukakan di dalam penelitian ini meliputi kosa kata, fonologi, distribusi fonem, morfologi, kata majemuk, sintaksis, dan kesimpulan penelitian.

Enam bab terdahulu kami bicarakan sejauh mungkin sehingga maksud yang hendak dicapai terjangkau dan jelas.

1.3 Daerah Bahasa Melayu Deli

Daerah penutur bahasa Melayu Deli terdapat di daerah Deli Serdang, yang terbagi atas daerah Deli, Serdang, serta daerah Kota Madya Medan.

Daerah bahasa Melayu Deli itu ialah:

- Kota Madya Medan (11 kecamatan),
- Kecamatan Tanjung Morawa (Kabupaten Deli Serdang),
- Kecamatan Percut Sungai Tuan (Deli Serdang), dan
- Kecamatan Lubuk Pakam (Deli Serdang).

Lokasi penelitian kami pilih beberapa kampung yang masih memakai

bahasa Melayu asli.

- untuk Kota Madya Medan kami ambil Kecamatan Medan dengan kampung Kota Maksum II;
- untuk Kecamatan Tanjung Morawa, kami ambil tiga kampung, yaitu: kampung Tanjung Morawa; kampung Daluh X A; kampung Lengau Seprang;
- untuk Kecamatan Percut Sungai Tuan, kami ambil kampung Percut (daerah pekan sampai pesisir).

Di kampung-kampung yang kami sebutkan di atas kami temui orang Melayu yang masih menggunakan bahasa Melayu Deli asli.

1.4 Bahasa Tetangga

Bahasa tetangga bahasa Melayu Deli ialah: bahasa Melayu Langkat (Barat); bahasa Melayu Serdang (Timur); dan bahasa Karo dan Simalungun.

Bahasa-bahasa ini saling mempengaruhi di setiap daerah perbatasannya, sedangkan dalam bahasa Melayu terdapat beberapa varian yang berupa idiolek. Karena adanya interaksi dalam perkembangan bahasa itu, kami memilih tempat penelitian seperti tersebut terdahulu, guna sedapat mungkin mencari kemurnian bahasa aslinya.

1.5 Pengumpulan Bahan

Bahan yang kami pergunakan dalam usaha penelitian bahasa Melayu di alek Deli Medan ini adalah sebagai berikut.

- a. Daftar kosa kata yang telah kami susun, kami pergunakan sebagai bahan untuk memperoleh arti kata. Daftar kosa kata ini dibuat berdasarkan jenis kata secara alfabetic, yang mencakup, antara lain nama bagian tubuh, binatang, tanaman, alat perkakas, benda alam, dan nama warna.
- b. Folklor; di samping jalan cerita, juga diutamakan bahasa yang dipakai ketika bercerita.
- c. Pantun, teka-teki, dan pribahasa, dengan memperhatikan bahasa yang dipergunakan.
- d. Adat istiadat dan tradisi dipakai sebagai bahan untuk mencari bahasa khusus yang dipergunakan.
- e. Bahasa sehari-hari di dalam pergaulan.
- f. Keterangan atau penjelasan dari para informan dan pemerintah setempat.

BAB II FONOLOGI

2.1 Bunyi Vokoid dan Nonvokoid

Dari beberapa orang informan, kami mencatat macam-macam bunyi serta variannya di dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan. Bunyi-bunyi itu tidak selalu sama distribusinya dengan bunyi dalam bahasa Melayu dialek lainnya. Kami mencatat bunyi vokoid dan nonvokoid di dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan, masing-masing sebagai berikut.

2.1.1 Vokoid

2.1.1 Vokoid

Bunyi Vokoid dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan adalah sebagai berikut.

- a. Vokoid [i], dijumpai pada contoh:

[hině]

[himat]

[ibě]

[mandi].

- b. Vokoid [I], dijumpai pada contoh:

[barIŋ]

[tarIk]

[dagIŋ]

[ambIk]

[degIl]

- c. Vokoid [ē], dijumpai contoh:

[éjék]
 [ébén]
 [péci]
 [éncér]
 [énak]

- d. Vokoid [E], dijumpai pada contoh:

[capEk]
 [utEh]
 [olEŋ]
 [molEk]
 [lokEk]

- e. Vokoid [e], dijumpai pada contoh:

[adé]
 [aŋké]
 [béné]
 [erane]
 [éne]

- f. Vokoid [a], dijumpai pada contoh:

[bias]
 [adé]
 [bwe]
 [aŋkasé]
 [balek]

- g. Vokoid $\frac{1}{2}$ u], dijumpai pada contoh:

[adu]
 [baru]
 [uwak]
 [uncu]
 [bulu]

- h. Vokoid [o], dijumpai pada contoh:

[gunoŋ]
 [tonjoŋ]
 [bunoh]
 [tumbok]
 [dudok]

- i. Vokoid [O], dijumpai pada contoh:

[kOlOk]

[balOk]

[bOhO]

[kOn]

[pelOr]

- j. Vokoid [O], dijumpai pada contoh:

[kalØ]

[pulØ]

[timbØ]

[rantØ]

Setelah melihat situasi pemakaian bunyi-bunyi vokoid pada uraian di atas, kami mencoba membuat daftar vokoid bahasa Melayu dialek Deli Medan sebagai berikut.

BAGAN 1 DAFTAR VOKOID

Bunyi	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
	I		
Tengah	é	é	o
	E		O
Rendah		a.	

Kami juga mencoba membicarakan apakah ragam bunyi yang berdekatan itu merupakan fonem, alafon, atau varian saja.

1) Vokoid [i] dan [I]

Vokoid [i] dan [I] tidak ditemukan pertentangannya di dalam pemakaiannya. Kami tidak pernah menemukan dua buah kata yang berbeda artinya akibat pertentangan antara [i] dengan [I]. Oleh karena itu, kedua bunyi itu kami anggap alofon dari sebuah fonem, yang kami beri tanda [i]. Sebaliknya, jika bunyi vokoid [i] dipertentangkan dengan bunyi vokoid lainnya, misalnya dengan [e], terlihat adanya oposisi yang jelas dan ternyata kedua-dua vokoid itu adalah fonem, misalnya:

[mati] dan [maté], [cari] dan [caré]
 [guli] dan [gulé], [lari] dan [laré]
 [maki] dan [maké], [padi] dan [padé]
 [baki] dan [baké].

2) Vokoid [i] dan [e]

Di dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan pemakaian vokoid [i] dan [e] sering mengalami alternasi bebas walaupun frekuensinya tidak tinggi. Ada informan yang mengucapkan [baik] ada yang [baék]; ada yang mengucapkan [adik] ada yang [adék]; ada yang mengucapkan [air] ada yang [aér], ada yang mengucapkan [balik] ada yang [balék]; ada yang mengucapkan [kain] ada yang [kaén]; ada yang mengucapkan [lain] ada yang [laén]. Alternasi ini tidak senantiasa tetap, misalnya di samping ada bentuk [balik] 'membalik', ada bentuk [balék] 'kembali'. Ada pula informan yang mengucapkan kedua bentuk itu sama dengan arti yang sama pula.

Begitu pula yang kami jumpai pada vokoid [a] dan [e] pada bentuk [daréh] dan [darah], [pareh] dan [parah], [maréh] dan [marah]. Sebenarnya perubahan (alteinasi) vokoid [a] dan [e] hanya dijumpai pada akhir suku kata terbuka, misalnya:

[hiné], [tibé]
 [tiadé], [mané]
 [bilé], [suké]

Begitu pula yang kami jumpai pada vokoid [u] kadang-kadang beralter-nasi dengan [é], seperti:

[batu] dan [baté]

3) Vokoid [é] dan [E]

Vokoid [é] dan [E] tidak ditemukan pertentangan di dalam pemakai-

annya. Kami tidak pernah menemukan dua buah kata yang berbeda artinya, yang disebabkan oleh pertentangan antara [é] dengan [E]. Oleh karena itu, kedua bunyi ini kami anggap alofon dari sebuah fonem, yang kami beri tanda /é/. Sebaliknya, jika bunyi vokoid itu dipertentangkan dengan bunyi vokoid lainnya, misalnya dengan [a], terlihat adanya oposisi yang jelas ternyata kedua vokoid itu adalah fonem, misalnya:

[éjék] dan [ajak]
 [ébén] dan [aban]
 [golék] dan [golak]
 [kolék] dan [kolak]

4) Vokoid [ě]

Vokoid [ě] adalah sebuah fonem sebagaimana yang kami bicarakan di dalam mempertentangkan [(i) dengan [ě], dan ternyata juga bahwa vokoid [ě], mengadakan oposisi pula dengan vokoid (ě), misalnya:

[gulě] dan [gulě]
 [gulamě] dan [gulamě]
 [ěnak] dan [ěnak]
 [někad] dan [někad]

5) Vokoid [a]

Vokoid [a] adalah sebuah fonem. Kalau dipertentangkan vokoid [a] dengan vokoid [ě] akan terlihat perbedaan arti yang disebabkan oleh pertentangan kedua vokoid itu, misalnya:

[bakal] dan [běkal]
 [kalam] dan [kělam]
 [antah] dan [ěntah]
 [anak] dan [ěnak]
 [tapis] dan [těpis]

Perlu diingat bahwa pada posisi final fonem /a/ bahasa Indonesia menjadi fonem /e/, di dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan dan sebenarnya bahasa Melayu dialek Deli Medan tidak mengenal fonem /a/ pada akhir kata.

Semua bunyi [a] yang terdapat pada akhir kata bahasa Indonesia berubah menjadi bunyi [e].

6) Vokoid [u]

Vokoid [u] adalah sebuah fonem. Kalau vokoid [u] dipertentangkan dengan vokoid [o] akan terlihat perbedaan arti, yang disebabkan oleh pertentangan kedua vokoid itu, 'alat memikat burung' misalnya:

[bantu] dan [banto]
[cucuk] dan [cocok]
[durun] dan [dorun]

Perlu diingat bahwa kedua vokoid ini selalu beralternasi bebas dengan frekuensi yang sangat tinggi. Alternasi bebas itu terdapat pada awal dan dengan kata. Malahan dapat dikatakan bahwa pada suku akhir yang diapit oleh bunyi nonvokoid, bunyi [u] berubah menjadi [o]. Contoh alternasi bebas dan perubahan itu adalah sebagai berikut.

[uran] dan [oran]
[ubah] dan [obah]
[umak] dan [omak]
[atuk] dan [atok]
[gunun] dan [gunon]
[surun] dan [soron]
[buluh] dan [buloh]
[bun]kus dan [bun]kos
[tampuk] dan [tampok]
[rujuk] dan [rujok]

Hanya pada suku awal yang tidak diapit oleh dua nonvokoid, fonem /u/ jarang (tidak pernah) beralternasi dengan fonem /o/, seperti:

[duduk] dan [dudok], bukan [dodok]
[bujuk] dan [bujok], bukan [bojok]
[buluh] dan [buloh], bukan [boloh]
[tunjuk] dan [tunjok], bukan [tonjok]

7) Vokoid [o], [O], dan [Ø]

Ketiga vokoid ini tidak pernah kami jumpai pertentangannya di dalam pemakaiannya. Kami tidak pernah menemukan dua buah kata yang berbeda artinya yang disebabkan oleh pertentangan antara [o], [O] dan [Ø]. Oleh karena itu, ketiga bunyi ini kami anggap alofon dari sebuah fonem, yang kami beri tanda /o/. Sebaliknya, jika bunyi-bunyi vokoid di atas dipertentangkan

dengan bunyi vokoid lainnya akan terlihat adanya oposisi yang jelas, misalnya:

[tòlɔŋ] dan [tolɔŋ]
[polɔŋ] dan [polɔŋ] 'sejenis penyakit'
[robɔh] dan [robɔh]
[orɔŋ] dan [orɔŋ]
[cɔcɔk] dan [cɔcɔk]
[bɔcɔr] dan [bɔcɔr] 'bijak'

Perlu kami tambahkan bahwa bunyi vokoid [o] yang kami masukkan ke dalam daftar ini ialah perubahan dari vokoid [u], terutama ditemukan pada suku akhir yang diapit oleh dua bunyi nonvokoid, misalnya:

[gunɔŋ] dan [gunɔŋ]
[payɔŋ] dan [payɔŋ]
[tujuɔŋ] dan [tujuɔŋ]
[tujuɔh] dan [tujuɔh]
[tanjuɔŋ] dan [tanjuɔŋ]
[biɔŋ] dan [biɔŋ]

Vokoid [ɔ] yang kami maksudkan pada daftar ini ialah perubahan dari diftong /au/, terutama dijumpai pada akhir kata terbuka. Dengan demikian, pada akhir kata terbuka bahasa Melayu dialek Deli Medan tidak pernah dijumpai diftong /au/ pada akhir kata terbuka, misalnya:

[kalɔ] dan [kalɔ]
[pulɔ] dan [pulɔ]
[himbaɔ] dan [himbaɔ]
[ranjaɔ] dan [ranjaɔ]
[panwɔ] dan [panwɔ]

8) Diftong

Di dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan, kami hanya menemukan sebuah diftong, yaitu diftong /ei/, yang sebenarnya adalah perubahan dari diftong /ai/ di dalam bahasa Indonesia. Kadang-kadang diftong /ai/ dan jajarannya dua vokoid [a] dan [i] diucapkan hampir sama di dalam bahasa Indonesia, sedangkan di dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan diftong dan jajarannya vokoid itu diucapkan berbeda, misalnya:

[pantay] dan [pantéy]
 [gulay] dan [guléy]
 [balay] dan [baléy]
 [inay] dan [inéy]
 [petay] dan [petéy]

Pada jajaran vokoid, misalnya:

[~~men~~gulai] dan [menguléi]
 [memakai] dan [memadéi]
 [menami] dan [menaméi]
 [~~men~~atai] dan [mengatéi]
 [menyksai] dan [menykséi]
 [menandai] dan [menandéi]
 [mencobai] dan [mencobéi]

2.1.2 Nonvokoid

Setelah kami bicarakan bunyi-bunyi vokoid yang dijumpai pada bahasa Melayu dialek Deli Medan, kami lanjutkan pembicaraan ini terhadap fonem konsonan. Dalam hal ini, kami mulai pembicaraan dengan bunyi-bunyi non-vokoid (konsonan).

1) Nonvokoid [b], [p], dan [m]

Setelah kami coba mempertentangkannya, ternyata ketika konsonan ini adalah fonem. Pertentangan itu dapat kita lihat pada contoh berikut:

Jika vokoid [b] kita pertentangkan dengan [p] ternyata sebagai berikut:

[bapé] dan [papé]
 [buké] dan [puké]
 [ubah] dan [upah]
 [libas] dan [lipas]

Jika nonvokoid [m] kita dipertentangkan dengan [p] ternyata sebagai berikut.

[puké] dan [muké]
 [pari] dan [mari]

[pati] dan [mati]
[pulas] dan [mulas]

Kami jarang menjumpai alternasi antara [b] dan [p], bahkan boleh dikatakan tidak pernah ada. Oleh sebab itu, ketiga jenis nonvokoid di atas kami nyatakan sebagai fonem.

2) Nonvokoid [t], [d], dan [n]

Setelah kami coba mempertentangkannya ternyata ketiga fonem ini adalah fonem. Pertentangan itu dapat kita lihat pada contoh berikut:

Jika nonvokoid [t] kita pertentangkan dengan [d] ternyata sebagai berikut:

[talam] dan [dalam]
[tari] dan [dari]
[tebar] dan [debar]
[tuli] dan [duli]

Jika nonvokoid [d] kita pertentangkan dengan (n) ternyata sebagai berikut:

[dekat] dan [nekat] 'menyulam'
[dian] dan [nian]
[dade] dan [nade]
[dasi] dan [nasi]
[dan] dan [nan] 'yang'

3) Nonvokoid [j], [c], dan [n]

Setelah kami coba mempertentangkannya ternyata ketiga nonvokoid ini berkontras dalam pemakaiannya dan kami nyatakan sebagai fonem. Pertentangan itu dapat dilihat sebagai berikut.

Nonvokoid [j] kita pertentangkan dengan [c], ternyata sebagai berikut.

[jari] dan [cari]
[jujur] dan [cucur] 'sejenis kue'
[jajar] dan [cacar]
[jénjar] dan [cěncar]
[jejak] dan [cecak]
[jělek] dan [cělek]

Jika nonvokoid [c] kita pertentangkan dengan [n] ternyata sebagai berikut.

[cecak] dan [ñeñak]
[cicir] dan [ñegir] 'rewel'

4) Nonvokoid [g], [k] dan [ŋ]

Setelah mempertentangkannya ternyata ketiga non vokoid ini mempunyai kontras satu dengan yang lain. Oleh karena itu, ketiga nonvokoid itu kami nyatakan sebagai fonem. Fonem /ng/ kami beri tanda [ŋ] dan pertentangan itu ternyata sebagai berikut.

Jika nonvokoid [g] kita pertentangkan dengan [k] ternyata sebagai berikut.

[gaɾaŋ] dan [kaɾaŋ] 'nanti'
[galah] 'bambu pengait' dan [kalah]
[gagak] dan [kakak]
[gugut] 'mengunyah sedikit-sedikit' dan [kukut] 'jari yang mengaut'
[gugur] dan [kukur]
[gulei] dan [kulei]

Jika nonvokoid [k] kita pertentangkan dengan [ŋ], ternyata sebagai berikut.

[buɾuk] dan [buɾuŋ]
[jaɾak] dan [jaɾaŋ]
[keɾaŋ] 'buah laut' dan [ŋeɾaŋ]
[naum] dan [kaum]
[buke] dan [buŋe]
[akan] dan [aŋan]
[galak] dan [galaŋ]

5) Nonvokoid [h]

Setelah dipertentangkan dengan konsonan lain, misalnya dengan [k], maka terlihat adanya kontras yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, [h] itu kami nyatakan sebagai fonem. Pertentangan itu sebagai berikut:

[bahu] dan [baku]
 [boh^oŋ] dan [bok^oŋ]
 [tumbuh] dan [tumbuk]
 [salah] dan [salak]
 [patuh] dan [patuk]
 [halo] dan [kalo]
 [hasut] dan [kasut]

Perlu diketahui bahwa di dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan, non-vokoid pada awal kata [h] sering tidak diucapkan sehingga kadang-kadang informan kami mengucapkan:

[ijo] dan [hijo]
 [itam] dan [hitam]
 [abis] dan [habis]

Dari beberapa orang informan di dalam penelitian ini, ternyata lebih banyak di antara mereka yang tidak mempergunakan atau mengucapkan konsonan [h] pada awal kata. Begitu pula konsonan /h/ di tengah kata yang diapit oleh dua bunyi, ada juga vokoid yang tidak diucapkan, tetapi jumlahnya tidak banyak, misalnya:

[tau] untuk [tahu]
 [tai] untuk [tahi].

6) Semivokal [w] dan [y]

Kedua semivokal ini jelas merupakan fonem sebab jika keduanya dipertentangkan jelas membedakan arti. Perlu diketahui bahwa kedua fonem ini tidak pernah dijumpai pada posisi akhir dalam sebuah kata. Kedua fonem ini dapat dipertentangkan sebagai berikut.

[baw^oŋ] dan [bay^oŋ]
 [bawe] dan [baye]
 [lawak] dan [layak]

7) Nonvokoid [l] dan [r]

Setelah dipertentangkan ternyata kedua nonvokoid ini adalah fonem. Pertentangan itu adalah sebagai berikut:

[kaluŋ] dan [karuŋ]
 [kalam] dan [karam]
 [kali] dan [kari]
 [lancaŋ] 'sebrono' dan [rancaŋ]
 [mahar] dan [mahal]
 [malah] dan [marah]

Perlu diperhatikan bahwa [r] yang dijumpai pada bahasa Melayi dialek Deli Medan adalah [r] alveolar yang kami beri tanda dengan /r/.

8) Nonvokoid [s]

Di dalam pengamatan kami ternyata nonvokoid ini adalah fonem, yaitu hasil pertentangannya dengan nonvokoid lainnya, misalnya:

[salam] dan [talam]
 [berat] dan [berat]
 [sebar] dan [tebar]
 [taŋgul] dan [taŋgul]
 [sapé] dan [tapé]
 [sandiŋ] dan [tandiŋ]

BAGAN 2 DAFTAR KONSONAN

Konsonan		Bilabial	Labiodental	Apikodental	Apikoalveolar	Palatal	Velar	Glotal	Laringal
Nasal	bersuara	m		n		ny	ng		
Hambat	bersuara	b		d		j	g		
	tak bersuara	p		r		c	k		
Frikatif	bersuara								
	tak bersuara		f				kh		h
Spiran	bersuara								
	tak bersuara					sy			
Lateral	bersuara			l					
Getar					r				
Semi-vokal		w				y			

B A B III KEMUNGKINAN DISTRIBUSI/POSISI FONEM

Ketika kami melakukan penelitian terhadap kemungkinan distribusi atau posisi fonem pada setiap kata di dalam bahasa Melayi dialek Deli Medan, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Fonem /a/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /a/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan hanya ditemui pada awal dan tengah kata. Distribusi atau posisi pada akhir kata, fonem vokal /a/ ini merupakan varian dengan /e/. Contoh lihat tabel dan bandingkan dengan fonem /e/.

2. Fonem /b/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /b/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan hanya ditemui pada awal dan tengah kata. Pada posisi akhir kata tidak ada dijumpai karena kata/perkataan yang ada di dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan, tidak ada yang berakhir dengan fonem /b/

3. Fonem /c/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /c/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan hanya ditemui pada awal dan tengah kata. Pada akhir kata tidak ada dijumpai karena fonem /c/ pada posisi itu tidak terdapat dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan.

Contoh: lihat tabel.

4. Fonem /d/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /d/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan hanya dijumpai pada awal dan tengah kata, sedangkan pada posisi akhir kata tidak ada.

Contoh: lihat tabel.

5. Fonem /e/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /e/ di dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh: Lihat tabel.

6. Fonem /f/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /f/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan dijumpai pada awal, tengah dan akhir kata.

Contoh: Lihat tabel.

7. Fonem /g/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /f/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan hanya dijumpai pada posisi awal dan tengah kata. Pada akhir kata tidak ada karena tidak ada kata/perkataan yang berakhir dengan fonem /g/

Contoh: Lihat tabel.

8. Fonem /h/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /h/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan dijumpai pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh: Lihat tabel.

9. Fonem /i/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /i/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan dijumpai pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh: Lihat tabel.

10. Fonem /j/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /j/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan hanya dijumpai pada posisi awal dan tengah kata. Pada akhir kata tidak ada karena kata/perkataan bahasa Melayu dialek Deli Medan tidak ada yang berakhir dengan fonem /j/

Contoh: Lihat tabel.

11. Fonem /k/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /k/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan dijumpai pada posisi awal, tengah dan akhir kata.

Contoh: Lihat tabel.

12. Fonem /l/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /l/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan dijumpai pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh: Lihat tabel.

13. Fonem /m/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /m/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan, dijumpai pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh: Lihat tabel.

14. Fonem /n/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /n/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan dijumpai pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh: Lihat tabel.

15. Fonem /o/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /o/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan, dijumpai pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh: Lihat tabel.

16. Fonem /p/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /p/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan, dijumpai pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh: Lihat tabel.

17. Fonem /r/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /r/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan dijumpai pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh Lihat tabel.

18. Fonem /s/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /s/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan dijumpai pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh: Lihat tabel.

19. Fonem /t/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /t/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan, dijumpai pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh: Lihat tabel.

20. Fonem /u/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /u/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan, dijumpai pada awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh: Lihat tabel.

21. Fonem /w/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /w/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan, dijumpai pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh: Lihat tabel.

22. Fonem /y/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /y/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan, hanya ada pada posisi awal (sebuah saja) dan tengah kata. Pada akhir kata tidak ada.

Contoh: Lihat tabel.

23. Fonem /z/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /z/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan dijumpai pada posisi awal (sebuah) dan tengah kata (dua buah).

Contoh: Lihat tabel.

24. Fonem /au/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /au/ atau diftong /au/ ini pada bahasa Melayu dialek Deli Medan, ternyata telah berubah menjadi / / . / / adalah varian /au/ dan hanya ada pada akhir kata.

Contoh: Lihat tabel.

26. Fonem /ei/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /ei/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan, tidak dijumpai pada posisi mana pun, kecuali pada kata yang berakhir dengan fonem /e/, kemudian mendapat tambahan akhiran -i.

27. Fonem /oi/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /io/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan hanya ada pada akhir kata (sebuah).

Contoh: Lihat tabel.

28. Fonem /j/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /j/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan dijumpai pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh: Lihat tabel.

29. Fonem /n/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /ny/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan, hanya dijumpai pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan pada posisi akhir kata tidak ada.

Contoh: Lihat tabel.

30. Fonem /x/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /kh/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan hanya ada pada posisi awal kata.

Contoh: Lihat tabel.

31. Fonem /s/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /s/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan hanya ada sebuah kata yang bermula dengan fonem /sy/.

Contoh: Lihat tabel.

32. Fonem /O/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /O/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan hanya dijumpai pada akhir kata. Fonem /O/ ini adalah varian dari diftong /au/.

Contoh: Lihat tabel.

33. Fonem /?/

Kemungkinan distribusi atau posisi fonem /?/ atau glotalstop pada bahasa Melayu dialek Deli Medan hanya dijumpai pada posisi akhir kata. (sebagai proses gejala bahasa paragoge).

Contoh: Lihat tabel.

TABEL
KEMUNGKINAN DISTRIBUSI/POSISI FONEM BAHASA MELAYU DIALEK DELI MEDAN

No.	Fonem	Muka	Tengah	Belakang	Contoh	Contoh	Contoh
1.	a	x	x	—	aman, anak, ayam anyang, angkasa	aman, ancam, ang ka, baik, tarik	— — — — — —
2.	b	x	x	—	bantei, barut, ba- sal, basuh, banting	bibir, cabang, ca- but, tabah, tambat	— — — — — —
3.	c	x	x	—	cabei, cepei, cucu, catuk, cubit, curi,	tancap, pincang tancap, pincang	— — — — — —
4.	d	x	x	—	dareh, daguk, dade, dangkar, durung	bodoh, bidek, bedok, duduk, hilang, hadang	— — —
5.	e	x	x	—	éjék, énak, écer élok, edar	kaléng, éjék, baék boléh, béngkok, berak	
6.	e	x	x	x	ëndap, éram, énam érang, éngap, ém- bacang, émpedu	béngkak, béngis béndar, béndul bele, gépuk	mate, angkase, bilé, tibé, hiné
7.	g	x	x	—	gasak, gelagat, ga- yung, gogot, gatal, garu	bagi, bagéi, gagah, gotgot, gégar, gagap	— — — — — —

TABEL (LANJUTAN)

No.	Fonem	Muka	Tengah	Belakang	Contoh	Contoh	Contoh
8.	h	x	x	x	hine, hingge, ham-be, handal, hampé, hajat, harap	bohor, baku, mahal, hal, pahale, tahan, dahan	arah, parah, barah, suruh, buruh
9.	i	x	x	x	ingkar, intip, isap, ibe, ibus	ambik, belik, baris, degil, diang, gincu	api, sungai, be-nei, jeli, hati.
10.	j	x	x	—	jari, jarum, jolok, jaring, jajar, jamah,	belanje, bejaye, biji, janji, laju, belajar	— — — — — —
11.	k	X	x	x	kualé, kunyit, kuantang, kubur, kérat kéjut	buku, duku, kekal, kokoh, kikir, kieke, kikir,	angguk, mangkuk bubuk, busuk, tusuk, rusak
12.	l	x	x	x	lame, lambat, lempit, lari. lubuk, lepas	boléh, balas, tulak, belé, beléi, bilang	amsal, basal, késal, kedal, katil, kail
13.	m	x	x	x	mentue, mual, mundur, musang,	damar, demam, lemak, lemah, lembut	ayam, eram, apam, langsam, mayam, talam
14.	n	x	x	x	nanar, nenas, naas naik, nasi	benam, banding, ban tah, bini, kening, hine	ancam, angan, ayan, ayun, dahan, saban
15.	o	x	x	x	ombak, oleng, ong-gok, obor, ombok, olok	bohot, bodoh, bohong, bonceng, boroh, gopoh	galo-galo, tem-tembako, embalo

TABEL (LANJUTAN)

No.	Fonem	Muka	Tengah	Belakang	Contoh	Contoh	Contoh
16.	p	x	x	x	papan, paruh, pe- pedek, putar, pikul	papah, rapuh, kupas papan, jumpe, ham- pe, kapur	anggap, atap, ratap, redup, sayap, tutup.
17.	r	x	x	x	ruas, rusuk, ramas, rakit, raih, rabun	barut, baru, biru, biring, burung	antar, angsur, gélér, kasar, kembang, kekar.
18.	s	x	x	x	saban, sedap, suka, suruh, susah, susut,	basal, balas, basuh bisé, bisol, bési	atas, awas, puas, as, bengis, biras
19.	t	x	x	x	tidé, tekilir, tégap, térik, tébar, ting- kap	batuk, bétis, bétang, tétas, patah, mati	angkat, balut, sakit, buncit, kulit, rakit
20.	u	x	x	x	usap, usik, usil, uteh, uwak, uncang	anggur, ampun, atur, atuk, ayun	bulu, randu, bangku, baju, adu, madu, bulu
21,	w	x	x	—	waktu, wak, was- was, wajib, wakap, wakil, wali	bawé, bawang, uwak lawak, hawé	— — — — — —
22,	y	x	x	—	yakin	layu, layar, mayé, ayah, gayung, gayé, guyang	— — — — — —
23	z	x	x	—	zat	lezat, asas	— — —

TABEL (LANJUTAN)

No.	Fonem	Muka	Tengah	Belakang	Contoh	Contoh	Contoh
24.	au	—	—	—	— — —	— — —	— — —
25.	éi	—	x	—	— — —	buwéiyan	ambéi, awéi, rantéi, pantéi, bantéi
26.	ei	—	—	—	— — —	— — —	gulé i, rané i, cintéi, suké i.
27.	oi	—	—	x	— — —	— — —	amboi
28.	ng	x	x	x	ngangé, ngantuk	congkak, ganggam, poh pongah, tangkap, tangkap, tangguh	anyang, sayang pegang, petang, pandang
29.	ny	x	x	—	nyamuk, nyawe, nyenyak, nyale, nyane	nyenyak, banyak, minyak, senyap	— — — —
30.	kh	x	—	—	khusus, khayal	— — —	— —
31.	sy	x	—	—	syak	— — — —	— —
32.		—	—	x	— — —	— — —	negko, pule, rimbo, ranto.
33.	. ?	—	—	x	— — —	— — —	ibu?, bapa?, pa?. bula?

BAB IV MORFOLOGI

4.1 Tujuan

Pada bab ini kami mencoba membicarakan pelbagai proses morfologi yang kami jumpai pada bahasa Melayu dialek Deli Medan. Sebenarnya proses morfologi pada bahasa Melayu dialek Deli Medan tidak banyak perbedaannya dengan proses morfologis di dalam bahasa Indonesia. Dalam proses perulangan dan pemajemukan boleh dikatakan bersamaan. Perbedaan yang kami jumpai hanya pada proses pengimbuhan. Ada beberapa perbedaan antara bentuk terikat bahasa Indonesia dengan bentuk terikat dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan.

Pembicaraan proses morfologi di sini, hanya kami bicarakan proses yang lazim terpakai dan yang mempunyai frekuensi tinggi. Terutama pada masalah *bubuhan*, kami hanya membicarakan bubuhan-bubuhan yang produktif. Oleh karena itu, kami mencoba membeberkan segala kemungkinan perubahan dari bentuk terikat berdasarkan data yang terkumpul. Bentuk terikat seperti *-el*, *-em* dan *-er* seperti pada bentuk *gelatar*, *gemetar*, *gerigi* tidak kami bicarakan karena frekuensi penggunaannya sangat rendah.

4.2. Bentuk Terikat

Perlu kami jelaskan di sini bahwa istilah bentuk terikat yang kami pakai adalah terjemahan dari *boundform* yang dipergunakan oleh Leonard Bloomfield (1958:160)

Adapun pelbagai macam bentuk terikat yang kami jumpai pada bahasa Melayu-dialek Deli Medan adalah:

- a. awalan: *me-*, *be-*, *te-Pe₁*, *Pe₂*, *di-*, *ku-*, *kau-*, *se-* (*sa-*);
- b. akhiran: *-i*, *-ke*, *-an*.
- c. bergandengan: *be-...-an*, *pe-...-an*, *ke-...-an*.
- d. ganda: *dipe-*.

Di antara bentuk terikat ini ada yang hanya mempunyai satu macam bentuk seperti *di-*, *ku-*, *kau-*, *ke-*; ada yang mempunyai variasi misalnya *se-*; dan ada pula yang mempunyai alomorf. Di sini kami berikan bentuk-bentuk terikat itu bersama dengan variasi dan alomorfnya.

Bentuk terikat: *me-* mempunyai alomorf /men-/, /mem-/, /meny-/, /meng-/;

be- mempunyai alomorf /ber-/, /bel/

Frekuensi sangat rendah sehingga tidak kami bicarakan di sini;

te- mempunyai alomorf /ter-/;

pe- mempunyai alomorf /pen-/;

/pem-/, /peny-/, /peng-/;

Pe₂ mempunyai alomorf /per-/;

se- bervariasi dengan /sa-/.

4.2.1 Beberapa Data Pemakaian Bentuk Terikat Awalan

a. Bentuk Terikat *me-*

- 1) Bentuk terikat *me-* bila dilekatkan pada kata yang fonem awalnya konsonan /b/ dan /p/, maka bentuk terikat *me-* berubah menjadi /mem/ dan diikuti dengan hilangnya /p/.

Contoh:	<i>buké</i> → <i>membuké</i>	<i>baru</i> → <i>memburu</i> ,
	<i>pakéi</i> → <i>memakai</i>	<i>bawé</i> → <i>membawe</i> ,
	<i>pancang</i> → <i>memancang</i>	<i>balut</i> → <i>membalut</i> ,
	<i>pikul</i> → <i>memikul</i>	<i>putar</i> → <i>memutar</i>
	<i>bacé</i> → <i>membacé</i>	<i>bagi</i> → <i>membagi</i>
	<i>pangkas</i> → <i>memangkas</i>	<i>parut</i> → <i>memarut</i>

- 2) Bentuk terikat *me-* bila dilekatkan pada kata yang fonem awalnya konsonan /d/, /t/, maka *me-* berubah menjadi /men/ dan diikuti dengan hilangnya /t/.

Contoh:	<i>dengar</i> → <i>mendengar</i>	<i>darat</i> → <i>mendarat</i>
	<i>derita</i> → <i>menderita</i>	<i>dengki</i> → <i>mendengki</i>

<i>dendam</i> → <i>mendendam</i>	<i>dapat</i> → <i>mendapat</i>
<i>tulak</i> → <i>menulak</i>	<i>tumbuk</i> → <i>menumbuk</i>
<i>tunjang</i> → <i>menunjang</i>	<i>tarah</i> → <i>menarah</i>
<i>tinj</i> → <i>meninj</i>	<i>tunduk</i> → <i>menunduk</i>

3) Bentuk terikat *me-* bila dilekatkan pada kata yang fonem awalnya konsonan /j/ dan /c/, serta /s/, maka bentuk *me-* berubah menjadi /meny/ dan diikuti dengan hilangnya /s/.

Contoh: <i>jěmur</i> → <i>men(y)jemur</i>	<i>jale</i> → <i>men(y)jale</i>
<i>jaring</i> → <i>men(y)jaring</i>	<i>jabat</i> → <i>men(y)jabat</i>
<i>jamah</i> → <i>men(y)jamah</i>	<i>jolok</i> → <i>men(y)jolok</i>
<i>cubě</i> → <i>men(y)cubě</i>	<i>cucuk</i> → <i>men(y)cucuk</i>
<i>cubit</i> → <i>men(y)cubit</i>	<i>cicing</i> → <i>men(y)cicing</i>
<i>cěrcě</i> → <i>men(y)cěrcě</i>	<i>cabut</i> → <i>men(y)cabut</i>

4) Bentuk terikat *me-* bila dilekatkan pada kata yang berfonem awal konsonan /g/, /k/, /h/, ataupun vokal, maka *me-* berubah menjadi /meng/. Dalam hal ini konsonan /k/ hilang, sedangkan konsonan /h/ selalu tidak diucapkan karena konsonan /h/ yang terdapat pada awal kata pada umumnya tidak pernah diucapkan dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan.

Contoh: <i>guncang</i> → <i>mengguncang</i>	<i>gunting</i> → <i>menggunting</i>
<i>gumam</i> → <i>menggumam</i>	<i>gulung</i> → <i>menggulung</i>
<i>gubah</i> → <i>menggubah</i>	<i>gugut</i> → <i>menggugut</i>
<i>kupas</i> → <i>mengupas</i>	<i>kunci</i> → <i>mengunci</i>
<i>kabir</i> → <i>mengabir</i>	<i>kasi</i> → <i>mengasi</i>
<i>kuncup</i> → <i>menguncup</i>	<i>kuneng</i> → <i>menguning</i>
<i>hapus</i> → <i>menghapus</i>	<i>hij</i> → <i>menghij</i>
<i>harap</i> → <i>mengharap</i>	<i>hentak</i> → <i>mengentak</i>
<i>hunjam</i> → <i>mengunjam</i>	<i>hisap</i> → <i>mengisap</i>
<i>sukat</i> → <i>menyukat</i>	<i>sendok</i> → <i>menyendok</i>
<i>sirat</i> → <i>menyirat</i>	<i>sisip</i> → <i>menyisip</i>
<i>suruh</i> → <i>menyuruh</i>	<i>sumpah</i> → <i>menumpah</i>

b. Bentuk Terikat *be-*

- 1) Bentuk terikat *be-*, bila dilekatkan dengan kata yang fonem awalnya vokal, maka *be-* berubah menjadi *ber-*, sedangkan pada kata ajar terhadap variasi bentuk, yaitu *ber-*, dan *bel-*, seperti *berajar*, dan *belajar*, yang artinya berbeda.

Contoh:	<i>adat</i> → <i>beradat</i>	<i>adək</i> → <i>beradək</i>
	<i>atuk</i> → <i>beratuk</i>	<i>anjung</i> → <i>beranjung</i>
	<i>arus</i> → <i>berarus</i>	<i>alas</i> → <i>beralas</i>

- 2) Bentuk terikat *be-* bila dilekatkan pada kata yang fonem awalnya konsonan, *be* tidak berubah, misalnya:

<i>daun</i> → <i>bedaun</i>	<i>tambah</i> → <i>betambah</i>
<i>tutup</i> → <i>betutup</i>	<i>lari</i> → <i>belari</i>
<i>bohong</i> → <i>bebohong</i>	<i>harap</i> → <i>beharap</i>
<i>naung</i> → <i>benaung</i>	<i>nasik</i> → <i>benasik</i>
<i>suci</i> → <i>besuci</i>	<i>sunat</i> → <i>besunat</i>
<i>panjang</i> → <i>berpanjang</i>	<i>rambut</i> → <i>berambut</i>
<i>cuci</i> → <i>becuci</i>	<i>cucu</i> → <i>becucu</i>
<i>jemur</i> → <i>bejemur</i>	<i>jual</i> → <i>bejual</i>
<i>mudal</i> → <i>bemudal</i>	<i>majē</i> → <i>bemanjē</i>
<i>udang</i> → <i>berundang</i>	<i>umbut</i> → <i>berumbut</i>
<i>isi</i> → <i>berisi</i>	<i>inti</i> → <i>berinti</i>

c. Bentuk terikat *pe-*

- 1) Bentuk terikat *pe-* bila dilekatkan pada kata yang fonem awalnya konsonan /b/ dan /p/, maka *pe-*₁ akan berubah menjadi *pem*, dan diikuti dengan hilangnya /p/.

Contoh:	<i>beli</i> → <i>pembeli</i>	<i>bual</i> → <i>pembual</i>
	<i>bukē</i> → <i>pembukē</i>	<i>balut</i> → <i>pembalut</i>
	<i>bacē</i> → <i>pembacē</i>	<i>bohong</i> → <i>pembohong</i>
	<i>pangkas</i> → <i>pemangkas</i>	<i>parut</i> → <i>pemarut</i>
	<i>pujē</i> → <i>pemujē</i>	<i>pikir</i> → <i>pemikir</i>
	<i>paruh</i> → <i>pemaruh</i>	<i>putar</i> → <i>pemutar</i>

- 2) Bentuk terikat *pe-*₁ bila dilekatkan pada kata yang fonem awalnya konsonan /d/ dan /t/, maka *pe-*₁ berubah menjadi *pen-* dan diikuti dengan hilangnya /t/.

Contoh:	<i>datang</i> → <i>pendatang</i>	<i>deras</i> → <i>penderas</i>
	<i>duduk</i> → <i>penduduk</i>	<i>darat</i> → <i>pendarat</i>
	<i>dinding</i> → <i>pendinding</i>	<i>durhake</i> → <i>pendurhake</i>
	<i>tumbuk</i> → <i>penumbuk</i>	<i>tunggu</i> → <i>penunggu</i>
	<i>tambah</i> → <i>penambah</i>	<i>tingkah</i> → <i>peningkah</i>

timbun → *penimbun* *tidor* → *penidor*

- 3) Bentuk terikat *pe*₋₁ bila dilekatkan pada kata yang fonem awalnya konsonan /j/ /c/ dan /s/ maka /pe- berubah menjadi peny-, sedangkan konsonan /s/ hilang.

Contoh: *jalě* → *penjale* *jaring* → *pen(y)jaring*
judi → *pen(y)judi* *juluk* → *pen(y)juluk*
junjung → *pen(y)junjung* *jemur* → *pen(y)jemur*
cubit → *pen(y)cubit* *caru* → *pen(y)carut*
cěľě → *pen(y)cěľě* *cubě* → *pen(y)cube*
semat → *penyemat* *sabar* → *penyabar*
sambut → *penyambut* *sanggul* → *penyanggul*
sukat → *penyukat* *sikat* → *penyikat*

- 4) Bentuk terikat *pe*₋₁ bila dilekatkan pada kata yang fonem awalnya konsonan /g/, /k/, /h/ atau vokal, maka *pe*₋₁ berubah menjadi /peng/. Dalam hal ini konsonan /k/ hilang, sedangkan /h/ selalu tidak diucapkan.

Contoh: *gugat* → *penggugat* *galah* → *penggalah*
ganggu → *pengganggu* *giling* → *penggiling*
gigit → *penggigit* *gubah* → *penggubah*
kabir → *pengabir* *kupas* → *pengupas*
kasi → *pengasi* *kukur* → *pengukur*
kikis → *pengikis* *kacip* → *pengacip*
hapus → *penghapus* *harap* → *pengharap*
hentak → *penghentak* *hisap* → *penghisap*
henpas → *penghempas* *hantam* → *penghantam*
urus → *pengurus* *ubah* → *pengubah*
umbut → *pengumbut* *antar* → *pengantar*

d. Bentuk Terikat *pe*₋₂

- 1) Bentuk terikat *pe*₋₂ bila dilekatkan pada kata yang fonem awalnya vokal, *pe*₋₂ menjadi per-, sedangkan pada kata *ajar*, *pe*₋₂ berubah menjadi *pel*-.

Contoh: *ajuk* → *perajuk* *angkat* → *perangkat*
ingus → *peringus* *ayah* → *perayah*
anak → *peranak* *olok* → *perolok*.

- 2) Bentuk terikat *pe*₋₂ bila dilekatkan pada kata yang fonem awalnya konsonan *pe*₋₂, tidak berubah.

Contoh:	<i>lari</i> → <i>pelari</i>	<i>dendam</i> → <i>pendendam</i>
	<i>dagang</i> → <i>pedagang</i>	<i>duduk</i> → <i>peduduk</i>
	<i>buat</i> → <i>pebuat</i>	<i>buncit</i> → <i>pebuncit</i>
	<i>besar</i> → <i>pebesar</i>	<i>rendah</i> → <i>perendah</i>
	<i>tunjuk</i> → <i>petunjuk</i>	<i>rakit</i> → <i>perakit</i>
	<i>rantau</i> → <i>perantau</i>	<i>jajé</i> → <i>pejajé</i>
	<i>jarang</i> → <i>pejarang</i>	<i>mudah</i> → <i>pemudah</i>
	<i>manjé</i> → <i>pemanjé</i>	<i>malas</i> → <i>pemalas</i>
	<i>suruh</i> → <i>pesuruh</i>	<i>senang</i> → <i>pesenang</i>

e. **Bentuk Terikat *te-***

- 1) Bentuk terikat *te-* bila dilekatkan pada kata yang fonem awalnya vokal, *te-* berubah menjadi *ter-*

Contoh:	<i>ajar</i> → <i>terajar</i>	<i>ambil</i> → <i>terambil</i>
	<i>ukur</i> → <i>terukur</i>	<i>ungkit</i> → <i>terungkit</i>
	<i>olah</i> → <i>terolah</i>	<i>ongkos</i> → <i>terongkos</i>
	<i>intip</i> → <i>terintip</i>	<i>iring</i> → <i>teriring</i>
	<i>isap</i> → <i>terisap</i>	<i>ingsut</i> → <i>teringsut</i>
	<i>ingat</i> → <i>teringat</i>	<i>iris</i> → <i>teriris</i>

- 2) Bentuk terikat *te-* bila dilekatkan pada kata yang fonem awalnya konsonan, *pe-* tidak berubah.

Contoh:	<i>bawé</i> → <i>tebawé</i>	<i>baring</i> → <i>terbaring</i>
	<i>dapat</i> → <i>tedapat</i>	<i>dalam</i> → <i>tedalam</i>
	<i>tutup</i> → <i>tetutup</i>	<i>tarah</i> → <i>tetarah</i>
	<i>maju</i> → <i>temaju</i>	<i>mundur</i> → <i>temundur</i>
	<i>pegang</i> → <i>tepegang</i>	<i>pakei</i> → <i>tepakei</i>
	<i>rampas</i> → <i>terampas</i>	<i>raje</i> → <i>teranje</i>
	<i>jamah</i> → <i>tejamah</i>	<i>junjung</i> → <i>tejunjung</i>
	<i>samak</i> → <i>tesamak</i>	<i>siram</i> → <i>tesiram</i>
	<i>campak</i> → <i>tecampak</i>	<i>cecer</i> → <i>tececer</i>

f. **Bentuk Terikat *di-***

Bentuk terikat *di-* bila dilekatkan pada kata yang fonem awalnya vokal ataupun konsonan, *di-* tidak mengalami perubahan. Bentuk terikat *di-* dapat mentransorsisikan bentuk akhtif menjadi pasif.

Contoh:	<i>ambil</i> → <i>diambil</i>	<i>ajar</i> → <i>diajar</i>
	<i>umbut</i> → <i>diumbut</i>	<i>ulang</i> → <i>dulang</i>

<i>hapus</i> → <i>dihapus</i>	<i>hene</i> → <i>dihiné</i>
<i>kurung</i> → <i>dikurung</i>	<i>kutip</i> → <i>dikutip</i>
<i>ganggu</i> → <i>diganggu</i>	<i>gali</i> → <i>digali</i>
<i>cucuk</i> → <i>dicucuk</i>	<i>cungkil</i> → <i>dicungkil</i>

g. Bentuk Terikat *ku-*

Bentuk terikat *ku-* bila dilekatkan pada kata yang fonem awalnya vokal atau konsonan, *ku-* tidak mengalami perubahan.

Contoh: <i>ajar</i> → <i>kuajar</i>	<i>ajak</i> → <i>kuajak</i>
<i>kutip</i> → <i>kukutip</i>	<i>kace</i> → <i>kukace</i>
<i>goreng</i> → <i>kugoreng</i>	<i>gandeng</i> → <i>kugandeng</i>
<i>hendak</i> → <i>kuentak</i>	<i>hine</i> → <i>kuine</i>
<i>sikat</i> → <i>kusikat</i>	<i>tibe</i> → <i>kutibe</i>
<i>umpan</i> → <i>kuumpan</i>	<i>olah</i> → <i>kuolah</i>

h. Bentuk Terikat *kau-*

Bentuk terikat *kau-* bila dilekatkan pada kata dasar, baik yang fonem awalnya vokal maupun konsonan, *kau-* tidak mengalami perubahan.

Contoh: <i>antar</i> → <i>kauantar</i>	<i>ajak</i> → <i>kauajak</i>
<i>iring</i> → <i>kauiring</i>	<i>ingin</i> → <i>kauingin</i>
<i>upah</i> → <i>kauupah</i>	<i>olah</i> → <i>kauolah</i>
<i>kinting</i> → <i>kaukinting</i>	<i>kene</i> → <i>kaukene</i>
<i>guling</i> → <i>kaugiling</i>	<i>gugat</i> → <i>kaugugat</i>
<i>hancurke</i> → <i>kauhancurke</i>	<i>jamu</i> → <i>kaujamu</i>
<i>sumbat</i> → <i>kausumbat</i>	<i>langgar</i> → <i>kaulanggar</i>

i. Bentuk Terikat *se-* atau *sa-*

Bentuk terikat *se-* kadang-kadang bervariasi dengan *sa-* di dalam penggunaannya, baik pada kata yang fonem awalnya vokal, maupun konsonan.

Contoh: <i>ayah</i> → <i>seayah/saayah</i>	<i>émak</i> → <i>seemak/saemak</i> ,
<i>sudah</i> → <i>sesudah/sasudah</i>	<i>ketike</i> → <i>seketike/saketike</i> ,
<i>sampai</i> → <i>sesampai/sasampai</i>	<i>kejap</i> → <i>sekejap/sakejap</i> .

Bentuk terikat *se-* atau *sa-* dapat dilekatkan pada:

- 1) Kata benda: *ayah* → *seayah/saayah*
emak → *seemak/saemak*
bulan → *sebulan/sabulan*,
rumah → *serumah/sarumah*

- 2) Kata kerja: *pulang* → *sepulang*
datang → *sedatang*
pergi → *sepergi*
dapat → *sedapat/sadapat*

- 3) Kata keadaan :

kuning → *sekuning/sakuning*
bésar → *sebésar/sabésar*
kuat → *sekuat/sakuat*
léti → *séletih/salétih*
sénang → *sésénang/sasénang*

4.2.2. Beberapa Data Pemakaian Bentuk Terikat Akhiran

a. Bentuk Terikat -i

Bentuk terikat *-i* pada umumnya sejalan dengan bentuk terikat *-i* di dalam bahasa Indonesia. Bentuk terikat *-i* dapat mengubah kata kerja intransitif menjadi kata kerja transitif.

Contoh:

datang → *mendatang* → *mendatangi*
turun → *menurun* → *menuruni*
tangis → *menangis* → *menangisi*
sandar → *menyandar* → *menyandari*
naik → *menaik* → *menaiki*

Bentuk terikat *-i* dapat dilekatkan pada:

- 1) Kata benda: *senduk* → *senduki*
ludah → *ludahi*
tetek → *teteki*
atap → *atapi*
kawan → *kawani*
teman → *temani*

- 2) Kata kerja: *duduk* → *duduki*
tampang → *tampangi*
tulis → *tulisi*
ambek → *ambeki*
cabut → *cabuti*
jamah → *jamahi*

- 3) Kata keadaan: *mérah* → *mérahi*
putéh → *putéhi*
sakit → *sakiti*
dekát → *dekati*
renggang → *renggangi*

b. Bentuk Terikat -ke

Bentuk terikat *-ke* pada umumnya sejalan dengan bentuk terikat *-kan* di dalam bahasa Indonesia. Bentuk terikat *-ke* dapat mengubah kata kerja.

Contoh: *lompat* → *melompat* → *melompatkě*
turun → *menurun* → *menurunkě*
tangis → *menangis* → *menangiskě*
layang → *melayang* → *melayangkě*
sandar → *menyandar* → *menyandarkě*
bangun → *membangun* → *membangunkě*
lempar → *melempar* → *melemparkě*

Bentuk terikat *-ke* dapat dilekatkan pada kata:

- 1) Kata kerja: *duduk* → *dudukkě* *sulang* → *sulangkě*
dengar → *dengarkě* *sembunyi* → *sembunyikě*
ambek → *ambekkě* *angkat* → *angkatkě*
usir → *usirkě* *undur* → *undurkě*
bukě → *bukkě* *bawe* → *bawakě*
campak → *campakkě* *kukur* → *kukurkě*
- 2) Kata benda: *senduk* → *sendukkě* *goni* → *gonikě*
durung → *durungkě* *kael* → *kaelkě*
karang → *karangkě* *baju* → *bajukě*
sarung → *sarungkě* *kěpalě* → *kepalekě*
ludah → *ludahkě* *tetek* → *tetekkě*
atap → *atapkě* *dinding* → *dindingkě*
tongkat → *tongkatkě* *kaleng* → *kalengkě*
- 3) Kata keadaan: *hij* → *hijkě* *kuning* → *kuningkě*
kuat → *kuatkě*

c. Bentuk Terikat -an

Bentuk terikat *-an* pada umumnya sejalan dengan bentuk terikat *-an* di dalam bahasa Indonesia. Bentuk terikat *-an* dapat mengubah kata kerja,

kata keadaan, dan kata bilangan menjadi kata benda. Dalam hal ini yang umum ialah mengubah kata kerja.

Contoh:

- 1) kata kerja → kata benda :
 makan → makanan
 tulis → tulisan jahit → jahitan
 bakar → bakaran minum → minuman
 dapat → dapatkan potong → potongan
 anyam → anyaman karang → karangan
 pandang → pandangan jamah → jamahan.
- 2) Kata keadaan → kata benda:
 kuning → kuningan manis → manisan
- 3) Kata bilangan → kata benda:
 satu → satuan, puluh → puluhan
 ribu → ribuan, ratus → ratusan

4.2.3 Bentuk Terikat Bergandengan

Yang kami maksudkan dengan bentuk terikat bergandengan ialah dua bentuk terikat dipakai bersama-sama terhadap satu kata yang mengantarainya. Bentuk terikat bergandengan ini berupa bentuk awalan dan akhiran.

a. Bentuk Terikat Bergandengan ke-...-an

Cara pemakaian bentuk terikat bergandengan ini pada umumnya sama dengan yang dijumpai dalam bahasa Indonesia. Bentuk terikat semacam ini dilekatkan pada:

- 1) Kata kerja: *tidur* → *ketiduran*
tagih → *ketagihan*
bakar → *kebakaran*
masuk → *kemasukan* *lihat* → *kelihatan*
datang → *kedatangan* *curi* → *kecurian*
tinggal → *ketinggalan* *suke* → *kesukean*
cakap → *kecakapan* *tinggal* → *ketinggalan*
jatuh → *kejatuhan* *ingin* → *keinginan*
- 2) Kata keadaan:
buncit → *kebuncitan* *puteh* → *keputihan*
kuning → *kekuningan* *hijo* → *kehijo an*

<i>měgah</i> → <i>keměgahan</i>	<i>sakit</i> → <i>kesakitan</i>
<i>kuat</i> → <i>kěkuatan</i>	<i>berani</i> → <i>keberanian</i>
<i>těnanang</i> → <i>kětěnanangan</i>	<i>ribut</i> → <i>kěributan</i>
<i>sědih</i> → <i>kesědihan</i>	<i>lemah</i> → <i>kělemahan</i>

b. Bentuk Terikat Bergandengan *pe-...-an*

Cara pemakaian bentuk terikat bergandengan *pe-...-an* ini pada umumnya sama dengan yang dijumpai pada bentuk terikat *pe-...-an* di dalam bahasa Indonesia. bentuk terikat semacam ini dapat melekat pada:

- 1) Kata kerja:

<i>dengar</i>	→	<i>pendengaran</i>
<i>bělah</i>	→	<i>pembělahan</i>
<i>lari</i>	→	<i>pelarian</i>
<i>balik</i>	→	<i>pembalikan</i>
<i>bantei</i>	→	<i>pembanteian</i>
<i>basuh</i>	→	<i>pembasuhan</i>
<i>getil</i>	→	<i>penggetilan</i>
<i>humban</i>	→	<i>penghumbanan</i>
<i>intip</i>	→	<i>pengintipan</i>
<i>isap</i>	→	<i>pengisapan</i>
<i>kait</i>	→	<i>pengkaitan</i>
<i>kepit</i>	→	<i>pengkepitan</i>

- 2) Kata benda:

<i>atáp</i>	→	<i>pengatapan</i>
<i>batě</i>	→	<i>pembatěan</i>
<i>buku</i>	→	<i>pembukuan</i>
<i>aěr</i>	→	<i>peraěr</i>
<i>sendok</i>	→	<i>penyendokan</i>
<i>cangkul</i>	→	<i>penyangkulan</i>
<i>jarum</i>	→	<i>pen(y)jaruman</i>
<i>kandāng</i>	→	<i>pengandāngan</i>
<i>kalěng</i>	→	<i>pengalěngan</i>
<i>kacip</i>	→	<i>pengacipan</i>
<i>kas</i>	→	<i>pengasaan</i>
<i>nipah</i>	→	<i>penipahan</i>

- 3) Kata keadaan:

<i>aman</i>	→	<i>pengamanan</i>
<i>baru</i>	→	<i>pembaruan</i>
<i>beku</i>	→	<i>pembekuan</i>
<i>běngkak</i>	→	<i>pemběngkakan</i>

<i>bulat</i>	→	<i>pembulatan</i>
<i>běrsih</i>	→	<i>pemběrsihan</i>
<i>busuk</i>	→	<i>pembusukan</i>
<i>diam</i>	→	<i>pendiam</i>
<i>děkat</i>	→	<i>penděkatan</i>
<i>gělap</i>	→	<i>penggělapan</i>

c. **Bentuk Terikat *pe-2...-an***

Cara pemakaian bentuk terikat bergandengan ini pada umumnya sama dengan yang dijumpai pada bentuk terikat *per-...-an* di dalam bahasa Indonesia. Bentuk terikat ini dapat dilekatkan pada:

- 1) Kata kerja:

<i>buat</i> → <i>pembuatan</i>	<i>bantěi</i> → <i>pebantěian</i>
<i>kerjě</i> → <i>pekerjeen</i>	<i>himpit</i> → <i>peimpitan</i>
<i>bělanjě</i> → <i>pebělanjěan</i>	<i>putar</i> → <i>peputaran</i>
<i>kelahi</i> → <i>pekelahian</i>	
<i>bantah</i> → <i>pembatahanan</i>	
<i>henti</i> → <i>pehentian</i>	
<i>gumul</i> → <i>pegumulan</i>	
- 2) Kata benda:

<i>abu</i> → <i>perabuan</i>	<i>asap</i> → <i>perasapan</i>
<i>api</i> → <i>perapian</i>	<i>atap</i> → <i>peratapan</i>
<i>umbut</i> → <i>perumbutan</i>	<i>ayun</i> → <i>perayunan</i>
<i>beras</i> → <i>perberasan</i>	<i>hutan</i> → <i>perhutanan</i>
<i>ikan</i> → <i>perikanan</i>	<i>kampung</i> → <i>pekampungan</i>
<i>desa</i> → <i>pěděsaan</i>	<i>nyawě</i> → <i>penyawěan</i>
- 3) Kata keadaan:

<i>hinggě</i> → <i>pehinggěan</i>	<i>nyatě</i> → <i>penyatěan</i>
<i>panjang</i> → <i>pepanjangan</i>	<i>pandak</i> → <i>pepandakan</i>
<i>kuat</i> → <i>pekuatan</i>	<i>sakit</i> → <i>pesakitan</i>

d. **Bentuk Terikat Bergandengan *be-...-an***

Cara pemakaian bentuk terikat bergandengan ini pada umumnya sama dengan yang dijumpai pada bentuk *be-...-an* di dalam bahasa Indonesia. Bentuk bergandengan ini dapat dilekatkan pada:

- 1) Kata kerja: *alam* → *bersalaman* *buke* → *bebukean*
tinju → *betinjuan* *tengok* → *betengokan*
cakap → *becakapan* *bantah* → *bebantahan*
tikam → *betikaman* *tumbuk* → *betumbukan*
buwéi → *hebuwéian* *duduk* → *bedudukan*
éntak → *beréntakan* *éndap* → *beréndapan*
- 2) Kata benda: *pasar* → *bepasar*
- 3) Kata keadaan:
- | | |
|-----------------------------------|-------------------------------------|
| <i>sakit</i> → <i>besakitan</i> | <i>merah</i> → <i>bemerahan</i> |
| <i>malas</i> → <i>bemalasan</i> | <i>pucat</i> → <i>bepucatan</i> |
| <i>susah</i> → <i>besusahan</i> | <i>gelisah</i> → <i>begelisahan</i> |
| <i>gěmuk</i> → <i>begěmukan</i> | <i>hinggar</i> → <i>behinggaran</i> |
| <i>hině</i> → <i>behinėan</i> | <i>janggal</i> → <i>bejanggalan</i> |
| <i>kandas</i> → <i>bekandasan</i> | <i>měgah</i> → <i>beměgahan</i> |

4.2.4 Bentuk Terikat Ganda

Bentuk terikat ganda jarang dijumpai di dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan ini. Jika ada, frekuensinya sangat rendah, tidak seperti di dalam bahasa Indonesia. Bentuk terikat ganda yang selalu ditemukan dari informan ialah bentuk terikat ganda *dipe*, sedangkan bentuk *mempe* jarang sekali ditemukan. Bentuk terikat ganda ini dijumpai pada:

- 1) Kata kerja: *kerjěkě* → *dipekerjěkě*
dengarkě → *dipedengarkě*
datangkě → *dipedatangkě*
jualkě → *dipejualkě*
katekě → *dipekatekě*
- 2) Kata benda: *ladang* → *dipeladangi*
rumah → *diperumahi*
- 3) Kata keadaan: *cepat* → *dipecepat*
lambat → *dipelambat*
rajin → *dipe rajin*
manis → *dipemanis*
lunak → *dipelunak*
keras → *dipekeras*

4.3 Perulangan

Perulangan dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan terdapat bermacam-macam bentuk, arti, dan jenisnya.

4.3.1 Jenis dan Arti Perulangan

Arti yang ditimbulkan perulangan kata benda menyatakan:

- a. jamak;

Contoh:

atuk-atuk → *nénék-nénék* → *adék-adék*
ladang-ladang → *budak-budak* → *anak-anak*
rajé-rajé → *urang-urang* → *burong-burong*

- b. menyerupai;

Perulangan yang menyatakan menyerupai apabila bentuk perulangan itu diikuti oleh akhiran *-an*

Contoh:

pondok-pondokan → *ikan-ikanan* → *bangku-bangkuan*
rumah-rumahan → *kudě-kuděan* → *sampān-sampānan*

4.3.2 Perulangan Kata Kerja

Arti yang ditimbulkan oleh perulangan kata kerja menyatakan :

- a. pekerjaan berulang-ulang;

Contoh:

bějajě-bějajě → *mengawěi-awěi* → *membalik-balik*
meněngok-něngok → *menjěrit-jěrit* → *mengamuk-amuk*

- b. pekerjaan yang dilakukan tidak dengan sungguh-sungguh;

Contoh:

menyanyi-nyanyi → *bebuwěi-buwěi* → *berayun-ayun*
bejalan-jalan → *belari-lari* → *bebual-bual*

- c. pekerjaan yang dilakukan oleh dua pihak:

Contoh:

tengok-menengok → *pandang-memandang*
pukul-memukul → *sindir-menyindir*
cintě-mencintě → *peluk-memeluk*

- d. suatu pekerjaan yang lazim dilakukan:

Contoh:

potong-memotong → *ukur-mengukur* → *tekat-menekat*
karang-mengarang → *anyam-menganyam* → *hias-menghias*

- e. intensitas pada bentuk dasarnya.

Contoh:

bepeluk-peluk → *bercium-ciuman*
betuntun-tuntunan → *begandeng-gandengan*
bersindir-sindiran → *besalam-salaman*

4.3.3. Perulangan Kata Keadaan

Arti yang ditimbulkan perulangan kata keadaan menyatakan:

- a. intensitas terhadap bentuk dasarnya;

Contoh:

ccepat-ccepat → *lekas-lekas* → *pelan-pelan*
lemah-lemah → *kuning-kuning* → *pening-pening*

- b. menyerupai;

Perulangan yang menyatakan menyerupai ini apabila bentuk perulangan ini mempergunakan konfiks *ke- -an*

Contoh:

kekuning-kuningan → *kémerah-mérahan*,
kehijo-jijoan → *ketué-tuéan*, → *kebanci-bandian*.

4.3.4 Beberapa Perulangan

4.3.4.1 Perulangan Seluruhnya

Contoh:

apě-apě → *mane-mane* → *tibe-tibe* → *atuk-atuk*
buncit-buncit → *awei-awei*, → *manje-manje*
bohot-bohot → *bene-bene* → *bolel-bolel*

4.3.4.2 Perulangan Sebagian

- a. Perulangan dengan kata bentukan *me-*

Contoh:

merépét-répét → *mengadé-ngadé* → *memékik-mekik*

membual-bual → menjulur-julur → menyalé-nyalé
 menari-nari → meréngék-réngék → menjadi-jadi
 menunggu-nunggu → meawéi-awéi → menengok-nengok

b. Perulangan dengan kata bentukan *be-*

Contoh:

béjajě-jajě → bejemur-jemur → bemalas-malas
 bekatě-katě → bemanjě-manjě, → besusah-susah
 bepisah-pisah → besilě-silě.

c. Perulangan dengan kata bentukan *di-*

Contoh:

dikarang-karang → dikecek-kecek
 dikělih-kělih → dikoyak-koyak
 ditindih-tindih → dikerat-kerat
 diliat-liat → dilěntik-lěntik,
 digaru-garu → digělitik-gělitik

d. Perulangan dengan kata bantuan *te-*

Contoh:

tetanyě-tanyě → teongkok-ongkok, → teramas-ramas
 tetindih-tindih → tetumbuk-tumbuk → tetambat-tambat
 tebungkuk-bungkuk, → terayun-ayun, → tegagap-gagap
 terěndap-ěndap, → terěntak-ěntak → tejingkat-jingkat

e. Perulangan dengan kata bentukan *-an*

Contoh:

ganderen → gandar-ganderen
 hajaban → hajab-hajaban
 gugagatan → gugat-gugatan
 handalan → handal-handalan
 hambatan → hambat-hambatan
 ingusan → ingus-ingusan

f. Perulangan dengan kata bentukan *be-...-an*

beganderen → begandeng-gandengan
 bejunteian → benutei-junteian
 begělitikan → begelitik-gelitikan

bekawanan → *bekawan-kawanan*
behalangan → *behalang-halangan*
betindihan → *betindih-tindihan*
behamburan → *behambur-hamburan*
bedĕkatan → *bedĕkat-dĕkatan*

4.3.4.3 Perulangan dengan Bubuhan

Dalam hal ini proses perulangan berkombinasi dengan proses bubuhan, yaitu perulangan terjadi bersama-sama dengan proses bubuhan.

Contoh:

aib → *seaib-aibnya*,
ikan → *ikan-ikanan*
bodoh → *kebodo-bodoan*
puteh → *keputeh-putehan*
budak → *kebudak-budakan*
botak → *kebotak-botakan*
gĕram → *kegĕram-gĕraman*
mĕgah → *kemegah-megahan*
batinĕ → *kebatinĕ-batinĕan*
banci → *kebanci-bancian*

4.3.4.4 Perulangan dengan Variasi Fonem

Dalam hal ini satu atau dua fonem dari kata yang pertama bervariasi dengan fonem kata berikutnya:

Contoh:

bulak-balik → *gerak-gerik* → *hunggal-hunggil*
puntang-panting → *cĕrai-bĕrei* → *ĕnggal-ĕnggol*
kumat-kamit → *murat-marit* → *dentam-dentum*
kĕrlap-kĕrlip → *kolang-kaleng* → *kasak-kusuk*
luntang-lantung → *robak-rabik* → *jumu-janah*.

BAB V KATA MAJEMUK

5.1 Pengertian

Kata majemuk sebagaimana yang lazim kita ketahui adalah rangkaian atau persenyawaan dua kata atau lebih yang menyatakan satu pengertian. Di dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan banyak dijumpai kata majemuk yang kadang-kadang strukturnya berbeda dengan bahasa Indonesia. Unsur-unsur kata majemuk itu tidak dapat dipisahkan atau di antara unsur-unsur itu tidak mungkin disisipi unsur lain, misalnya *yang, itu, nya, dan, dan akan*. Jika ada penambahan bubuhan pada unsur kata majemuk itu, bubuhan itu harus berhubungan dengan semua unsur itu. Di sini digambarkan susunan unsur-unsur kata majemuk itu di dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan.

5.2 Uraian Kata Majemuk Berdasarkan Unsurnya

a. unsur pertama dan unsur kedua kata benda;

Contoh:

<i>dayung sampan,</i>	<i>sendok tẽh,</i>	<i>tepung kanji</i>
<i>ladam kudẽ</i>	<i>timẽ kalẽng</i>	<i>anak telingẽ</i>
<i>pinggan ayan</i>	<i>atap nipah</i>	<i>tungku batu</i>
<i>baju kutang</i>	<i>kacip besi</i>	<i>buah badẽ</i>
<i>damar laut</i>	<i>buluh einẽ</i>	<i>hutan rimbẽ</i>
<i>batẽ-batẽ</i>	<i>asam jawẽ</i>	<i>karẽtẽ lembu</i>
<i>tingkar bantal</i>		

b. unsur pertama kata benda dan unsur kedua kata keadaan;

Contoh:

<i>jeruk tipis</i>	<i>bini mudẽ</i>	<i>bulu tipis</i>
<i>hidong mancong</i>	<i>jari manis</i>	<i>nasi manis</i>
<i>tangan kidal</i>	<i>lancang kuning</i>	<i>cinẽ butẽ</i>

c. unsur pertama kata benda dan unsur kedua kata kerja;

Contoh:

<i>dukun bėranak</i>	<i>gayung bersambut</i>	<i>kėřėta sorong</i>
<i>apam balik</i>	<i>bėca dayung</i>	<i>bera giling</i>
<i>anak angkat</i>	<i>batu tulis</i>	<i>ladė putar</i>
<i>tepiān mandi</i>	<i>titi gantung</i>	<i>benang jahit</i>
<i>kuė pangkit</i>	<i>pise lipat</i>	<i>batu asah</i>
<i>ruang bace</i>	<i>pos jagė</i>	

d. unsur pertama kata keadaan dan unsur kedua kata keadaan;

Contoh:

<i>haram jadāh</i>	<i>gundah gulana</i>	<i>hinė dinė</i>
<i>susah payah</i>	<i>kurus kering</i>	<i>dukė citė</i>
<i>pecah belah</i>	<i>basah kuyup</i>	<i>lėmah lembut</i>
<i>jerih payah</i>	<i>dukė larė</i>	<i>yatim piatu</i>
<i>penuh sėsak</i>	<i>riuh rėndah</i>	<i>sunyi sėnyap,</i>
<i>pusat pasi</i>	<i>lemah sahwat</i>	

e. unsur pertama dan unsur kedua kata kerja;

Contoh:

<i>jual beli</i>	<i>tanggung jawab</i>	<i>ratap tangis</i>
<i>sepak terjang</i>	<i>patah tumbuh</i>	<i>angkat bicare</i>
<i>jungkir balik</i>	<i>pehuk cium</i>	

f. unsur pertama dan unsur kedua kata kerja;

Contoh:

<i>jual bėli</i>	<i>tanggung jawab</i>	<i>ratap tangis</i>
<i>sepak terjang</i>	<i>patah tumbuh</i>	<i>angkat bicarė</i>
<i>jungkir balik</i>	<i>pėhuk cium</i>	<i>angkat bicarė</i>

g. unsur pertama kata kerja dan unsur kedua kata benda;

Contoh:

<i>angkat tangan</i>	<i>cuci tangan</i>	<i>sapu tangan</i>
<i>angkat bėsi</i>	<i>angkat kaki</i>	<i>timbang rase</i>
<i>ikat pinggang</i>	<i>tusuk kondė</i>	<i>gigit jari</i>
<i>lenggang kangkung</i>	<i>ukur jalan</i>	<i>jalan kaki</i>
<i>kėrat rotan</i>	<i>lompat kijing</i>	<i>makan tangan</i>
<i>pukul dinding</i>	<i>makan hati</i>	

- h. unsur pertama kata kerja dan unsur kedua kata keadaan;

Contoh:

<i>kěra kėras,</i>	<i>cakap bėsar</i>
<i>tampar sayang</i>	<i>sapu bersih</i>
	<i>cinta palsu</i>

- i. unsur pertama kata benda dan unsur kedua kata bilangan;

Contoh:

<i>kelamber limė</i>	<i>serampang duė belas</i>	<i>simpang ěmpat</i>
<i>kaki limė</i>	<i>pintu duė,</i>	<i>bintang limė</i>
<i>birtang tujuh</i>	<i>rodė duė</i>	<i>matė satu</i>

- j. unsur pertama kata bilangan dan unsur kedua kata benda;

Contoh:

<i>tigė serangkai</i>	<i>empat sekawan</i>
<i>duė setali</i>	<i>duė sejoli</i>
	<i>duė sejinjing</i>

B A B VI SINTAKSIS

6.1 Pengertian

Yang kami maksud dengan sintaksis ialah ujaran atau sebagian ujaran yang didahului dan diakhiri oleh ketenangan suara serta mengandung suatu pengertian. Di dalam pembicaraan ini, sintaksis kami bagi menjadi tiga bagian, yaitu kalimat inti, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk.

Menurut hemat kami, sebenarnya kalimat tunggal dan kalimat majemuk bertitik tolak pada kalimat inti. Karena pelbagai perluasan dari kelompok kalimat inti atau penambahan kelompok baru terhadap kalimat inti itulah menimbulkan kalimat tunggal atau kalimat majemuk. Kalimat inti itu sebenarnya hanya mempunyai dua kelompok (gatra) yang terdiri dari dua patah kata. Pembagian lain mungkin dapat dibuat, tetapi atas dasar data yang kami peroleh dari informan, kami hanya membicarakan kalimat tersebut di atas. Di samping itu, kami coba pula menganalisis unsur materi yang mungkin berada pada posisi kelompok pelaku, posisi perbuatan, dan posisi kelompok pelengkap.

6.2 Kalimat Inti

Menurut pengamatan kami, kalimat inti pada bahasa Melayu dialek Deli Medan mempunyai tiga pola:

- Pola I kelompok pangkal dan kelompok perbuatan;
- Pola II kelompok diterangkan dan kelompok menerangkan;
- pola III kelompok dibatasi dan kelompok membatasi.

Contoh.

- Pola I : *Ayah tēgak.*
Ayah datang.
Ayah mandi.
Ayah pēgi.
Ayah dudok.
- Pola II : *Ayah lēmah.*
Ayah lētih.
Ayah bungkok.
- Pola III : *Ayah tukangikan.*
Ayah guru.
Ayah pēlaut.
Ayah petani.
Ayah tokē.

5.2.1 Kalimat Inti Pola I

Kalimat inti Pola I dapat dibedakan menjadi enam subpola.

6.2.2.1 Subpola yang Berisikan Satu Kelompok Pelaku dan Satu Kelompok Perbuatan

- Contoh: *Amat tidor.*
Adek mēnangis.
Ayah dudok.
Emak mandi.

Pada subpola ini terlihat bahwa kelompok perbuatan tidak dengan kelompok pelengkap, tetapi dapat diperluas dengan penambahan kelompok preposisi atau konjungsi.

- Contoh: *Amat tidor dia atas ranjang.*
Ayah dudok sambil membaca.

6.2.2.2 Subpola yang Berisikan Satu Kelompok Pelaku dan Kelompok Perbuatan Bersusun

- Contoh: *Ayah jatuh dudok.*
Amat pēgi tidor.
Amat pēgi mandi.
Ayah datang berlari.

Pada subpola ini terlihat kelompok perbuatan terdiri dari dua anggota, tetapi kedua anggota itu merupakan satu kelompok, yaitu kelompok perbuatan. Subpola ini tidak dapat diperluas dengan penambahan kelompok pelengkap di belakangnya. Kelompok yang mungkin ditambahkan ialah kelompok preposisi atau perbuatan itu tidak mungkin ditambahkan konjungsi.

Contoh: *Ayah jatuh dudok dari pohon kayu.*
Amat pęgi mandi ke sungai.

Tidak mungkin orang mengatakan:

Ayah jatuh dudok tanah.
Amat pęgi mandi aěr.

Tidak mungkin juga dikatakan:

Ayah jatuh dan dudok.
Amat pęgi dan mandi.

6.2.2.3 Subpola yang Berisikan Satu Kelompok Pelaku, Satu Kelompok Perbuatan, dan Satu Kelompok Pelengkap

Contoh : *Amat memanjat pohon.*
Amat bę jaje kuwě.
Amat menarah dayung.
Amat menimbę aěr.

Pada subpola ini harus ada kelompok pelengkap di belakang kelompok perbuatan walaupun kadang-kadang kelompok pelengkap ini tidak disebutkan.

6.2.2.4 Subpola yang Berisikan Satu Kelompok Pelaku, Satu Kelompok Perbuatan dan Dua Kelompok Pelengkap (Kelompok Pelengkap I dan Kelompok Pelengkap II)

Contoh : *Amat mengambękkęambe aěr.*
Ayah mengirimi ambe duit.

Pada subpola ini kata kerja selalu ditandai dengan kata bentukan *ke-* atau *-i* pada kelompok perbuatan walaupun kadang-kadang ada juga kata kerja tunggal.

6.2.2.5 Subpola yang Diisi dengan Satu Kelompok Pelaku, Kelompok Bersusun, dan Satu Kelompok Pelengkap

Contoh: *Amat pĕgi membĕli nasi*

Ayah datang membawĕ duit.

6.2.2.6 Subpola yang Berisikan Satu Kelompok Pelaku, Kelompok Perbuatan, dan Dua Kelompok Pelengkap

Contoh: *Amat pĕgi mengambĕkkĕ ambĕ nasi.*

Ayah datang membawĕkkĕ ambĕ duit.

Uboi pĕgi membelke ambĕ kuwĕ

Adĕk belari menjeniputkĕ ambĕ rokok.

6.2.2 Kalimat Inti Pola II

Kalimat inti Pola II ini berisi kelompok diterangkan dan kelompok menerangkan.

Contoh: *Emak lĕlah.*
Adek manis.
Amat lesu.
Amin pandĕi.
urangnyĕ susah.
Ali nakal.

Pada Pola II ini kelompok menerangkan dapat ditambah dengan kata *ekali*, *benar*, *betul*, dan tanda baca koma (,) untuk memberikan tekanan pada keterangan itu.

Contoh: *Emak lĕlah bĕtul.*
Adĕk manis sekalĭ.
Urangnyĕ susah sĕkali.
Amin pandĕi bĕnar.

6.2.3 Kalimat Inti Pola III

Kalimat Inti Pola III berisi kelompok dibatasi dan kelompok membatasi.

Contoh: *Amat tukang ikan.*
Ayah guru ngaji.

*Ali tukang kayu.
Emak bidan.
Adék murid.
Amat tukang kursi.*

Pada pola ini kelompok menerangkan dapat diperluas dengan kelompok lain yang didahului oleh kata *nan*.

Contoh: *Amat tukang nan baék.
Ayah guru ngaji nan disegani.
Ali tukang kayu nan patén.
Emak bidang nan berpengalaman.
Adék murid nan rajin.
Amat tukang kursi nan tékénal.*

6.3 Unsur-unsur Pengisi Kelompok dalam Kalimat

Kelompok-kelompok di dalam kalimat semacam ini mempunyai batas tertentu yang dapat ditempati (diisi) oleh bermacam-macam jenis unsur, baik yang mengisi kelompok pelaku, kelompok perbuatan, maupun yang mengisi kelompok pelengkap.

6.3.1 Kelompok Pelaku

Kelompok pelaku di dalam kalimat dapat diisi oleh unsur kata benda dan unsur kata ganti.

6.3.1.1 Kata Benda

- a. Kata benda tunggal sebagai kelompok pelaku;

Contoh: *Emak ndak menolong ayah.
Adek tide ndak pegi sekolah.
Ali suké pakaean.
Pikirannya selalu susah.
Padi ian sudah muléi bĕrumbut.*

- b. Kata benda bentukan sebagai unsur kelompok pelaku.

- 1) Kata benda bentukan *-an*;

Contoh: *Makanan banyak dihidangké urang.
Kuningan nen sebetulnyé bukan mas.*

*Pikiran nan susah merusak badan,
Landasan ian untuk memotong ikan.*

- 2) Kata benda bentukan *ke- . . . -an*;

Contoh: *Kelakuan anaknyě menyakitkě hati.
Kemauanyě tiadě bisě ditahan-tahan.
Kěsenangan belum pernah dirasěnyě.
Kěsusahan selalu menimpě keluarganyě.*

- 3) Kata benda bentukan, *pe-*;

Contoh: *Pembalok ian sedang mengklěrkě kayu.
Pelaut ian bėdayung selagi naěk aěr pasang.
Petani kampongpe mengěluh mahalnyě hargě
beras.
Pembohong rupanyě budak ian.
Pembersih betul budak urang ian.*

- 4) Kata benda bentukan *pe- . . . -an*;

Contoh: *Penghidupan urang kampong susah.
Pembuatan nan tidě senonoh mendatangkě
malě petakě.
Pengajaran nan salah merusak anak-anak.
Pelabuhan belum dibuatkě.
Pěkerjaan budakně menyusahke urang tuenyě.*

6.3.1.2 Kata Ganti

- a. kata ganti orang sebagai unsur kelompok pelaku;

Contoh: *Ambe ngamběk buluh.
Urangnyě tiadě sepakat dalam kampong ian.
Kitě gendak kesenangan.
Kalien tidě memikirkě urang tuě-tuě.
Iyěpě pěgi meninggalkě kampong, halamanyě.*

- b. kata ganti tanya sebagai unsur kelompok pelaku;

Contoh: *Apě ndak dikatě lagi, sěmua sudah siap.
Apě nan dikatěkenyě.
Apě ndak dikatěkě lagi, sěmua sudah siap.
Maně ikan jalěannyě.*

- c. kata ganti penunjuk sebagai unsur kelompok pelaku;

Contoh: *Ini anak ambě.*
Ini hasil usaha urang-urang tuě.
Ini kebun ambě.
Ian tiadě pantas untok ambě.

6.3.2 Kelompok Perbuatan

Kelompok perbuatan di dalam kalimat dapat diisi oleh unsur kata kerja tunggal dan kata kerja bentukan.

6.3.2.1 Kata Kerja Tunggal

Contoh: *Diě pěgi ke Medan.*
Urangnyě datang dari kampung.
Kaliě mandi bėsamě-samě di sungai.
Ambě dudok di pėlataran.
Emak tęgak ditěpi jalan.

6.3.2.2. Kata Kerja Bentukan

Ada beberapa macam kata kerja bentukan yang dapat mengisi kelompok perbuatan.

- a. kata kerja bentukan *be-*;

Contoh : *Urangnyě sudah lamě bēcěei.*
Aděk belajar di sekolah agamě.
Kitě běkěmas sekarang.
Diě bědatang sembah.

- b. kata kerja bentukan *me-*,

Contoh : *Urangnyě memanjat pohon kelamběr.*
Kit menjalě di hulu sungai.
Emak menimang anak kesayangannyě.
Diě menambat sampannyě.
Kaliě menyambut běnde-bendě ian. . .

kata kerja bentukan, *te-*;

Contoh : *Kakinyě tersangkut di tali něn.*
Urangnyě tesungkur ke dalam parět.
Diě teduduk di tanah.

*Ayah tetawě tébahak-bahak.
Emak téjatuh dari sérambi mukě.*

- d. kata kerja bentukan *pe-*;

Contoh: *Kaliěn peputéh dulu dindéngně.
Urangnyě pělambat pěkějěannyě.
Iye pėbini aděk bininyě.
Kaliěn pėlėkas sedikit jalannyě.
Kaliěn pėlėbar dulu parėt ian.*

- e. kata kerja bentukan, *-ke*;

Contoh: *Tidě kaliěn tinggikě jemuranně.
Tidě kamu kerjeka pekerjean kamune.
Kaliěn ambėkkě dulu buah manggě ně.
Kamu dėngarkě apě katě emakmu.
Ayah tiadě acuhkě cakap emak.*

- f. kata kerja bentukan, *-i*;

Contoh: *Diě lompati paret ian.
Kaliěn lempari rumah ambě.
Kaliěn ambėkkě buah manggě ambě.
Kamu kotori lantěi rumah kami.
Diě dudoki kursi ambě.*

- g. kata kerja bentukan *dipe-*;

Contoh: *Dipėrsiterinyě adek ambě.
Dipěcěpatnye jalannya.
Dipěbaėkinyě rumahnya.
Sampan ambe dipegantunginye.
Jalan kě kampong itu dipėlėbar penduduk.*

- h. kata kerja bentukan *be- . . . -an*;

Contoh: *Urangnyě besalaman.
Urangnyě bepegian semuěnyě.
Kaliěn behambusanlah dari sian.
Bėmatianpě kaliěn tidě jadi pekare bagi ambe.
Mengapě kaliěn běkėjaran.*

i. kata kerja bentuk ulang;

Contoh : *Budak-budak dudok-dudok di tepi jalan.*
Kami makan-makan di sampan.
Kalién téngok-téngoklah iyé datang.
Adék ambé mandi-mandi di sungai.
Anaknyé pégi-pégi sajé saban malam.

j. kata kerja bentuk ulang dengan be- . . . -an;

Contoh : *Budak-budak bé² émpar-lémparan baté.*
Mengap kalién berlari-larian.
Siapé nan bétikam-tikaman malam tadi?
Walope urangnyé sudah bésalam-salaman.
namun dihatinyé masih dendam jугé.
Kedué musoh ian bepandang-pandangan.

k. kata kerja bersusun;

Contoh : *Urangnyé datang ménengok sudaré ambé.*
Kalién pégi mengantarké duit né ké sane.
Si Amat jatoh dudok kéné tumbok, si Ali.
Pengantén ian mandi bésiram di téngah malam.
Adék ambé lari bekéjar ké rumah.

6.4 Kalimat Tunggal

Pengertian kalimat tunggal di sini kami pertentangkan dengan kalimat majemuk. Kalimat tunggal ialah kalimat yang hanya terdiri dari dua unsur inti (pokok) dan masing-masing inti (pokok) itu dapat diperluas dengan satu atau lebih unsur tambahan. Oleh karena itu, kalimat tunggal mungkin berupa kalimat luas yang perluasan intinya tidak merupakan kalimat baru. Menurut Gorys Keraf (1973:151), **kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua unsur inti dan boleh diperluas dengan satu atau lebih unsur-unsur tambahan, asal unsur-unsur tambahan itu tidak boleh membentuk pola baru.** Gorys Keraf juga menggolongkan bahwa kalimat tunggal itu berupa kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Menurut hemat kami, penggolongan di atas telah mencakup pengertian kalimat tunggal sehingga kami menjadikannya dasar pembicaraan tentang kalimat tunggal ini. Di dalam membicarakan kalimat tunggal pada bahasa Melayu dialek Deli Medan ini, kami memulainya dari kalimat berita dan seterusnya.

6.4.1 Kalimat Berita

Kalimat berita yang kami jumpai pada bahasa Melayu dialek Deli Medan terdiri dari tiga pola, yaitu:

- Pola I Pelaku Perbuatan;
- Pola II Diterangkan – Menerangkan;
- Pola III Dibatasi – Membatasi.

Pola I pelaku-perbuatan dapat berubah menjadi perbuatan-pelaku. Oleh karena itu, Pola I kami bagi menjadi Pola Ia dan Pola Ib.

Kalimat Berita Pola Ia

Contoh : *Urangnyé bepandang-pandangan.*

'Mereka berpandang-pandangan.'

Dié sudah ngaku

'Dia sudah mengaku.'

Anak-anak rajin menjerat burung ruak-ruak.

'Pebuatan itu mendatangké male petaké.'

'Perbuatan itu mendatangké mala petaka'.

Dielah yang menangani pèkèrjéan né.

'Dialah yang menangani pekerjaan itu.'

Dié mengakui semue kesalahannyé yang tiade mendea.

'Dia mengakui semua kesalahannya yang tidak baik'.

Semué sanak sudaré datang dalam kenduri me gahwin.

'Semua sanak saudara datang dalam kenduri/pesta perkawinan/mengawinkan'

Adék ambé mengambék buloh.

'Adik saya mengambil buluh/bambu'

Uboi gemar sekali makan pakasam.

'Ibu suka sekali makan pakasam'

Kalimat Berita Pola Ib

Contoh: *Bepandang-pandangan urangnyé*

'Berpandang-pandangan mereka'

Rajin menjerat burung ruak-ruak anak-anak.

'Anak-anak rajin menjerat burung ruak-ruak'

Mendatangké malé petaké pebuatan itu.

'Yang menangani pebuatan né diélah.'

*Mengakui dié semuě kesalahannya nan tidě mendei.
 Datang sěmua sanak sudarě dalam kenduri menginkě.
 Mengamběk buloh aděk ambe.
 Gemar sekali makan pekasam uboi.
 Datang aděk ambe.
 Jatoh buah mangge ian.
 'Jatuh buah mangga itu'*

Pola II Diterangkan—Menerangkan kadang-kadang bervariasi dengan Menerangkan—Diterangkan Oleh karena itu, Pola II ini kami bagi menjadi Pola IIa dan Pola IIb.

Kalimat Berita Pola IIa

Contoh : <i>Bajunye sudah puteh.</i>	'Bajunya sudah putih'.
<i>Padinye sudah bunting.</i>	'Padinya sudah bunting'.
<i>Kuningan ne bukan mas.</i>	'Kuningan ini bukan emas'.
<i>Anaknyě semuě pintar.</i>	'Anaknya semua pintar'.
<i>Petani ian miskin semue.</i>	'Petani itu miskin semua'.
<i>Pelaut ian semalam di laut.</i>	'Pelaut itu semalam di laut'.
<i>Iyě pe sangat takut.</i>	'Ia pun sangat takut'.
<i>Mate jalěnyě jarang-jarang.</i>	'Mata jalannya jarang-jarang'.
<i>Buah betik masam.</i>	'Buah pepaya itu masam'.
<i>Budak betine ian sangat lagak.</i>	'Anak perempuan itu sangat cantik'.

Kalimat Berita Pola IIb

Contoh : <i>Sudah putěh bajunyě.</i>	'Sudah putih bajunya'.
<i>Sudah bunting padinyě.</i>	'Padinya sudah bunting'.
<i>Bukan mas kuningan ne.</i>	'Bukan mas kuning itu'.
<i>Sangat pintar anaknyě.</i>	'Anaknya sangat pintar'.
<i>Miskin semuě anak ian.</i>	'Anak itu semua miskin'.
<i>Semalam di laut pelaut ian.</i>	'Semalam di laut pelaut itu'.
<i>Sangat pě takut iye.</i>	'Sangat takut ia'.
<i>Jarang-jarang matě ka²ěnye.</i>	'Jarang-jarang mata jalanya'.

6.4.2 Kalimat tanya

Dalam kalimat tanya selalu dipergunakan kata tanya dan lazim dipakai partikel tanya *-kah*. Pola kalimat tanya mungkin tersusun pelaku perbuatan, diterangkan—menerangkan, dibatasi—membatasi, ataupun variasinya masing-masing. Di samping itu, sering pula kalimat tanya itu berupa kalimat mini (kalimat dengan sepetah kata).

Ditinjau dari segi maksud pertanyaan itu sendiri, kalimat itu mungkin merupakan pertanyaan yang bernada perintah. Pada kalimat tanya yang bernada perintah ini, sebenarnya jawaban pertanyaan itu sebenarnya sudah diketahui sebelumnya. Ditinjau dari segi pertanyaan itu sendiri, kalimat tanya mungkin merupakan pertanyaan utuh atau merupakan pertanyaan sebagian, tetapi bagaimanapun kalimat tanya adalah suatu kalimat/ujaran yang mengandung permintaan mengenai sesuatu yang belum diketahui si penanya.

Kalimat tanya dalam bahasa Melayu dialek Medan ini dapat dibagi atas:

a. ***Kalimat tanya yang memerlukan jawaban:***

Contoh : *Mayé udak ko kérejeké?*
 'Apa hendak kau kerajakan'
Maya ndak dibuatmu?
 'Apa hendak kau perbuat'.
Siapa nan datang tu?
 'Siapa yang datang itu?'
Bilé engko tibe?
 'Bila engkau sampai?'
Budak-budak siapakah kalian ni?
 'Anak-anak siapakah kamu ini?'
Bilé kalién jadi pegi ke laut?
 'Bila kalian jadi pergi ke laut?'
Siape menyuruh kalian datang ke sian?
 'Siapakah yang menyuruh kamu datang kemari?'
Mayé nan diérangké hé?
 'Apa yang diherankan/dikeluhkan, he?'
Di mané kalién dapat gélagah ian?
 'Di mana kamu dapat gelegah itu?'
Ke mané engko gambar buah rambutan itu?
 'Ke mana engkau pikul buah rambutan itu?'
Bilé lagi diiněi pengantén baru ne?
 'Bila lagi dimerahi kuku pengantin baru itu?'

b. ***Kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban (retoris):***

Contoh : *Mayé ndah dibuat?*
Ape hendak dibuat?
Mayé ndak dikelih
 'Apa hendak dilihat?'

Mayě ndak dikate?
 'Apa hendak dikatakan?'
Siapa di antarě kalian nan tidě setuju?
 'Siapa di antara kamu yang tidak setuju?'
Kaliěn menganggap ambě ini ape?
 'Kamu menganggap saya ini apa?'
Mayě pělafi ndak dikerjeke?
 'Apalah lagi yang hendak dikerjakan?'
Tidě pe kaliěn dengarkě katě urang tuě?
 'Tidakkah kamu mendengarkan kata orang tua?'
Mayě pe ndak dimakan padi tido menjadi?
 'Apalagi hendak dimakan padi tidak menjadi?'
Tidě sanak sudarě dengar katě urang tuě-tuě?
 'Tidak saudara mendengarkan kata orang tua-tua?'

c. **Kalimat tanya bernada perintah:**

Contoh : *Mengapě tidě dijagě aděkmú pě?*
 'Mengapa tidak dijaga adikmu itu?'
Mayě pě pěgi lagi ndak kaliěn dengar disuruh?
 'Mengapa tidak pregi lagi, tidak kamu dengar disuruh?'
Mayě pe ditengok-tengok, tidě diangkat piring ně?
 'Apalagi dilihat-lihat, tidak diangkat piring itu?'
Siapa nan tide ndak kerja, ambe mau tau?
 'Siapa yang tidak mau kerja, saya mau tahu?'
Tidě angkau dengar pekatěan ayahmu ně?
 'Tidakkah engkau dengar perkataan ayahmu itu?'

6.4.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah ialah kalimat yang mengandung nilai perintah sehingga apa yang dimaksudkan yang memberi perintah itu dapat dilaksanakan yang menerima perintah. Kalimat perintah mungkin mempunyai nilai suruh atau larangan. Oleh karena itu, nilai sebuah kalimat kadang-kadang bergantung pada situasi yang berhubungan dengan kalimat itu. Kalimat perintah selalu mempunyai ciri intonasi keras; kata yang mendukung nilai perintah selalu berupa kata dasar dan selalu diberi partikel perintah- *lah*.

Contoh Kalimat Perintah yang mengandung:

a. **nilai suruh;**

Contoh : *Ambek cangkir ini!*
Halo ayam ne, uanti iya makan padi!

*Ambil panggaris ne!
Jemput emakmu lekas!
Tolong adékmu ngangkat barang ne!*

b. nilai pengharapan;

Contoh : *Tolong angkat pinggau ini supaya bersih nampaknye.
Kalo bise, kandaske ke dinding kayu ian.
Bantu lekas kakamu ngangkat kayu ian, nampaknya iye keberatan.
Cube kemput dukuan ian uwakmu sakit keras.*

c. nilai larangan;

Contoh : *Jangan engko cube menipu kami, kami udah kenal tingkahmu.
Tide boleh engko pegi, hari masih hujan.
Tide kau tau maye nan harus dibuat.
Maye pe katenye, jangan engko pegi.
Siapa pe nan menyuruh jangan kalien turut.*

Ditinjau dari unsur kata yang mengandung nilai perintah itu, kalimat perintah terdiri dari dua pola:

Pola I : Apabila kata yang mengandung nilai perintah itu kata kerja, maka kata itu berupa bentuk dasar.

Contoh : *Ambék mana nan kalien suke.
Dengan perintah ayah.
Turut nasehat guru.
Angkat lekas cangkir ian.
Makan sekenyangmu, biar puas engko.*

Pola II: Apabila kata yang mengandung nilai perintah itu bukan kata kerja, maka kata itu selalu mendapat unsur bentukan lain. Kata bentukan itu adalah kata kerja bentukan *-kan* dan *-i*.

Contoh : *Jarangilah sedikit dari biasě.
Kandaskě lah sampai kě dinding.
Dekati cubě anak ian, apa sebabnyě iyě menangis.
Jauhilah pembuatan nan tidě senonoh ian.*

*Alaai dulu meja ne supaya lagak nampaknyě.
 Panasi sayur ne supaye tidě basi besok.
 Panjangkě sikit tanganmu supaya sampěi.
 Dekatkě tempat dudokmu kesian.
 Biasěkě bebuat baék padě semuě umat.
 Jarangkě sikit tempat dudokmu dari urangnyee.
 Lekaske sikit langkahmu supaye lekas kitě tibě.
 Lulukě bëndě ian kě rumah abangmu.
 Biangkě mayě pe nan iyě sukě, tidě boleh ditegah lagi.
 Naék ke iyě ke atas lérénghe, tidě bisě iyě naek.*

6.5. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat luas yang merupakan perluasan kalimat tunggal. Kalimat majemuk itu adalah kalimat tunggal yang diperluas salah satu atau kedua intinya yang kemudian menimbulkan pola kalimat baru. Di samping itu, kalimat majemuk boleh juga merupakan penggabungan dua atau lebih kalimat tunggal sehingga menimbulkan dua pola kalimat. Sebagaimana pola yang dijumpai pada kalimat inti atau kalimat tunggal, sebenarnya pola yang sama dapat juga menempati kalimat majemuk. Oleh karena itu, kalimat majemuk yang kami maksudkan di sini ialah kalimat yang terjadi dari dua atau lebih pola kalimat yang tidak sederajat.

Berdasarkan hubungan antarpola itu di dalam kalimat majemuk, kalimat majemuk kami bagi menjadi tiga, yaitu:

- kalimat majemuk setara;
- kalimat majemuk bertingkat;
- kalimat majemuk campuran.

6.5.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara ialah kalimat luas yang terdiri dari dua atau lebih kalimat tunggal yang mempunyai pola-pola kalimat sederajat dan masing-masing pola kalimat itu mempunyai fungsi yang berbeda.

Beberapa contoh kalimat majemuk setara.

- a. *Padi pe mulěi menghijo, aér dalam pen datang.*
 'Padi pun mulai menghi jau, air dalam pun datang'.
- b. *Erangnyě sampei keděngaran jauh, kasihan hati awak mendengarnya.*
 'Rintihannya sampai kedengaran jauh, memilukan hati juga'

- c. *Iyě tidě mungkin dibaeki lagi, udah lamě begitu tabiatnyě.*
'Ia tidak mungkin diperbaiki lagi, sudah lama begitu tingkah lakunya'
- d. *Anaknyě sangat nakal, tapi ayahnyě urang baěk-baěk.*
'Anaknya sangat nakal, tetapi ayahnya orang baik-baik'.
- e. *Budak ian selalu melawan padeayahnyě dan tidě udak menurut nasehat emaknyě.*
'Anak ini selalu melawan pada ayahnya dan tidak mau menurut nasehat ibunya'.
- f. *Petani ngalami kesusahan dan padipe tidě bagos tumbohnyě.*
'Petani mengalami kesusahan sedangkan padi pun tidak bagus tumbuhnya'.
- g. *Budak-budak betině banyak pėgi ngaji dan budak-budak jangan banyak pėgi sekolah.*
'Anak-anak perempuan kebanyakan pergi mengaji dan anak-anak laki-laki kebanyakan pergi sekolah'.
- h. *Emak dan ayahnyě sudah tuě dan bungkok-bungkok sěmuě.*
'Emak dan ayahnya sudah tua dan bungkok-bungkok semuanya'
- i. *Kaliěn diam menunggu di sini atao ikut menjeput pengantėn ian.*
'Kamu tinggal menanti di sini atau kamu ikut menjemput pengantin itu'.
- j. *Petani hidupnyě susah, padinyě pe kěķ hantu wereng, pokok-pokok kelamběr tinggal daon sajě lagi, ndak pegi menjale ke sungai tide ade ikan, maya pe ndak dibuat.*
'Petani hidupnya susah, padi pun kena hantu wereng, pokok-pokok kelapa tinggal daun saja lagi, hendak pergi menjala ke sungai tidak ada ikan apa lagi yang hendak diperbuat.'

6.5.2. Kalimat Majemuk Bertingkat

Struktur kalimat majemuk bertingkat di dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan tidak berbeda dengan kalimat majemuk bertingkat di dalam bahasa Indonesia, yaitu kalimat yang hubungan pola-pola kalimatnya tidak sederajat. Pola yang lebih tinggi derajat atau kedudukannya adalah induk kalimat.

Beberapa contoh kalimat majemuk bertingkat:

- a. *Pembalok-pembalok ian mengilérkě kayunyě selagi naék aér pasang.*
'Pekerja balok itu mengilirikan kayunya selagi air pasang'.
- b. *Pembuatan nan tidě senonoh ian mendatangkě malě pětakě.*
'Perbuatan yang tidak senonoh itu mendatang'.
- c. *Kal tiade mayě pe halangan, kami berajat mendudokě anak kami hari minggu nan ke tibě.*
'Kalau tidak ada halangan kami berniat mengawinkan anak kami hari minggu yang akan datang'.
- d. *Ketikě kalién lalu di mukě rumahnyě, baru sajě iyě pėgi menjengok emaknya.*
'Ketika kamu lewat di muka rumahnya, baru saja ia pergi melihat ibunya'.
- e. *Karěně kemasakan kali bětik ne, makě masam rasanyě.*
'Karena terlalu masak buah pepaya itu, maka masam rasanya'.
- f. *Karěně turun hujan ia mempercepat dayung sepdanya.*
- g. *Iyě sudah beristerikě anak tětanggě kitě, maka haruslah iye dipanggil.*
'Ia sudah mengawini anak tetangganya kita, seharusnya ia diundang.'
- h. *Belum ie bėlaki, pěrutnyě sudah bunting.*
'Sebelum ia bersuami, perutnya sudah membesar hamil'.
- i. *Sebelum adě buahnyě pokok jembu ian sudah dipanjati urang.*
'Sebelum ada buahnya jambu itu sudah dipanjati orang'.
- j. *Sesudah masing-masing tanyě menanyě těntang asal-usul keluarga ian, urangnyě pebesalam-salaman.*
'Setelah masing-masing tanya menanyai tentang asal usul keluarga itu, merekaupun bersalam-salaman'.
- k. *Anak ian menggaruk-garuk saje sebab iye diketa nyamuk.*
'Anak itu menggaruk-garuk saja sebab ia digigit nyamuk'.
- l. *Kal bisě cubě landaskě sampěi ke dinding supayě tidě tumbang léréng-mu ne.*
'Kalau bisa coba landaskan sampai ke dinding supaya tidak tumbang sepedamu'.

- m. *Jika urang tué-tué masih suké bĕmanjĕ-manjĕ, anak mudĕ sukenyĕ mayĕ lagi.*
'Jika orang tua-tua masih suka bermanja-manja, anak muda sukanya apa lagi'.
- n. *Tabĕ kami di Lengau Sperang, maka hujanpĕ turun amat lebatnyĕ.*
'Sesampainya kami kami di Langau Sprang, maka hujan pun turun sangat lebatnya'.
- o. *Belom lamĕ ayĕ adĕ di kampung ini, ndak atinyĕ memburok-burokke urang laĕn, memang jahat kelakuannyĕ.*
'Belum lama ia tinggal di kampung ini, sukanya menjelek-jelekkan orang, memang perangnya'.

6.5.3 Kalimat Majemuk Campuran

Sebagaimana telah kami uraikan bahwa kalimat majemuk campuran adalah kalimat luas campuran dua pola kalimat sederajat dengan satu poka kalimat bawahan atau satu kalimat yang derajatnya lebih tinggi (induk kalimat). Sebenarnya kalimat majemuk campuran ini ialah kalimat luas yang terdiri dari dua atau lebih induk kalimat dan satu atau lebih anak kalimat. Jadi, ada pecampuran antara dua pola sederajat pada pola kalimat luas.

Beberapa contoh kalimat majemuk campuran.

- a. *Kami udah menyediĕkĕ warnĕ-warnĕ makanan dan pemaĕn-pemaĕn pencak nan handalan nan cocok dengan nan disukĕi penduduk kampung ian.*
'Kami sudah menyediakan macam-macam makanan dan pemain-pemain pencak yang handalan, yang sesuai dengan yang disukai penduduk kampung ini'.
- b. *Penduduk-penduduk tidĕ cocok dengan maksud ian, mayĕ lagi sudah dikelih tabiat anak-anak madĕ nan tidĕ tahu menghormati urang tuĕ.*
'Penduduk tidak sesuai dengan rencana itu, apalagi melihat tingkah laku anak muda yang tidak tahu menghormati orang tua'.
- c. *Tibĕnyĕ ambĕ di kapong tĕnĕn, urang tuĕ-tuĕ udah pĕgi ke ladang untok menuwĕi padi.*
'Sesampainya saya di kampung tadi, orang tua-tua sudah pergi ke ladang untuk memotong padi'.

- d. *Keliĕn tibě di rumah nĕn, ayah ambě udah lalu ke pasar, mencari penggalasnan ndak membeli uah rambutan iah.*

'Kamu sampai di rumah ini, ayah saya sudah pergi ke jalan (untuk) mencari penggalas (pedagang) yang hendak membeli buah rambutan ini'.

- e. *Tidě bĕrapě lamě kami menjagě-jagě, barulah nampak aděnyě ketenangan padě si sakit dan iyepe udah lalu makan sikit-sikit.*

'Tidak berapa lama kami menungguinya barulah tampak adanya keterangan pada si sakit dan ia pun sudah bisa makan sedikit-sedikit'.

BAB VII KESIMPULAN

Setelah kami membicarakan daerah geografi, fonologi, morfologi, sintaksis, kosa kata, serta transkripsi bahasa Melayu dialek Deli Medan, pokok-pokok pembicaraan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Daerah bahasa Melayu dialek Deli Medan terletak di daerah Kabupaten Deli dan Serdang. Kabupaten ini berbatasan dengan:
 - a. Langkat
 - b. Kabupaten Karo
 - c. Kabupaten Simalungun.
 - d. Kabupaten Asahan
2. Frekuensi tinggi pemakaian bahasa Melayu dialek Deli Medan dijumpai di daerah:
 - a. Kecamatan Medan
 - b. Kecamatan Percut Sungai Tuan
 - c. Kecamatan Tanjung Morawa
 - d. Kecamatan Lubuk Pakam
 - e. Kecamatan Perbaungan

Dari kelima kecamatan pemakai yang berfrekuensi tinggi ini masih dapat lagi ditarik garis antara frekuensi tinggi yang banyak dipengaruhi bahasa lain. Setelah kami mengadakan penelitian di lapangan ditemukan tiga daerah yang berfrekuensi tertinggi dan sedikit dipengaruhi oleh bahasa lain. Daerah inilah yang kami ambil menjadi daerah lokasi dalam penelitian ini. Ketiga daerah itu ialah:

- a. Kecamatan Medan
- b. Kecamatan Percut Sungai Tuan
- c. Kecamatan Tanjung Morawa.

3. Fonologi

- a. Pada bahasa Melayu dialek Deli Medan dijumpai fonem vokal /e/ pada suku akhir terbuka, yang dalam bahasa Indonesia jarang dijumpai. Fonem vokal /e/ pada akhir suku terbuka sejajar dengan fonem vokal /a/ di dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>ape</i>	'apa'
<i>ke mane</i>	'ke mana'
<i>pade</i>	'pada'
<i>lamě</i>	'lama'
<i>tigě</i>	'tiga'
<i>bukě</i>	'buka'
<i>sukě</i>	'suka'
<i>siksě</i>	'siksa'

- b. Fonem vokal /u/ pada suku akhir tertutup pada bahasa Indonesia sejajar dengan fonem vokal /o/ pada bahasa Melayu dialek Deli Medan.

Contoh:

<i>buloh</i>	'buluh'
<i>kampung</i>	'kampung'
<i>tanjong</i>	'tanjung'
<i>sulong</i>	'sulung'
<i>bungkuk</i>	'bungkuk'
<i>suloh</i>	'suluh'
<i>tuntot</i>	'tuntut'

- c. Sebagaimana dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan pun ditemui juga alofon dari fonem vokal /l/, /u/, dan /o/. Alofon fonem vokal /l/ kami beri tanda /i/ dan /l/, alofon fonem vokal /u/ kami beri tanda /u/ dan /U/, dan alofon fonem vokal /o/ kami beri tanda /o/ dan /O/.

- d. Bunyi rangkap (diftong) [ei] di dalam bahasa Indonesia diucapkan [ei] di dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan; begitu pula diftong [au] di dalam bahasa Indonesia diucapkan [s] di dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan.

Contoh :

/i/	[isi]	[bini]	[tiri]	[meri]
	[itu]	[sini]	[kari]	[tali]
	[ibu]	[kini]	[lidi]	[iri]
/I/	[Imbang]	[bilIk]	[tarIk]	[cabIk]
	[Ikhtiar]	[tindIk]	[parIt]	[cerdIk]
	[Indah]	[balIk]	[cubIt]	[pekIk]
/u/	[ulaŋ]	[buke]	[buku]	[tamu]
	[usir]	[susu]	[duke]	[baru]
	[ulas]	[luluh]	[ludah]	[layu]
/U/	[bUŋkok]	[tUmpah]	[kUlit]	[tUmpu]
	[jUluk]	[kUtu]	[kUnin]	[tUmbuk]
	[tUmban]	[tUndok]	[sUmpah]	[jUrUs]
/o/	[boleh]	[tomat]	[soto]	[toko]
/O/	[tolOŋ]	[bohOŋ]	[Ombak]	[sorOŋ]
	[pokOk]	[sendOk]	[balOk]	[rokOk]
	[rampOk]	[teŋOk]	[belOk]	[crobOŋ]

- d. Bunyi rangkap (diftong) [ai] dalam bahasa Indonesia diucapkan [ei] dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan; begitu pula diftong [au] dalam bahasa Indonesia, diucapkan / / dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan. Sebagaimana dalam bahasa Indonesia, diftong dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan hanya dijumpai pada akhir Pakam suku terbuka.

Contoh:

/é/	[pantéi]	[cabéi]	[rantéi]	[pandéi]
	[lantéi]	[suŋéi]	[juntéi]	[rumbéi]
	[inéi]	[petéi]	[juréi]	[lebéi]
/Ø/	[pul]	[rantØ]	[kerbØ]	[risØ]
	[pisØ]	[lampØ]	[kalØ]	[tinjØ]
	[halØ]	[silØ]	[atØ]	[harimØ]

- e. Fonem konsonan /r/ apikodental di dalam bahasa Indonesia diucapkan menjadi [r] apikoslveolar di dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan.

Contoh:

/r/	[raméi]	[keṛabat]	[kemaṛin]	[baṛu]
	[rumah]	[meṛah]	[paṛah]	[biṛu]
	[rimbon]	[maṛah]	[suṛuh]	[peluṛu]
	[riso]	[seṛah]	[siṛam]	[iṛi]
	[ṛuntuh]	[taṛik]	[paṛah]	[caṛi]

4. Morfologi

Proses morfologi melingkupi bidang afiksasi, perulangan, dan kata majemuk (persenyawaan). Pada bidang perulangan dan persenyawaan antara bahasa Melayu dialek Deli Medan dengan bahasa Indonesia tidak ada perbedaan, tetapi pada proses tata bahasa (afiksasi) dijumpai beberapa kelainan.

- a. Tambahan awal *ber-*, *per-* dan *ter-* berubah menjadi *be-* dan *pe-* apabila melekat pada bentuk dasar yang bermula dengan fonem konsonan, tetapi bentuknya tetap apabila melekat pada bentuk dasar yang fonem awalnya vokal.

Contoh :

<i>ber-</i>	<i>renang</i> → <i>berenang</i>	<i>kata</i> → <i>bekata</i>
	<i>kawan</i> → <i>bekawan</i>	<i>malam</i> → <i>bemalam</i>
	<i>teman</i> → <i>beteman</i>	<i>malas</i> → <i>bemalas</i>
	<i>baris</i> → <i>bebaris</i>	<i>pegang</i> → <i>bepegang</i>
<i>pe-</i>	<i>mudah</i> → <i>pemudah</i>	<i>mahal</i> → <i>pemahal</i>
	<i>rendah</i> → <i>perendah</i>	<i>tinggi</i> → <i>petinggi</i>
	<i>bini</i> → <i>pebini</i>	<i>laki</i> → <i>pelaki</i>
	<i>banyak</i> → <i>pebanyak</i>	<i>cepat</i> → <i>pecepat</i>
	<i>lambat</i> → <i>pelambat</i>	<i>buat</i> → <i>pebuat</i>
<i>te-</i>	<i>makan</i> → <i>temakan</i>	<i>minum</i> → <i>teminum</i>
	<i>tolong</i> → <i>tetolong</i>	<i>kateke</i> → <i>tekateke</i>
	<i>sembunyike</i> → <i>tesembunyike</i>	
	<i>pegang</i> → <i>tepegang</i>	<i>salahke</i> → <i>tesalahke</i>
	<i>banyak</i> → <i>tebanyak</i>	<i>bagus</i> → <i>tebagus</i>
	<i>tinggi</i> → <i>tetinggi</i>	

- b. Tambahan akhiran *ke* di dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan mempunyai arti sama dengan tambahan akhiran /kan/ di dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

<i>-ke</i>	<i>ambilke</i>	'ambilkan'	<i>tolakke</i>	'tolakkan'
	<i>buatke</i>	'buatkan'	<i>suruhke</i>	'suruhkan'
	<i>tanyake</i>	'tanyakan'	<i>putuske</i>	'putuskan'
	<i>lemparkke</i>	'lemparkar'	<i>tarikke</i>	'tarikkan'
	<i>kateke</i>	'katakan'	<i>panggilke</i>	'panggilkan'

- c. Tambahan awalan *pe-* di dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan tidak berbeda dengan bahasa Indonesia.

Contoh :

<i>pe-</i>	<i>tulis</i> → <i>penulis</i>	<i>tebang</i> → <i>penebang</i>
	<i>pukul</i> → <i>pemukul</i>	<i>panding</i> → <i>pemanding</i>
	<i>minum</i> → <i>peminum</i>	<i>malas</i> → <i>pemalas</i> .

- d. Tambahan kombinasi *mempe-* di dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan sejajar dengan tambahan kombinasi *memper-* di dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

<i>memper-</i>	<i>mudah</i> → <i>mempemudah</i>	<i>sulit</i> → <i>mempesulit</i>
	<i>rendah</i> → <i>memperendah</i>	<i>tinggi</i> → <i>mempertinggi</i>
	<i>lambat</i> → <i>memperlambat</i>	<i>cepat</i> → <i>mempercepat</i>
	<i>cantik</i> → <i>mempecantik</i>	<i>bagus</i> → <i>memperbagus</i>

5. Sintaksis

Konstruksi sintaksis bahasa Melayu dialek Deli Medan tidak dijumpai perbedaannya dengan konstruksi sintaksis pada bahasa Indonesia. Semua pola kalimat yang mungkin dijumpai pada bahasa Indonesia terpakai juga pada bahasa Melayu dialek Deli Medan.

6. Kosa Kata

Tidak dijumpai perbedaan yang sangat pokok antara kosa kata bahasa Melayu dialek Deli Medan dengan kosa kata bahasa Indonesia. Memang harus diakui bahwa kata-kata baru yang merupakan adaptasi dalam bahasa Indonesia belum banyak dijumpai pada bahasa Melayu dialek Deli Medan.

Contoh : *pegi* (Melayu Deli)
 pergi (Indonesia)
 tebit (Melayu Deli *terbit* (Indonesia)
 pegelangan (Melayu Deli) *pergelangan* (Indonesia).

Jumlah perbedaan fonem semacam ini tidak banyak dijumpai dalam bahasa Melayu dialek Deli Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard, 1958. *Language*. New York: Rinehart & Winston.
- Halim, **Amran**. Editor. 1975. *Politik Bahasa Nasional II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hooykaas, C. 1951. *Perintis Sastra*. Terjemahan Raihoel Amar gelar Datoek Besar. Jakarta: J.B. Wolters.
- Keraf, Gorys. 1973. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Roolvink. 1953. "Dialek Melayu Medan". *Bahasa dan Budaya*. Februari 1953. No. 1. Tahun I.

DAFTAR KOSA KATA DAN TRANSKRIPSINYA

<i>abah I</i>	[a b a h]	'abang'
<i>abah II</i>	[a b a h]	'ayah'
<i>abu</i>		'abu'
<i>abu-abu</i>	[a b u - a b u]	'warna abu'
<i>acu</i>	[a c u]	'coba', 'acu'
<i>acuh</i>	[a c u h]	'acuk', 'peduli'
<i>acung</i>	[a c u ŋ]	'acung', 'meng- angkat tangan'
		'menunjuk ke atas'
<i>adat</i>	[a d a t]	'adat, kebiasaan'
<i>ade</i>	[a d ə]	'ada, sedia, siap'
<i>adek</i>	[a d e k]	'adik'
<i>adil</i>	[a d i l]	'adil, jujur, sa- ma rata'
<i>adu I</i>	[a d u]	'melapor, meng- adukan'
<i>adu II</i>	[a d u]	'bertarung, ber- laga'
<i>aduh</i>	[a d u h]	'aduh, seruan'
		'sakit'
<i>aduk</i>	[a d u k]	'aduk, campur, kacau'
<i>agak</i>	[a g a k]	'agak, taksir, kira-kira'
<i>agar</i>	[a g a r]	'agar, supaya'
<i>agas</i>	[a g a s]	'nyamuk kecil, 'binatang kecil'
		'mengisap darah'
<i>agung</i>	[a g u ŋ]	'mulia, agung'
<i>aer</i>	[a ɐ r]	'air'
<i>aër mate</i>	[a ɐ r m a t ə]	'air mata'
<i>aër liur</i>	[a ɐ r l i u r]	'air liur'
<i>aib</i>	[a i b]	'cela, noda'
<i>ajal</i>	[a j a l]	'batas hidup'

<i>ajak</i>	[a j a k]	'ajak, minta, anjur'
<i>ajar</i>	[a j a r]	'beritahu, didik'
<i>ajaib</i>	[a j a i b]	'aneh, ganjil, luar' 'biasa'
<i>ajang</i>	[a j a ŋ]	'milik, punya'
<i>aju I</i>	[a j u]	'maju, kemukakan'
<i>aju II</i>	[a j u]	'ayah'
<i>ajuk</i>	[a j u k]	'duga, coba'
<i>akal</i>	[a k a l]	'pikir, akil'
<i>akan</i>	[a k a n]	'akan'
<i>akar</i>	[a k a r]	'akar, umbi'
<i>akhir</i>	[a k h i r]	'akhir'
<i>akibat</i>	[a k i b a t]	'sesuatu yang di- terima kemudian'
<i>akil</i>	[a k i l]	'akal, pikir'
<i>akur</i>	[a k u r]	'sesuai, cocok, se- paham'
<i>akrab</i>	[a k r a b]	'karib, rapat, de- kat'
<i>alam</i>	[a l a m]	'alam, dunia'
<i>alas</i>	[a l a s]	'lapis, dasar'
<i>alias</i>	[a l i a s]	'nama lain'
<i>alih</i>	[a l i h]	'pindah, beralih'
<i>alih-alih</i>	[a l i h - a l i h]	'tiba-tiba, nanti, belakang hari'
<i>alim</i>	[a l i m]	'saleh patuh pada agama dan adat'
<i>alin</i>	[a l i n]	'aduk, dicampur' 'diaduk'
<i>alir</i>	[a l i r]	'leleh, limpah'
<i>alis</i>	[a l i s]	'bulu mata'
<i>alue</i>	[a l u ə]	'halua, manisan'
<i>aluan</i>	[a l u a n]	'haluan, bagian' 'muka sampan'
<i>alun</i>	[a l u n]	'ombak, gelombang' 'air'
<i>aman</i>	[a m a n]	'aman, tenang'

<i>amuk</i>	[a m u k]	'membuat keributan'
<i>ambai</i>	[a m b a i]	'ambai, alat penangkap ikan'
<i>ambik</i>	[a m b i k]	'ambil, kutip, bawa'
<i>ambung</i>	[a m b a ŋ]	'melempar ke atas'
<i>ampun</i>	[a m p u n]	'angkat, sangga'
<i>amsal</i>	[a m s a l]	'misal, umpama'
<i>anak</i>	[a n a k]	'anak'
<i>anak baju</i>	[a n a k b a j u]	'baju kaus'
<i>anak telinga</i>	[a n a k t ə l i ŋ a]	'gendang telinga'
<i>anak kemen</i>	[a n a k k a m e n]	'anak laki-laki'
<i>anak matē</i>	[a n a k m a t ə]	'dari abang'
<i>ancam</i>	[a n c a m]	'biji mata'
<i>ancan</i>	[a n c a n]	'takuti'
<i>ancang-ancang</i>	[a n c a ŋ - a n c a ŋ]	'incar, intai'
<i>anéh</i>	[a n e h]	'persiapan'
<i>anei-anei</i>	[a n a i - a n a i]	'ganjil'
<i>angan</i>	[a ŋ a n]	'rayap'
<i>angin</i>	[a ŋ i n]	'angan, khayal'
<i>anggap</i>	[a ŋ g a p]	'udara yang pindah'
<i>anggar</i>	[a ŋ g a r]	'duga, sangka'
<i>angguk</i>	[a ŋ g u k]	'angkuh, sombong'
<i>anggur</i>	[a ŋ g u r]	'setuju, menundukkan'
<i>anjung</i>	[a n j u ŋ]	'kepala berkali-kali'
<i>angkase</i>	[a ŋ k a s ə]	'buah anggur'
<i>angkat</i>	[a ŋ k a t]	'bahagian depan rumah tempat duduk; berangin-angin'
<i>angke</i>	[a ŋ k ə]	'langit, udara'
<i>angsur</i>	[a ŋ s u r]	'angkat'
<i>antah</i>	[a n t a h]	'bilangan, angka'
<i>antar</i>	[a n t a r]	'cicil'
<i>antuk</i>	[a n t u k]	'padi yang ada di dalam beras'
<i>anyal</i>	[a n a l]	'bawa, iring'
		'tersandung, terbentur'
		'bingung, tidak habis'

<i>anyam</i>	[a ñ a m]	'pikir'
<i>anyaman</i>	[a n a m a n]	'jalin'
		'sebangsa rumput'
<i>anyang</i>	[a ñ a ŋ]	'pengikat, tikar'
		'urap (Jawa) dengan kelapa goreng'
<i>apak</i>	[a p a k]	'bau sesuatu'
<i>apam</i>	[a p a m]	'apam, sejenis kue'
<i>apéle</i>	[a p a b i l ə]	'apabila'
<i>api</i>	[a p i]	'jurus, tujuan'
<i>arah</i>	[a r a h]	'jurus, tujuan'
<i>arang</i>	[a r a ŋ]	'arang'
<i>asam</i>	[a s a m]	'asam, jeruk asam'
<i>asam gelugur</i>	[a s a m g ə l i g u r]	'asam potong'
<i>asuh</i>	[a s u h]	'jaga, bimbing'
<i>atap</i>	[a t a p]	'atap'
<i>atas</i>	[a t a s]	'atas'
<i>atau</i>	[a t a u]	'atau'
<i>atuk</i>	[a t u k]	'kakek'
<i>atur</i>	[a t u r]	'susun, rapikan'
<i>aus</i>	[a u s]	'susut'
<i>awak</i>	[a w a k]	'kita, diri kita'
<i>awan</i>	[a w a n]	'awan'
<i>awas</i>	[a w a s]	'hati-hati, ingat-ingat'
<i>awei</i>	[a w e i]	'lambai'
<i>ayah</i>	[a y a h]	'ayah, bapak'
<i>ayal</i>	[a y a l]	'ragu-ragu, lalai'
<i>ayak</i>	[a y a k]	'tapis, ayak'
<i>piring ayan</i>	[p i r i ŋ a y a n]	'piring kaleng'
<i>ayun</i>	[a y u n]	'gerakan ketika bergantung'
<i>ayuh</i>	[a y u h]	'ajakan, perintah'
<i>bacé</i>	[b a c ə]	'baca'

<i>badai</i>	[b a d a i]	'topan, angin ribut'
<i>badak</i>	[b a d a k]	'binatang bercula'
<i>badam</i>	[b a d a m]	'gadam, kusta'
<i>bagéi</i>	[b a g e i]	'bagai'
<i>bagi I</i>	[b a g i]	'beri'
<i>bagi II</i>	[b a g i]	'bagi'
<i>bagimanapé</i>	b [b a g a i m a n a p ə]	'namun, bagaimanapun'
<i>bagus</i>	[b a g u s]	'bagus'
<i>bahal-bahal</i>	[b a h a l - b a h a l]	'sejenis penyakit pada paha'
<i>bahas</i>	[b a h a s]	'urai'
<i>bahasě</i>	[b a h a s ə]	'bahasa, budi, adat'
<i>bahu</i>	[b a h u]	'bahu'
<i>baik</i>	[b a i k]	'baik'
<i>baju</i>	[b a j u]	'baju'
<i>baju dabal</i>	[b a j u d a b a l]	'Baju jas'
<i>baju kutang</i>	[b a j u k u t a ŋ]	'baju kaus'
<i>bakul</i>	[b a k u l]	'keranjang, tenggok (Jawa)'
<i>balai</i>	[b a l a i]	'tempat pulut kuning'
<i>balam</i>	[b a l a m]	'sejenis burung'
<i>baasl</i>	[b a l a s]	'balas'
<i>balěk</i>	[b a l e k]	'pulang'
<i>balik</i>	[b a l i k]	'balik'
<i>baling</i>	[b a l i ŋ]	'peot, bengkok'
<i>balu I</i>	[b a l u]	'janda'
<i>balu II</i>	[b a l u]	'rambut kecil dikening'
<i>balut I</i>	[b a l u t]	'bungkus'
<i>balut II</i>	[b a l u t]	'bengkak pelupuk mata karena menangis'
<i>banding</i>	[b a n d i ŋ]	'tara'
<i>bang</i>	[b a ŋ]	'azan'
<i>bangké</i>	[b a ŋ k é]	'bangkai, binatang mati'
<i>bangkit</i>	[b a ŋ k i t]	'bangkit, bangun'
<i>bangku</i>	[b a ŋ k u]	'bangku, kursi'
<i>bangun</i>	[b a ŋ u n]	'bangun, berdiri'
<i>bantah</i>	[b a n t a h]	'lawan, kelahi'

<i>bantei</i>	[b a n t e i]	'potong, hantam'
<i>baru</i>	[b a r u]	'baru'
<i>barut</i>	[b a r u t]	'balut, bungkus,
<i>membarut perut</i>	[m e m b a r u t p e r u t]	'membungkus perut dengan semacam daun tumbuh-tumbuhan'
<i>basah</i>	[b a s a h]	'basah'
<i>basuh</i>	[b a s u h]	'cuci'
<i>batě</i>	[b a t ə]	'batu'
<i>batuk</i>	[b a t u k]	'batuk'
<i>bauk</i>	[b a u k]	'bau'
<i>bawang</i>	[b a w a ŋ]	'bawang, dasun'
<i>bawě</i>	[b a w ə]	'bawa'
<i>bayang</i>	[b a y a ŋ]	'bayang'
<i>bayar</i>	[b a y a r]	'bayar'
<i>bébas</i>	[b e b a s]	'bebas'
<i>bécék</i>	[b e c e k]	'lumpur'
<i>bédé</i>	[b e d e]	'tidak sama'
<i>béguk</i>	[b ə g u k]	'gondok'
<i>bějajě</i>	[b ə j a y ə]	'gembira'
<i>běkal</i>	[b ə k a l]	'persediaan'
<i>běku</i>	[b ə k u]	'beku'
<i>běkunděi</i>	[b ə k u n d e i]	'berias'
<i>bělasting</i>	[b ə l a s t i ŋ]	'pajak, rodi'
<i>bělakang</i>	[b ə l a k a ŋ]	'belakang'
<i>bělanjě</i>	[b ə l a n j ə]	'belanja'
<i>bělat</i>	[b ə l a t]	'semacam alat penangkap ikan terbuat dari bambu'
<i>bělé</i>	[b ə l e]	'perbaiki, asuh'
<i>bělei</i>	[b ə l e i]	'bujuk, rayu'
<i>běli</i>	[b ə l i]	'belimbing'
<i>bělimbing</i>	[b ə l i m b i ŋ]	'berputar'
<i>bělok</i>	[b ə l o k]	'belum'
<i>bělum</i>	[b ə l u m]	'kena kotoran'
<i>bělumur</i>	[b ə l u m u r]	'tumbuhan untuk menjalin atap'
<i>běmban</i>	[b ə m b a n]	'kemas, siap-siap'
<i>běnah</i>	[b ə n a h]	'tenggelam'
<i>běnam</i>	[b ə n a m]	

<i>běnanğ rajě</i>	[b ə n a ŋ r a j ə]	'pelangi'
<i>běnci</i>	[b ə n c i]	'benci'
<i>běncar</i>	[b ə n d a r]	'parit, selokan, kolam'
<i>běndul</i>	[b ə n d u l]	'kayu yang melintang di muka pintu'
<i>běndung</i>	[b ə n d u ŋ]	'hambat, tahan'
<i>běngak</i>	[b ə ŋ a k]	'bohong'
<i>běngis</i>	[b ə ŋ i s]	'kelam'
<i>běngkak</i>	[b ə ŋ k a k]	'benjol'
<i>běngkawan</i>	[b ə ŋ k a w a n]	'tulang atap nipah'
<i>běngkok</i>	[b ə ŋ k o k]	'tidak lurus'
<i>běngkung</i>	[b ə ŋ k u ŋ]	'setagen, ikat pinggang'
<i>běngong</i>	[b ə ŋ o ŋ]	'bingung'
<i>běnih</i>	[b ə n i h]	'bibit, semai'
<i>běnjol</i>	[b ə n j o l]	'bengkak'
<i>běntang</i>	[b ə n t a ŋ]	'buka lebar'
<i>běnteng</i>	[b ə n t e ŋ]	'benteng'
<i>běrak</i>	[b ə r a k]	'kotoran, najis'
<i>běrani</i>	[b ə r a n i]	'berani'
<i>běras</i>	[b ə r a s]	'beras, isi padi'
<i>běrape</i>	[b ə r a p e]	'berapa'
<i>běreka</i>	[b ə r ə k a s]	'berkas'
<i>běringin</i>	[b ə r i ŋ i n]	'beringin'
<i>běrsih</i>	[b ə r s i h]	'bersih'
<i>běsi</i>	[b ə s i]	'besi'
<i>bětak</i>	[b ə t a k]	'ancang-ancang'
<i>běting</i>	[b ə t i ŋ]	'gosong, pasir yang timbul karena pasang suru'
<i>bětis</i>	[b ə t i s]	'betis'
<i>biar</i>	[b i a r]	'biar'
<i>biarpě</i>	[b i a r p ə]	'biarpun'
<i>biasa</i>	[b i a s ə]	'biasa, mahir'
<i>bibir</i>	[b i b i r]	'bibir'
<i>bibiri</i>	[b i b i r i]	'beri-beri'
<i>bidak</i>	[b i d a k]	'pion'
<i>bidik</i>	[b i d i k]	'bidik, arahkan'

<i>biji</i>	[bi ji]	'isi buah'
<i>biji matě</i>	[bi ji ma tə]	'kesayangan'
<i>bilang</i>	[bi laŋ]	'katakan'
<i>bilik</i>	[bi lik]	'kamar'
<i>bimbang</i>	[bi mbaŋ]	'ragu'
<i>binatang</i>	[bi na taŋ]	'binatang'
<i>běně</i>	[bə nə]	'bina'
<i>bingal</i>	[bi ŋal]	'degil, binal'
<i>bingkě</i>	[bi ŋkə]	'kue bingka'
<i>bingkéi</i>	[bi ŋkei]	'bingkai, sampai'
<i>bini madu</i>	[bi ni mu də]	'bini kedua'
<i>bini tuě</i>	[bi ni tua]	'isteri pertama'
<i>biras</i>	[bi ras]	'biras; pertalian persaudaraan antara dua orang karena masing-masing, kawin dengan dua orang bersaudara'
<i>birat</i>	[bi rat]	'iri'
<i>biri</i>	[bi ri]	
<i>biring</i>	[bi riŋ]	'sejenis penyakit puru'
<i>biru</i>	[bi ru]	'biru'
<i>biru langon</i>	[bi ru laŋ on]	'biru langit'
<i>bisě</i>	[bi sə]	'bisa, racun'
<i>bise-bise</i>	[bi sə - bi sə]	'sejenis penyakit pada tangan/kaki bengkak dan biru'
<i>bisu</i>	[bi su]	'tidak bersuara, diam'
<i>bisul</i>	[bi sul]	'bisul'
<i>bodoh</i>	[bo doh]	'dungu'
<i>bohong</i>	[bo hoŋ]	'dusta'
<i>bohot</i>	[bo ho t]	'lahap, tamak'
<i>boroh</i>	[bo ro h]	'barang tanggungan'
<i>botak</i>	[bo tak]	'gundul'
<i>buah keras</i>	[bu ah bə ras]	'kemiri'
<i>buang</i>	[bu aŋ]	'lempar, singkirkan'
<i>bual</i>	[bu al]	'cakap besar'
<i>buas</i>	[bu as]	'buas, ganas'
<i>buat</i>	[bu at]	'bikin'
<i>bubuk</i>	[bu bu k]	'serbuk'

<i>bubul</i>	[bubul]	'kudis pada tapak kaki'
<i>bubungan</i>	[bubungan]	'bagian atap rumah
	[buguh]	yang tertinggi'
<i>buguh</i>	[bulan]	'goyang'
<i>bulan</i>	[buluh]	'bulan'
<i>buluh</i>	[bulat]	'bambu'
<i>bulat</i>	[bukə]	'bulat, bundar'
<i>bukē</i>	[bukit]	'buka, melepas dahaga
	[bukti]	setelah berpuasa'
<i>bukit</i>	[buku]	'bukit'
<i>bukit</i>	[ruas]	'bukti'
<i>buku I</i>	[bumi]	'kitab'
<i>buku II</i>	[buncit]	'ruas'
<i>bumi</i>	[bunə]	'tanah'
<i>buncit</i>	[bunkal]	'gendut'
<i>bunga</i>	[bunting]	'bunga'
<i>bungkal</i>	[bunuh]	'bungkal'
<i>bunting</i>	[bunting]	'hamil'
<i>bunuh</i>	[bunuh]	'bunuh, matikan'
<i>buruk</i>	[buruk]	'buruk, keji'
<i>burung</i>	[burun]	'burung'
<i>burus</i>	[burus]	'berak, buang air'
		besar'
<i>burut</i>	[burut]	'penyakit hernia'
<i>busuk</i>	[busuk]	'busuk'
<i>busung</i>	[busun]	'perut buncit karena
		suatu penyakit'
<i>butē</i>	[butə]	'buta, tidak dapat
		melihat'
<i>buiyēn</i>	[bueiyan]	'ayunan'
<i>cabei</i>	[cabei]	'cabei'
<i>cabang</i>	[caban]	'cabang'
<i>cabut</i>	[cabut]	'cabut'
<i>cacak</i>	[cacak]	'tegak'
<i>caci</i>	[caci]	'cerca, umpat'
<i>cakap</i>	[cakap]	'bicara'

<i>cakar</i>	[cakar]	'cakar, garu'
<i>calit</i>	[calit]	'colek'
<i>campak I</i>	[campak]	'uang, lempar'
<i>campak II</i>	[campak]	'penyakit'
<i>campur</i>	[campur]	'campur'
<i>cangkir</i>	[caŋkir]	'gelas, mangkuk'
<i>cangkul</i>	[caŋkul]	'pacul'
<i>cantik</i>	[cantik]	'cantik'
<i>capēi</i>	[capei]	'capai'
<i>carē</i>	[carə]	'cara, gaya'
<i>carut</i>	[carut]	'cakap kotor, maki'
<i>catet</i>	[catet]	'catat, menyalin'
<i>catuk</i>	[catuk]	'catuk'
<i>cēcah I</i>	[cəcah]	'colek'
<i>cecah II</i>	[cəcah]	'sebentar'
<i>cungkil</i>	[cuŋkil]	'congkel, korek'
<i>cukur</i>	[cukur]	'cukur'
<i>cupak</i>	[cupak]	'cupak, takaran'
<i>cēbok</i>	[cebok]	'gayung'
<i>cédok</i>	[cedok]	'cebok, gayung'
<i>cekik I</i>	[cekik]	'makan'
<i>cekik II</i>	[ceki k]	'cekek'
<i>cēlake</i>	[cəlake]	'celake'
<i>cēlotē</i>	[cəlotə]	'perkataan lucu, tingkah'
<i>cēluēk</i>	[cəluək]	'mual, mau muntah'
<i>cēmas</i>	[cemas]	'gelisah'
<i>cēmbul</i>	[cəmbul]	'anak cerana untuk tempat kapur/gambir'
<i>cēmburu</i>	[cəmburu]	'curiga, iri'
<i>cēndanē</i>	[cəndanə]	'cendana'
<i>cēndawan</i>	[cəndawan]	'jamur'
<i>engkok</i>	[cəŋkok]	'bengkok'
<i>cerah</i>	[cerah]	'cerah'
<i>cerana</i>	[cerana]	'cerana, puan, tempat sirih'
<i>ceret</i>	[ceret]	'tempat merebus air'
<i>ceremei</i>	[ceramei]	'ceremai'

<i>cēritē</i>	[cəritə]	'cerita'
<i>cērmēn</i>	[cərmən]	'cermin, kaca'
<i>cibir</i>	[cibir]	'mengejek'
<i>ciciṛ</i>	[ciciṛ]	'cecer, jatuh'
<i>cirit</i>	[cirit]	'taik'
<i>cium</i>	[cium]	'cium'
<i>cocok</i>	[cɔcɔk]	'cocok, sesuai'
<i>cokang</i>	[cɔkan]	'terompah'
<i>coklat</i>	[coklat]	'cokelat'
<i>colak</i>	[colak]	'colak, pantis'
<i>cangkak</i>	[cɔŋkak]	'congkak, sombong'
<i>cungkil</i>	[cunkil]	'congkel'
<i>dadē</i>	[dadə]	'dada'
<i>daguk</i>	[daguk]	'dagu'
<i>dahagē</i>	[dahagə]	'dahaga, nafsu'
<i>dahak</i>	[dahak]	'dahak, lendir aki- bat batuk'
<i>dahan</i>	[dahan]	'anak cabang'
<i>dahi</i>	[dahi]	'kening'
<i>damar I</i>	[damar]	'alat/zat perekat'
<i>damar II</i>	[damar]	'menderita'
<i>damar laut</i>	[damar lauk]	'semacam kayu keras'
<i>damei</i>	[damei]	'damai'
<i>dan</i>	[dan]	'dan'
<i>dandan I</i>	[dandan]	'jalinan rambut'
<i>dandan II</i>	[dandan]	'anyam'
<i>dangkar</i>	[dangkar]	'dangkal'
<i>danting</i>	[danting]	'nama alat untuk mendapat api'
<i>daréh</i>	[daréh]	'darah'
<i>dari</i>	[dari]	'dari'
<i>datu</i>	[datu]	'dukun'
<i>daun</i>	[daun]	'daun'
<i>dēbar</i>	[dəbar]	denjut denyut jantung
<i>dēgil I</i>	[dəgil]	'pelit, kikir'
<i>dēgil II</i>	[dəgil]	'keras kepala, binal'
<i>dēkam</i>	[dəkam]	'tinggal, meringkuk'
<i>dēkap</i>	[dəkap]	'peluk'

<i>děkil</i>	[dəkil]	'kikir, pelit'
<i>dělik</i>	[dəlik]	'membelalak mata'
<i>děmam hurě</i>	[dəmamkurə]	'malaria'
<i>děngar</i>	[dəŋar]	'dengar'
<i>děngki</i>	[dəŋki]	'khianat, cemburu'
<i>děngus</i>	[dəŋus]	'suara nafas'
<i>děras</i>	[dəras]	'deras'
<i>děrei</i>	[dərei]	'derai, pecah, putus'
<i>děrite</i>	[dəritə]	'derita'
<i>děsak</i>	[dəsak]	'desak'
<i>di</i>	[di]	'di'
<i>diam I</i>	[diam]	'diam'
<i>diam II</i>	[diam]	'tinggal'
<i>dianğ</i>	[diaŋ]	'berada dekat api karena dingin, pa- nas'
<i>dinding</i>	[dindiŋ]	'dinding'
<i>duduk</i>	[duduk]	'duduk'
<i>duku</i>	[duku]	'buah duku'
<i>dukun</i>	[dukun]	'datu'
<i>dukung</i>	[dukuŋ]	'gendong'
<i>duṛhake</i>	[duṛhakə]	'durhaka'
<i>duṛi</i>	[duṛi]	'duri'
<i>duṛian</i>	[duṛian]	'durian'
<i>duṛjane</i>	[duṛjanə]	'durjana'
<i>duṛung</i>	[duṛuŋ]	'tangguk'
<i>ěcér</i>	[ecer]	'ecer, satu-satu'
<i>ědar</i>	[edar]	'edar, sebar'
<i>ělak</i>	[elak]	'elak, menghindar'
<i>ělok</i>	[elok]	'elok'
<i>ěmak</i>	[emak]	'ibu'
<i>ěmbacang</i>	[əmbacaŋ]	'nama buah (semacam kueni)'
<i>ěmbun</i>	[əmbun]	'udara basah pada pagi hari'

<i>ẽmbus</i>	[ẽ m b u s]	'tiup'
<i>ẽmpang I</i>	[ẽ m p a ŋ]	'alat untuk menaung- kap ikan'
<i>ẽmpang II</i>	[ẽ m p a ŋ]	'kolam ikan, tambak'
<i>ẽmpang III</i>	[ẽ m p a ŋ]	'halangi, hambat'
<i>ẽnap</i>	[ẽ n a r]	'endap, lumpur yang sudah padat'
<i>ẽndap</i>	[ẽ n d a p]	'intai'
<i>ẽngap</i>	[ẽ ŋ a p]	'nafas yang tidak teratur karena lelah/ takut'
<i>ẽnggan</i>	[ẽ ŋ g a n]	'tidak berani'
<i>ẽngkau</i>	[ẽ ŋ k ɔ]	'kamu'
<i>ẽntah</i>	[ẽ n t a h]	'tidak tahu'
<i>ẽntak</i>	[ẽ n t a k]	'hendak, tekankan ke bawah'
<i>ẽram</i>	[ẽ r a m]	'menduduki telur'
<i>ẽrang</i>	[ẽ r a ŋ]	'mengeluarkan suara karena sakit, meraung'
<i>ẽrat</i>	[ẽ r a t]	'ketat, rapat'
<i>ẽsak I</i>	[ẽ s a k]	'asma'
<i>ẽsak II</i>	[ẽ s a k]	'tersedu'
<i>esok</i>	[ẽ s ɔ k]	'besok'
<i>gagah</i>	[g a g a h]	'gagah, kuat, tegap'
<i>gagap</i>	[g a g a p]	'terbata-bata'
<i>gagu</i>	[g a g u]	'bisu'
<i>galak</i>	[g a l a k]	'ganas, garang'
<i>galas</i>	[g a l a s]	'pikul, dagang'
<i>gali</i>	[g a l i]	'melobangi tanah; mengorek tanah'
<i>ganas</i>	[g a n a s]	'bengis, kejam'
<i>gandar</i>	[g a n d a r]	'pikul'
<i>gandaran</i>	[g a n d a r a n]	'pikulan'
<i>gandeng</i>	[g a n d e ŋ]	'berkaitan'
<i>ganggu</i>	[g a ŋ g u]	'ganggu, usik, goda'
<i>ganjal I</i>	[g a n j a l]	'alas, galang'
<i>ganjal II</i>	[g a n j a l]	'aneh'
<i>ganti</i>	[g a n t i]	'tukar'
<i>gantang</i>	[g a n t u ŋ]	'alat takaran beras'

<i>gantung</i>	[gantun]	'gantung'
<i>garang</i>	[garan]	'berang, galak, ganas'
<i>garu</i>	[garu]	'garu, cakar'
<i>gari</i>	[gari]	'borgol'
<i>gasak</i>	[gasak]	'hantam, habiskan'
<i>gatal I</i>	[gatal]	'gatal'
<i>gatal II</i>	[gatal]	'genit, jentik'
<i>gatgat</i>	[gat-gat]	'cencang'
<i>gayé</i>	[gayə]	'gaya'
<i>gayung</i>	[gayun]	'cetak'
<i>gebeng</i>	[geben]	'sejenis pohon nipah kecil'
<i>godé</i>	[godə]	'goda'
<i>gēgar</i>	[gəgar]	'gerakan yang menggoncangkan'
<i>gēlagah</i>	[gəlagah]	'tumbuhan sejenis tebu'
<i>gēlagat</i>	[gəlagat]	'watak, pembawaan'
<i>gēlap</i>	[gəlap]	'tidak bercahaya'
<i>gēlang</i>	[gəlan]	'bercahaya terang'
<i>gēlēgar I</i>	[gəlēgar]	'bahagian bawah dari rumah tempat memaku lantai'
<i>gēlēgar II</i>	[gəlēgar]	'suara menggelegar'
<i>gelepar</i>	[gəlepar]	'terkapar'
<i>gēletar</i>	[gəletar]	'geletar'
<i>gēli</i>	[gəli]	'hendak ketawa, lucu'
<i>gēlisah</i>	[gəlisah]	'resah, tidak tenang'
<i>gēlitik</i>	[gəlitik]	'kritik-kritik'
<i>gēlombang</i>	[gəlamban]	'alun besar'
<i>gēluk</i>	[gəluk]	'tempat air yang terbuat dari tempurung'
<i>gēlupur</i>	[gəlupur]	'gelepar'
<i>gemar</i>	[gəmar]	'suka'

<i>gěmbung</i>	[gəmbuŋ]	'gembung, buncit'
<i>gěmpar</i>	[gəmpar]	'huru hara'
<i>gěmuk</i>	[gəmu:k]	'gemuk'
<i>gěmuruh</i>	[gəmuruh]	'riuh rendah'
<i>gěnap</i>	[gənəp]	'cukup, tidak ganjil'
<i>gěndut</i>	[gəndut]	'gemuk'
<i>gěnggam</i>	[gəŋgam]	'pegang'
<i>gěnting</i>	[gəntiŋ]	'genting, kritis'
<i>gěpuk</i>	[gəpuk]	'gemuk'
<i>geram</i>	[gəram]	'gemas'
<i>gěsek</i>	[gəsək]	'gosok'
<i>gesel</i>	[gesei]	'gosok'
<i>gěsit</i>	[gəsit]	'cekatan'
<i>gěwang</i>	[gəwaŋ]	'pembuat gigi yang terbuat dari emas/perak'
<i>giat</i>	[giat]	'giat, rajin'
<i>gigi</i>	[gigi]	'gigi'
<i>gigil</i>	[gigil]	'gemetar'
<i>gigit</i>	[gigit]	'gigit'
<i>gile</i>	[gilə]	'gila'
<i>gilir</i>	[gilir]	'gilir'
<i>gincu</i>	[gincu]	'alat pemerah bibir'
<i>ginjal</i>	[ginjal]	'buah pinggang'
<i>girang</i>	[girəŋ]	'gembira'
<i>gobek</i>	[gobek]	'semacam lumpang'
<i>guncang</i>	[guncəŋ]	'goyang'
<i>gunung</i>	[gunuŋ]	'gunung'
<i>gopoh I</i>	[gopəh]	'tergesa-gesa'
<i>gopoh II</i>	[gɔpɔh]	'gulut, tidak tenang'
<i>guam</i>	[guam]	guam sariawan, 'penyakit mulut anak-anak'
<i>gugah</i>	[gugah]	'menimbulkan semangat'
<i>gugat</i>	[gugat]	'gugat'
<i>gugup</i>	[gugup]	'gugup, bingung, tidak tenang'
<i>gugur</i>	[gugur]	'jatuh, runtuh'
<i>gujam</i>	[gujam]	'tempat uang'

<i>gulě</i>	[g u l ə]	'gula'
<i>gulaměi</i>	[g u l a m e i]	'dodol'
<i>gulung</i>	[g u l u ŋ]	'gulung'
<i>gulung-gulung</i>	[g u l u ŋ - g u l u ŋ]	'bahagian atas rumah'
<i>gulut</i>	[g u l u t]	'tidak tentu, gusar'
<i>gundah</i>	[g u n d a h]	'susah, risau'
<i>guně</i>	[g u n ɛ̃]	'guna'
<i>guraŋ</i>	[g u r ɔ̃]	'kelakar'
<i>guriŋ</i>	[g u r i s]	'semacam tajak kecil untuk member-sihkan rumput'
<i>guruh</i>	[g u r u h]	'guruh'
<i>guyah</i>	[g u y a h]	'goyang'
<i>guyang</i>	[g u y a ŋ]	'guyang'
<i>habis</i>	[h a b i s]	'selesai, sudah'
<i>hadang</i>	[h a d a ŋ]	'hambat, cegat'
<i>hadap</i>	[h a d a p]	'mengarah ke muka'
<i>hajib</i>	[h a i a b]	'dera, diberi hukuman, dipaksa'
<i>hajat I</i>	[h a j a t]	'mau buang kotoran'
<i>hajat II</i>	[h a j a t]	'maksud, keinginan, niat'
<i>halal</i>	[h a l a l]	'diizinkan sah, boleh'
<i>halang</i>	[h a l a ŋ]	'cegah, larang, rintang'
<i>halie</i>	[h a l i ə]	'jahe, sebangsa tumbuhan untuk rempah bandrek (minuman)'
<i>hambay</i>	[h a m b a r]	'tawar, tidak berasa'
<i>hambat</i>	[h a m b a t]	'tahan, cegat, rintangi'
<i>hambur</i>	[h a m b u r]	'berserakan, betersjunan'

<i>hambus</i>	[h a m b u s]	'nyah, diperintahkan' pergi, diusir'
<i>hampar</i>	[h a m p a r]	'serak, sebar, ter- bentang'
<i>hampě</i>	[h a m p ɐ]	'hampa, sia-sia'
<i>hampir</i>	[h a m p i r]	'dekat'
<i>hancur</i>	[h a n c u r]	'hancur, lebur'
<i>handal I</i>	[h a n d a l]	'gagah, kuat, berani'
<i>handal II</i>	[h a n d a l]	'sombong, angkuh, mengaku serbapandai, orang yang suka mem- buat cerita bohong'
<i>handei</i>	[h a n d e i]	'kawan-kawan, teman'
<i>hantuk</i>	[h a n t u k]	'pukul'
<i>haram</i>	[h a r a m]	'tidak sah, tidak diizinkan'
<i>haram jadah</i>	[h a r a m j a d a h]	'tidak sah, terkutuk'
<i>anak haram jadah</i>	[a n a k h a r a m j a d a h]	'anak yang lahir di- luar nikah'
<i>harap</i>	[h a r a p]	'ingin, rindu'
<i>hari I</i>	[h a r i]	'siang'
<i>hari II</i>	[h a r i]	'siang dan malam'
<i>harimo</i>	[h a r i m ɔ]	'macam, harimau'
<i>harum</i>	[h a r u m]	'wangi'
<i>hasil</i>	[h a s i l]	'pendapatan, sesuatu yang diterima'
<i>hasta</i>	[h a s t a]	'ukuran dengan tangan'
<i>hasut</i>	[h a s u t]	'agitasi'
<i>hati.</i>	[h a t i]	'perasaan'
<i>hati-hati</i>	[h a t i h a t i]	'waspada, teliti, ingat-ingat'
<i>haus</i>	[h a u s]	'dahaga, ingin minum'
<i>hawe</i>	[h a w ɐ]	'udara, iklim'
<i>hayal</i>	[h a y a l]	'angan-angan'
<i>hembalang</i>	[h ɛ m b a l a ŋ]	'lempar'
<i>hendak</i>	[h ɛ n d a k]	'kemauan'
<i>henti</i>	[h ɛ n t i]	'berdiam diri'

<i>hepan</i>	[h ə r a n]	'aneh, ajaib'
<i>hidong</i>	[h i d o ŋ]	'hidung, alat pencium'
<i>hidup</i>	[h i d u p]	'hidup'
<i>hijo</i>	[h i j o]	'ucapan pada akad 'hijau'
<i>hilang</i>	[h i l a ŋ]	'hilang'
<i>himat</i>	[h i m a t]	'hemat, teliti, cermat'
<i>himpit</i>	[h i m p i t]	'tindih'
<i>hiné</i>	[h i n ɛ̃]	'hina, nista, papa'
<i>hinggal</i>	[h i ŋ g a p]	'tengger, hinggap'
<i>hingar</i>	[h i ŋ a r]	'ribut, ramai, suara riuh rendah'
<i>hiro</i>	[h i r o]	'acuh'
<i>hiruk</i>	[h i r u k]	'ramai, ribut'
<i>hirup</i>	[h i r u p]	'hisap, teguk'
<i>hudan</i>	[h u d a n]	'pana'
<i>hukum I</i>	[h u k u m]	'hukum, aturan'
<i>hukum II</i>	[h u k u m]	'ajal'
<i>humban</i>	[h u m b a n]	'lempar'
<i>huni</i>	[h u n i]	'diam, tempati'
<i>hunjam</i>	[h u j a m]	'tikamkan, masukkan secara lurus'
<i>hutan</i>	[h u t a n]	'hutan'
<i>hutang</i>	[h u t a ŋ]	'hutang'
<i>ie</i>	[i y ə]	'ia'
<i>ibe</i>	[i b ə]	'iba, sedih'
<i>ibus</i>	[i b u s]	'semacam pohon palam (daunnya untuk tikar)'
<i>iddah</i>	[i n d a h]	'tempo 100 hari tidak dibenarkan perempuan kawin setelah cerai'
<i>igo</i>	[i g o]	'igau, bercakap-cakap waktu tidur'
<i>ijab</i>	[i j a b]	'ucapan pada akad nikah, penyerahan'
<i>ikal</i>	[i k a l]	'bergelombang'

<i>ikan</i>	[i k a n]	'ikan'
<i>ikat</i>	[i k a t]	'ikat'
<i>ikatan</i>	[i k a t a n]	'berkas'
<i>ikut</i>	[i k u t]	'turut serta'
<i>imbang</i>	[i m b a ŋ]	'banding, berimbang'
<i>impal</i>	[i m p a l]	'anak laki-laki da- ri abang ibu'
<i>inci I</i>	[i n c i]	'inci, 2½ cm'
<i>inci II</i>	[i n c i]	melewati seseorang dengan menyerempet'
<i>induk jari</i>	[i n d u k g a r i]	'ibu jari'
<i>inēi</i>	[i n e i]	'semacam tumbuhan pemerah kuku, pacar'
<i>ingat</i>	[i n g a t]	'ingat'
<i>ingin</i>	[i ŋ i n]	'ingin'
<i>ingkar</i>	[i ŋ k a r]	'mungkir'
<i>ini</i>	[i n i]	'ini'
<i>ingus</i>	[i ŋ u s]	'ingus'
<i>intēi</i>	[i n t e i]	'intip, endap'
<i>inti</i>	[i n t i]	'inti, isi'
<i>intip</i>	[i n t i p]	'intai'
<i>ipar</i>	[i p a r]	'ipar'
<i>iring</i>	[i r i ŋ]	'iring, ikuti'
<i>iris</i>	[i r i s]	'potong'
<i>isap</i>	[i s a p]	'hirup'
<i>itik</i>	[i t i k]	'bebek'
<i>jabat</i>	[j a b a t]	'pegang'
<i>jadi</i>	[j a d i]	'jadi'
<i>jagē</i>	[j a g ə]	'jaga'
<i>jahat</i>	[j a h a t]	'nakal, jahat'
<i>jajar I</i>	[j a j a r]	'baris, jejer'
<i>jajar II</i>	[j a j a r]	'batang pinang/ nibung yang dicacakkan di laut untuk alat pembantu me- nangkap ikan'

<i>jajē</i>	[j a j ə]	'jaja, menjual'
<i>jalan</i>	[j a l a n]	'jalan'
<i>jalang</i>	[j a l a ŋ]	'liar, nakal'
<i>jalar</i>	[j a l a r]	'rambat'
<i>jalin</i>	[j a l i n]	'anyam, jalin, ikat mengikat'
<i>jamah</i>	[j a m a h]	'pegang'
<i>jamak I</i>	[j a m a k]	'banyak'
<i>jamak II</i>	[j a m a k]	'lazim, lumrah'
<i>jambak I</i>	[j a m b a k]	'menarik rambut'
<i>jambak II</i>	[j a m b a k]	'ikat, jambul'
<i>jamban</i>	[j a m b a n]	'ika 'kakus'
<i>jambē</i>	[j a m b ə]	'jago'
<i>jambu</i>	[j a m b u]	'jambu'
<i>jambu monyēt</i>	[j a m b u m o ŋ e t]	'jambu mede'
<i>jambur</i>	[j a m b u r]	'pondok'
<i>jangan</i>	[j a ŋ a n]	'tidak boleh'
<i>jangat</i>	[j a ŋ a t]	'kulit, tenunan'
<i>janggal</i>	[j a ŋ g a l]	'canggung'
<i>janggut</i>	[j a ŋ g u t]	'janggut'
<i>jangko</i>	[j a ŋ k ə]	'sampai'
<i>jantan</i>	[j a n t a n]	'jantan/lelaki'
<i>jarah</i>	[j a r a h]	'ziarah'
<i>jarang</i>	[j a r a ŋ]	'bersela-sela'
<i>jari</i>	[j a r i]	'jari'
<i>jaring</i>	[j a r i ŋ]	'alat penangkap ikan, semacam jala'
<i>jarum</i>	[j a r u m]	'jarum'
<i>jasē</i>	[j a s ə]	'jasa'
<i>jati I</i>	[j a t i]	'kayu jati'
<i>jati II</i>	[j a t i]	'asli, murni'
<i>jatuh</i>	[j a t u h]	'jatuh'
<i>jauh</i>	[j a u h]	'jauh'
<i>jawab</i>	[j a w a b]	'jawab, balas'
<i>jawat I</i>	[j a w a t]	'wuduk mengambil air sembahyang'
<i>jawat II</i>	[j a w a t]	'jabat, pegang'
<i>jebak</i>	[j ə b a k]	'perangkap'

<i>jějak</i>	[jəjak]	'bekas, kesan'
<i>jějal</i>	[jəjal]	'penuh sesak'
<i>jělang</i>	[jəlan]	'kunjungi'
<i>jělas</i>	[jəlas]	'jelas, terang'
<i>jěmak</i>	[jəmak]	'jemak'
<i>jěmput I</i>	[jəmpuʔ]	'pungut'
<i>jěmput II</i>	[jəmpuʔ]	'songsong, sambut'
<i>jěmu</i>	[jəmu]	'bosan'
<i>jěmur</i>	[jəmuɾ]	'panaskan'
<i>jěngkal</i>	[jəŋkal]	'jengkal, ukuran dengan jari tangan'
<i>jěnguk</i>	[jəŋuk]	'tengok'
<i>jěrat</i>	[jərat]	'tali perangkap, ikat'
<i>jěrih</i>	[jərah]	'lelah'
<i>jěrit</i>	[jərit]	'memekik, berteriak'
<i>jěrmal</i>	[jərmal]	'alat penangkap ikan'
<i>jěrenih</i>	[jəɾənih]	'jernih, bersih'
<i>jerumus</i>	[jərumus]	'celaka, tersungkur'
<i>jike</i>	[jikə]	'jika'
<i>jilat</i>	[jilat]	'mencolek dengan lidah'
<i>jimat</i>	[jimat]	'tangkal'
<i>jinak</i>	[jinak]	'akrab, tidak liar'
<i>jitu</i>	[jitu]	'tepat, pandai'
<i>jodoh</i>	[jodoh]	'imbangan, pasangan'
<i>joɾan</i>	[joɾan]	'gagang pancing'
<i>juadah</i>	[juandah]	'kue, penganan'
<i>juě</i>	[juə]	'juga'
<i>juluk</i>	[juluk]	'jolak'
<i>julur</i>	[julur]	'mencuat, menjorok'
<i>jumběi</i>	[jumbəi]	'jurai'
<i>jumpě</i>	[jumpə]	'jumpe, bertemu'
<i>junjung</i>	[junjuŋ]	'mengangkat/membawa sesuatu di atas kepala'
<i>juntél</i>	[juntei]	'duduk sambil mengayun kaki'

<i>junujannah</i>	[j u n u j a n a h]	'durjana, suka menambah-nambah dari peristiwa yang sebenarnya'
<i>kabar</i>	[k a b a r]	'kabar, berita'
<i>kabul</i>	[k a b u l]	'penerimaan (nikah)'
<i>kabur</i>	[k a b u r]	'gelap, samar-samar'
<i>kabut</i>	[k a b u t]	'awan, halimun'
<i>kadang-kadang</i>	[k a d a ŋ k a d a ŋ]	'sesekali, tempo-tempo'
<i>kacang</i>	[k a c a ŋ]	'kacang'
<i>kaco</i>	[k a c o]	'kacau, campur aduk'
<i>kacip</i>	[k a c i p]	'dat membelah pinang, bermacam ugunting'
<i>kail</i>	[k a i l]	'pancing'
<i>kais</i>	[k a i s]	'kais, cakar, menggaruk'
<i>kakak</i>	[k a k a k]	'kakak'
<i>kaku</i>	[k a k u]	'canggung, kejang'
<i>kalah</i>	[k a l a h]	'takluk'
<i>kalang kabut</i>	[k a l a ŋ k a b u t]	'kalut, kacaubalau'
<i>kalé</i>	[k a t e]	'kalajengking'
<i>kaléng</i>	[k a l e ŋ]	'kaleng, seng'
<i>kali</i>	[k a l i]	'perkalian'
<i>kalién</i>	[k a l i a n]	'saudara, anda, kamu'
<i>kalih</i>	[k a l i h]	'dalih, alih'
<i>kalo</i>	[k a l o]	'kalau, umpama'
<i>kampung</i>	[k a m p u ŋ]	'desa, kampung'
<i>kancah</i>	[k a n c a h]	'tempat memasak nasi/dodol, semacam kualí'
<i>kancing</i>	[k a n c i ŋ]	'buah baju'
<i>kandang</i>	[k a n d a ŋ]	'rumah binatang'
<i>kandas</i>	[k a n d a s]	'terhenti, habis'
<i>kandil</i>	[k a n d i l]	'lilin, lampu'
<i>kandung</i>	[k a n d a ŋ]	'akrab, hamil, isi'
<i>kanji</i>	[k a n j i]	'tajin, tepung ubi untuk mengeraskan kain'
<i>kapar</i>	[k a p a r]	'terserak, tergeletak'

<i>karang</i>	[ka ɾa ŋ]	'nanti'
<i>karung</i>	[ka ɾu ŋ]	'sumpit, kantong'
<i>kasar</i>	[ka sa ɾ]	'kasar, sombong'
<i>kasau</i>	[ka sɔ]	'kayu tempat mengikat atap'
<i>kate^v</i>	[ka tə]	'kata'
<i>katēte^v</i>	[ka təkə]	'katakan'
<i>kati</i>	[ka ti]	'ukuran timbangan (6 ons)
<i>kating</i>	[ka ti ŋ]	'keranjang kecil' tempat belanja'
<i>katil</i>	[ka til]	'ranjang, tempat tidur'
<i>katung</i>	[ka tu ŋ]	'terapung'
<i>katup</i>	[ka tu p]	'tertutup'
<i>kauyh</i>	[ka yu h]	'dayung, menyalakan sampan'
<i>kēbas</i>	[kə ba s]	'semut-semutan'
<i>kēbal</i>	[kə ba l]	'tahan terhadap benda tajam/peluru'
<i>kēcambah</i>	[kə ca m ba h]	'bibit yang disemaikan sebelum ditanam'
<i>kēcamuk</i>	[kə ca mu k]	'menghebat'
<i>kécék I</i>	[ke ce k]	'bujuk'
<i>kécék II</i>	[ke ce k]	'coletah, cakap'
<i>kécék III</i>	[ke ce k]	'olok-olok, tidak sungguh-sungguh'
<i>kēdēi</i>	[kə de i]	'warung'
<i>kédékut</i>	[kə dəkut]	'hemat, teliti, kikir'
<i>kēdut</i>	[kə dut]	'keriput, tidak rata'
<i>kējang</i>	[kə ja ŋ]	'kejang, kaku'
<i>kējap I</i>	[kə ja p]	kejap 'sebentar'
<i>kējap II</i>	[kə ja p]	'kedip'
<i>kējār</i>	[kə ja ɾ]	'baru, datangi'
<i>kējut</i>	[kə ju t]	'mengagetkan'
<i>kējut-kējut</i>	[kə ju t - kə ju t]	'semacam rumput'
<i>kēkar</i>	[kə ka ɾ]	'melebar, besar'
<i>kēlabu</i>	[kə la bu]	'warna abu-abu'
<i>kēlah</i>	[kə la h]	'alasan, tuduhan, menghindar'

<i>kělabir</i>	[kəlabir]	'kelapa, buah nyiur'
<i>kělih</i>	[kəlih]	'lihat'
<i>kěmangi</i>	[kəmaŋi]	'kemangi, sejenis tumbuhan yang enak baunya'
<i>kěmih</i>	[kəmih]	'kencing'
<i>kěmudi</i>	[kəmuði]	'kemudi'
<i>kěmut</i>	[kəmut]	'kulum'
<i>kěnangan</i>	[kənanaŋ]	'ingatan'
<i>kěndur</i>	[kəndur]	'susut, keriput, tidak tegang'
<i>kěning</i>	[kəniŋ]	'dahi'
<i>kěpalě</i>	[kəpalə]	'kepala'
<i>kěpalang</i>	[kəpalaŋ]	'sedikit, tidak cukup'
<i>kapayang I</i>	[kəpayaŋ]	'sejenis pohon'
<i>kěpayang II</i>	[kəpa-yaŋ]	'rindu sangat'
<i>kěpinding</i>	[kəpindiŋ]	'kutu busuk'
<i>kěpit</i>	[kəpit]	'jepit'
<i>kěrat</i>	[kərat]	'potong'
<i>kěrumut</i>	[kərumut]	'kerumut, sejenis' 'penyakit'
<i>kěrně</i>	[kərnə]	'karena'
<i>kěrlap</i>	[kərləp]	'kerlip, bercahaya'
<i>kěruh</i>	[kəruh]	'tidak jernih, rusuh'
<i>kěriput</i>	[kəriput]	'bergaris-garis' 'kendur, lisut'
<i>kěsal</i>	[kəsal]	'menyesal, jengkel'
<i>kěsat</i>	[kəsat]	'kasar, tak licin'
<i>kětəguran</i>	[kətəguraŋ]	'keteguran, kesapaan'
<i>kětumbuhan</i>	[kətumbuhaŋ]	'cacar'
<i>kicuh</i>	[kicuħ]	'tertipu, terpedaya'
<i>kidal</i>	[kidal]	'kiri'
<i>kikis</i>	[kikis]	'licinkan'
<i>kilap</i>	[kilap]	'lambai'
<i>kilo</i>	[kilo]	'kilau, cahaya'
<i>kirě-kirě</i>	[kirə-kirə]	'kira-kira, agak'
<i>kisut</i>	[kisut]	'mengkerut, keriput, lisut'

<i>kokoh</i>	[kɔkʰh]	'kuat, teguh'
<i>kol</i>	[kol]	'kubis, sayur'
<i>kolak</i>	[kolak]	'pisang atau ubi direbus dengan gula dan santan'
<i>kolék</i>	[kolék]	'perahu kecil'
<i>kolong</i>	[kolɔŋ]	'ruangan bawah rumah/jembatan'
<i>kong</i>	[kɔŋ]	'ruangan dalam perut sampan dan biasanya tempat ikan/benda-benda keperluan nelayan'
<i>kopiah</i>	[kopiah]	'peci'
<i>kuah</i>	[kuah]	'air gulai, air kolak'
<i>kuat</i>	[kuat]	'kuat, kokoh, gagah'
<i>kuak</i>	[kuak]	'buka, lebarkan'
<i>kuala</i>	[kuala]	'muara'
<i>kubak</i>	[kubak]	'kupas'
<i>kuku</i>	[kuku]	'tukang tipis pada bagian atas jari'
<i>kuku kambing</i>	[kuku-kambiŋ]	alat untuk menanam padi'
<i>kumal</i>	[kumal]	'lusuh'
<i>kulei</i>	[kulei]	'lemas, terkelepai, patah'
<i>kulaei malei</i>	[kulei malei]	'gontai'
<i>kuncup</i>	[kuncup]	'kuntum bunga'
<i>kunjung</i>	[kunjuŋ]	'datang, hadir'
<i>kundur</i>	[kundur]	'beligu, sejenis labu berbedak putih'
<i>kunyit</i>	[kuŋit]	'kunyit penguning sayur/gulai'
<i>kuŋung</i>	[kuŋuŋ]	'tahan, simpan'
<i>kusam</i>	[kusam]	'muram, suram, tidak jelas warnanya'
<i>kusut</i>	[kusut]	'lusuh, berbelit-belit'

<i>kutang</i>	[kutaŋ]	'kutang'
<i>kutuk</i>	[kutuk]	'sumpah, laknat'
<i>kuali</i>	[kuali]	'wajan'
<i>kuyak</i>	[kuyak]	'sobek'
<i>labi-labi</i>	[labi-labi]	'labi-labi, binatang hidup dalam air'
<i>labu I</i>	[labu]	'tempat air, semacam kendi'
<i>labu II</i>	[labu]	'pohon labu'
<i>laci</i>	[laci]	'kotak, laci kecil'
<i>ladě</i>	[ladə]	'merica'
<i>ladam</i>	[ladam]	'sepatu kuda'
<i>lagě</i>	[lagə]	'laga, tarung, berkelahi'
<i>lagak</i>	[legak]	'gaya'
<i>lais</i>	[lais]	'sejenis ikan sungai'
<i>lajang</i>	[lajaŋ]	'bujang, anak muda'
<i>laki</i>	[laki]	'suami'
<i>laku I</i>	[laku]	'laris'
<i>laku II</i>	[laku]	'tingkah, perangai'
<i>lalap</i>	[lalap]	'termenung'
<i>lalat</i>	[lalat]	'lalat'
<i>lalim</i>	[lalim]	'bengis'
<i>lambei</i>	[lambei]	'lambai, kilap'
<i>lamě</i>	[lamə]	'lame'
<i>lampias</i>	[lampias]	'habis, tuang, pukul'
<i>lancang I</i>	[lancaŋ]	'semberono, kurang sopan'
<i>lancang II</i>	[lancaŋ]	'perahu'
<i>lancar I</i>	[lancaɾ]	'menghafal, belajar'
<i>lancar II</i>	[lancaɾ]	'lancar'
<i>lancip</i>	[lancip]	'alas' galang'
<i>landas</i>	[landas]	'runcing, tajam'
<i>langgar I</i>	[laŋgar]	'alas, galang'
<i>langgar II</i>	[laŋgaɾ]	'surau, madrasah' ega'
<i>langsir</i>	[laŋsɪɾ]	'kereta berjalan pelan- pelan'
<i>langsam</i>	[laŋsam]	'langsam, kereta jalan pelan-pelan'

<i>lantak</i>	[l a n t a k]	'gasak, habiskan'
<i>lantam</i>	[l a n t a m]	'lagak, angkuh, sombong'
<i>lapar</i>	[l a p a r]	'lapar'
<i>lapik</i>	[l a p i k]	'apik 'alas'
<i>lapis</i>	[l a p i s]	'susun, atur, deret'
<i>laboh</i>	[l a b o h]	'jatuh'
<i>lapuk</i>	[l a p u k]	'buruk, rusak'
<i>lare</i>	[l a r ə]	'lara, susah, sedih'
<i>larang</i>	[l a r a ŋ]	'cegah, tahan'
<i>larap</i>	[l a r a p]	'sampai hati'
<i>larat</i>	[l a r a t]	'susah, hanyut, merantau'
<i>larut</i>	[l a r u t]	'hanyut, jauh, luluh'
<i>latah</i>	[l a t a h]	'meracau, terbata-bata, bercakap sendirian 'di luar sadar'
<i>laun</i>	[l a u n]	'perlahan lambat'
<i>lanun</i>	[l a n u n]	'perompak'
<i>lawak</i>	[l a w a k]	'lucu'
<i>temulawak</i>	[t ə m u l a w a k]	'sebangsa tanaman untuk obat'
<i>layar</i>	[l a y a r]	'layar, tirai'
<i>layu</i>	[l a y u]	'kering'
<i>lebat</i>	[l ə b a t]	'rimbun'
<i>lečėh</i>	[l ə l ə h]	'ejek'
<i>lecut I</i>	[l ə c u t]	'terlepas'
<i>lecut II</i>	[l ə c u t]	'pukul'
<i>leher</i>	[l e h e r]	'leher'
<i>lekang</i>	[l ə k a ŋ]	'lekang'
<i>lekas</i>	[l ə k a s]	'cepat'
<i>lelap</i>	[l ə l a p]	'nyenyak'
<i>lembab</i>	[l ə m b a b]	'agak basah'
<i>lembik</i>	[l ə m b i k]	'lambut'
<i>leñė</i>	[l ə n ə]	'lama'
<i>lengah I</i>	[l ə ŋ a h]	'lalai'
<i>lengah II</i>	[l ə ŋ a h]	'tak cermat'
<i>lengang</i>	[l ə ŋ a ŋ]	'sepi, sunyi'
<i>lenggang</i>	[l ə ŋ g a ŋ]	'lengkok, gaya'
<i>lėntik</i>	[l ə n t i k]	'bengkok'

<i>lěntur</i>	[lěntur]	'meluruskan'
<i>lěpas</i>	[lěpas]	'lepas'
<i>lěbat</i>	[lěpat]	lepat
<i>lěsi I</i>	[lěsi]	'lesu'
<i>lěsi II</i>	[lěsi]	'pucat'
<i>lěsung</i>	[lěsun]	'lumpang'
<i>lěsut</i>	[lěsut]	'layu'
<i>lětih</i>	[lětih]	'lelah'
<i>liar</i>	[liar]	'buas, tidak jinak'
<i>licin</i>	[licin]	'halus, cerdas'
<i>lilit</i>	[lilit]	'lilit, belit, ikat'
<i>limo</i>	[limo]	'asam, jeruk'
<i>limpah I</i>	[limpah]	'banjir, meluap'
<i>limah II</i>	[limpah]	'lebih'
<i>limpě</i>	[limpě]	'limpa, empedu'
<i>lincah</i>	[lincah]	'gesit, genit'
<i>lindung</i>	[lindung]	'lindung'
<i>linggis</i>	[linggis]	'alat pencongkel paku'
<i>lipan</i>	[lipan]	'lipan'
<i>lipas</i>	[lipas]	'lipas'
<i>lipat</i>	[lipat]	'lempit, hantam'
<i>loba</i>	[loba]	'tamak'
<i>loco I</i>	[locə]	'seprai, alas tilam'
<i>loco II</i>	[locə]	'tilam yang tidak bercatur'
<i>longgar</i>	[longgar]	'kikir, pelit'
<i>lonjak</i>	[lonjak]	'longg 'lonjak'
<i>lubang</i>	[lubang]	'lobang'
<i>lubuk</i>	[lubuk]	'lubuk, bahagian yang terdalam pada sungai'
<i>lukah</i>	[lukah]	'alat penangkap ikan terbuat dari bambu/bubu'
<i>lukě</i>	[lukə]	'luka'
<i>lumat</i>	[lumat]	halus, lembut
<i>lumpuh</i>	[lumpuh]	'lumpuh, susah berjalan'
<i>lumpur</i>	[lumpur]	'lumpur'
<i>lumut</i>	[lumut]	'lumut, ganggang'

<i>luncur</i>	[lu ncuɾ]	'meluncur, lepas'
<i>lanjur</i>	[lunjuɾ]	'lonjor, merentangkan kaki'
<i>luntur</i>	[lun tuɾ]	'hilang warna'
<i>luntang lantung</i>	[lun taŋ - lan tuŋ]	'bertualang, berkeliaran'
<i>lurus</i>	[luɾus]	'bertualang, berkeliaran'
<i>lusuh</i>	[lu suh]	'lempang'
<i>lutut</i>	[lu tuɾ]	'kumal'
<i>luyu</i>	[lu yu]	'dengkul'
<i>luntar</i>	[lun taɾ]	'kuyup, mata selalu seperti mengantuk, lempar'
<i>mabuk</i>	[ma buɾ]	'mabuk'
<i>macam mané</i>	[ma cam ma nə]	'bagaimana'
<i>mahar</i>	[ma haɾ]	'mas kawin'
<i>maheng</i>	[ma heŋ]	'amis'
<i>makcik</i>	[ma ciɾ]	'bibik'
<i>maki</i>	[ma ki]	'maki'
<i>mak teri</i>	[ma te ri]	'ibu tiri'
<i>malah</i>	[ma lah]	'mla 'malah'
<i>malam</i>	[ma lam]	'malam'
<i>malang</i>	[ma laŋ]	'malang'
<i>malu</i>	[ma lu]	'malu'
<i>maman</i>	[ma maŋ]	'sejenis tumbuhan untuk diasamkan'
<i>mancis</i>	[ma ciɾ]	'korek api besi'
<i>mancung</i>	[ma cuŋ]	'lancip, runcing'
<i>manekalé</i>	[ma nə ke la]	'manakala'
<i>mangkat</i>	[ma ŋ kat]	'meninggal, mati'
<i>mangkuk</i>	[ma ŋ kuɾ]	'sejenis cawan'
<i>manjé</i>	[ma ŋ ə]	'manja'
<i>manjur</i>	[ma ŋ juɾ]	'serasi, mujarab'
<i>manyung</i>	[ma nuŋ]	'sejenis ikan'
<i>marak</i>	[ma raɾ]	'hidup, nyala'
<i>martel</i>	[ma teɾ]	'pukul, palu'
<i>macam</i>	[ma sam]	'asam, kecut,'
<i>masin</i>	[ma siŋ]	'asin'

<i>matě</i>	[m a t ə]	'mata'
<i>maut</i>	[m a u t]	'ajal, maut'
<i>mayam</i>	[m a y a m]	'ukuran untuk emas'
<i>mayě</i>	[m a y ə]	'apa'
<i>měgah</i>	[m ə g a h]	'gembira, besar'
<i>měgap</i>	[m ə g a p]	'megap-megap, lemas'
<i>měkik</i>	[m ə k i k]	'menjerit'
<i>měmpān</i>	[m ə m p a n]	'mujarab, kuat'
<i>měmpělam</i>	[m ə m p ə l a m]	'mangga'
<i>měnang</i>	[m ə n a ŋ]	'berhasil, lulus'
<i>měnděi</i>	[m ə n d e i]	'bagus, elok, cantik'
<i>měngkalě</i>	[m ə ŋ k a l ə]	'bilamana'
<i>měngkal</i>	[m ə ŋ k a l]	'mentah, belum masak'
<i>měntah</i>	[m ə n t a h]	'sementang-mentang'
<i>měntue</i>	[m ə n t u ə]	'mentua'
<i>měnung</i>	[m ə n u ŋ]	'termenung'
<i>měranti</i>	[m ə r a n t i]	'sejenis kayu ibuat dibuat jadi papan'
<i>měrambat</i>	[m ə r a m b a t]	'menjalar'
<i>měrdū</i>	[m ə r d u]	'nyaring, indah'
<i>měriah</i>	[m ə r i a h]	'ramai, hebat'
<i>měreng I</i>	[m e r e ŋ]	'hampir gila'
<i>měreng II</i>	[m e r e ŋ]	'miring'
<i>měsrě</i>	[m ə s r ə]	'mesra'
<i>mok</i>	[m o k]	'takaran beras'
<i>molek</i>	[m o l ə k]	'cantik, manis, elok'
<i>momahi</i>	[m ə m a h i]	'cium'
<i>misai</i>	[m i s a i]	'kumis'
<i>mintě</i>	[m i n t ə]	'minta'
<i>muat I</i>	[m u a t]	'muat, cukup'
<i>muat II</i>	[m u a t]	'isi'
<i>muei</i>	[m u e i]	'muai, mengembang'
<i>mual</i>	[m u a l]	'mau muntah'
<i>mudah</i>	[m u d a h]	'gampang, mudah'
<i>mudik</i>	[m u d i k]	'naik ke-hulu'
<i>mudim</i>	[m u d i m]	'orang yang biasa mnenyunatkan anak'
<i>muleś</i>	[m u l ə s]	'sakit perut'

<i>muncul</i>	[m u n c i l]	'bubul, sejenis kudis di tapak kaki'
<i>mundur</i>	[m u n d u r]	'kembali'
<i>mungkir</i>	[m u ŋ k i r]	'ingkar, tidak mene- pati janji'
<i>muram</i>	[m u r a m]	'muram, sedih hati'
<i>murēi</i>	[m u r e i]	'burung murei'
<i>murbei</i>	[m u r b e i]	'sejenis pohon'
<i>murke</i>	[m u r k ə]	'murka, jengkel, marah'
<i>murṭad</i>	[m u r t a d]	'pindah agama'
<i>murung</i>	[m u r u ŋ]	'sedih, masgul'
<i>musang</i>	[m u s a ŋ]	'luak, binatang yang suka makan ayam'
<i>musuh</i>	[m u s u h]	'lawan, musuh'
<i>mustajab</i>	[m u s t a j a b]	'mustajab, serasi'
<i>nagē</i>	[n a g ə]	'ular besar'
<i>nagē-nagē</i>	[n a g ə - n a g ə]	'bahagian bawah dari rumah tempat meletak- kan lantai'
<i>naik</i>	[n a i k]	'naik ke atas, timbul'
<i>najis</i>	[n a j i s]	'najis, kotoran'
<i>namē</i>	[n a m ə]	'nama'
<i>nampak</i>	[n a m p a k]	'kelihatan'
<i>nanar</i>	[n a n a r]	'pusing'
<i>nasik</i>	[n a s i k]	'nasi'
<i>nasi-nasi</i>	[n a s i - n a s i]	'sejenis sayuran'
<i>nazar</i>	[n a z a r]	'janji, kaul'
<i>nēkat</i>	[n e k a t]	'keras kemauan, berani'
<i>nēnēk</i>	[n e n e k]	'nenek'
<i>nēraḱa</i>	[n ə r a k a]	'neraka, api'
<i>ngangē</i>	[ŋ a ŋ ə]	'terbuka'
<i>nibung</i>	[n i b u ŋ]	'pohon nibung'
<i>nila</i>	[n i l a]	'biru'
<i>nipah</i>	[n i p a h]	'pohon nipah (daun- nya untuk atap)'

<i>nujum</i>	[nujum]	'nujum, tendung'
<i>nukil</i>	[nukil]	N 'nukil'
<i>nun</i>	[nun]	'di sana, menunjuk ke- arah yang jauh'
<i>njalě</i>	[nalə]	'jala, alat menangkap ikan, jaring'
<i>nyaman</i>	[naman]	'nyaman, segar'
<i>nyaně</i>	[namə]	'sangke, kira'
<i>nyaring</i>	[narinɲ]	'lantang, keras sua- ranya/bunyinya'
<i>nyataě</i>	[natə]	'nyata'
<i>nyawě</i>	[nawə]	'nyawa'
<i>nyě</i>	[nə]	'nya'
<i>nyiru</i>	[niru]	'penampi, tampali'
<i>obéng</i>	[obeŋ]	'obeng, pemutar sekrup'
<i>oléng</i>	[oleŋ]	'oleng, tidak tetap'
<i>olok-olok</i>	[olɔk-olɔk]	'main-main, pura-pura'
<i>ombak</i>	[ɔmbak]	'ombak, alun'
<i>ombal</i>	[ombal]	'tikar dari benang, ombal'
<i>onggok</i>	[oŋgok]	'longgok'
<i>orangyě</i>	[oreŋhə]	'mereka'
<i>otak</i>	[otak]	'otak'
<i>paceri</i>	[pəncari]	'pajeri, sayur nenas'
<i>pacu</i>	[pacu]	'pacu'
<i>padat</i>	[padat]	'padat'
<i>padu I</i>	[pada]	'padu'
<i>padu II</i>	[padu]	'padat, tulen,
<i>padu III</i>	[padu]	'berkelahi, berteng- kar'
<i>pahě</i>	[pahə]	'paha'
<i>pais</i>	[pais]	'pais, ikan yang direm- pahi dibungkus lalu di panggang'

<i>pait</i>	[paɪt]	'pahit'
<i>pakcik</i>	[pakɕik]	'paman'
<i>pakis</i>	[pakis]	'pakis'
<i>pakak</i>	[palak]	'benci, marah'
<i>palang</i>	[paɭaŋ]	'palang, melintang'
<i>palé</i>	[palə]	'buah pala'
<i>pancang</i>	[pancaŋ]	'tonggak, tanda'
<i>pancar</i>	[pancar]	'pancur, tersembur'
<i>panci</i>	[panci]	'kaleng, baskom'
<i>pandéi</i>	[pandei]	'pandai'
<i>panggang</i>	[paŋgaŋ]	'jepit, ikang panggang'
<i>panggil</i>	[paŋgil]	'panggil'
<i>pangku</i>	[paŋku]	'pangku, riba'
<i>pantei</i>	[pantei]	'pantai, tepi laut'
<i>parang</i>	[paraŋ]	'pedang, golok'
<i>parét</i>	[paret]	'parit, tempat air mengalir'
<i>parut</i>	[parut]	'bekas kудis/luka'
<i>pasak</i>	[pasak]	'paku kayu'
<i>pasar</i>	[pasar]	'jalan'
<i>pasir</i>	[pasir]	'pasir'
<i>patah</i>	[patah]	'patah'
<i>patuk</i>	[patuk]	'catuk, gigit'
<i>pauh</i>	[pauh]	'buah pauh'
<i>pəgləlan</i>	[pəgləlan]	'pergelangan'
<i>pəkak</i>	[pəkak]	'tuli, tidak mendengar'
<i>pəkakas</i>	[pəkakas]	'alat-alat, perkakas'
<i>pəkasam</i>	[pəkasam]	'asaman'
<i>pəkung</i>	[pəkun]	'borok'
<i>pəlantar</i>	[pəlantaɾ]	'rusuk pada rumah'
<i>pəlantaran</i>	[pəlantaran]	bagian depan/belakang
<i>pələpasan</i>	[pələpasan]	'dubur, anus'
<i>pəlit</i>	[pəlit]	'kikir, lokek, kedekuk'
<i>pəlite</i>	[pəlitə]	'lampu'
<i>pəluh</i>	[pəluh]	'keringat'
<i>pənah</i>	[pənah]	'pernah'
<i>pənat</i>	[pənat]	'lelah, letih'
<i>pəndək</i>	[pəndək]	'pendek, pandak'

<i>pəngat</i>	[pəŋat]	'kolak, pisang yang direbus lalu diberi gula dan santan'
<i>pəngapit</i>	[pəŋapit]	'alat untuk menjepit ikan yang hendak di panggang'
<i>pəngkar</i>	[pəŋkar]	'pengkor, timpang, bengkok'
<i>pəning</i>	[pəniŋ]	'pening'
<i>pənyu</i>	[pənyu]	'semacam labi-labi yang telurnya boleh dimakan'
<i>pəpat</i>	[pəpat]	'rata potongannya'
<i>pərah</i>	[pərah]	'perah, remas'
<i>pəram</i>	[pəram]	'peram, dipanaskan (dengan membungkus)'
<i>pərancit</i>	[pərancit]	'percik'
<i>pərelu</i>	[pəralu]	'perlu'
<i>pərenggan</i>	[pəreŋgan]	'batas antara'
<i>pəriuk</i>	[pəriuk]	'periuk'
<i>pərmisi</i>	[pərmisi]	'permisi'
<i>pəsək</i>	[pəsək]	'pesek'
<i>pətēi</i>	[pətēi]	'peti 'petai'
<i>pətənah</i>	[pətənah]	'fitnah'
<i>pəti</i>	[pəti]	'peti'
<i>pətir</i>	[pətir]	'petir'
<i>polong</i>	[poloŋ]	'gila, penyakit menjerit-jerit akibat guna-guna'
<i>potōŋg</i>	[potōŋ]	'kerat, potong'
<i>picak I</i>	[picak]	'buta mata sebelah'
<i>picak II</i>	[picak]	'gepeng'
<i>pijak</i>	[pijak]	'injak'
<i>pincang</i>	[pincan]	'pincang, timpang'
<i>pindah</i>	[pin dah]	'beralih, pindah'
<i>pikat I</i>	[pikat]	'rayu, tangkap'
<i>pikat II</i>	[pikat]	'pikat (binatang)'
<i>pikir</i>	[pikir]	'pikir'
<i>pilih</i>	[pilih]	'pilih'

<i>pilin</i>	[pilin]	pintal, gulung'
<i>pilu</i>	[pilu]	'pilu, sedih'
<i>pinang</i>	[pinang]	'pinang, jambe'
<i>pinggan</i>	[pinggan]	piring'
<i>pingit</i>	[pingit]	'pingit'
<i>pintar</i>	[pintar]	'pintar'
<i>pisah</i>	[pisah]	'cerai, pisah'
<i>pisang</i>	[pisang]	'pisang'
<i>pisau</i>	[pisa]	'pisau'
<i>pokok</i>	[pokok]	'pohon'
<i>puas</i>	[puas]	'puas'
<i>pucuk</i>	[pucuk]	'ujung, daun muda'
<i>puji</i>	[puji]	'puji, puja'
<i>pujuk</i>	[pujuk]	'rayu, bujuk, pujuk'
<i>pukang</i>	[pukang]	'lempar, jatuh bangun'
<i>pukat</i>	[pukat]	'jaring'
<i>pulang</i>	[pulang]	'kembali'
<i>pulang</i>	[pulang]	'pulau, empu laut'
<i>pulas</i>	[pulas]	'pulas, nyenyak, putar'
<i>punggung</i>	[punggung]	'pantat'
<i>puru</i>	[puru]	'puru, patek'
<i>putar</i>	[putar]	'putar'
<i>putik I</i>	[putik]	'putik buah-buahan'
<i>putik II</i>	[putik]	'petik, ambil, patahkan'
<i>putu</i>	[putu]	'satsu, putu, sejenis kue'
<i>putus</i>	[putus]	'putus, lepas'
<i>rabah</i>	[rabah]	'raba'
<i>rabun</i>	[rabun]	'rabun, tidak jelas penglihatan'
<i>rabut I</i>	[rabut]	'tarik, sentak'
<i>rabut II</i>	[rabut]	'serabut'
<i>ragam</i>	[ragam]	'aneka, macam-macam'
<i>raih</i>	[raih]	'tarik, peluk, panggil'

<i>rajuk</i>	[ɾ a j u k]	merajuk, tidak suka'
<i>rakit</i>	[ɾ a k i t]	'rakit'
<i>ramas</i>	[ɾ a m a s]	'perah, ramas'
<i>rambung</i>	[ɾ a m b u ŋ]	'karet, pohon getah'
<i>rampas</i>	[ɾ a m p a s]	'rampok'
<i>rampis</i>	[ɾ a m p i s]	'ramping, genting'
<i>rantang</i>	[ɾ a n t a ŋ]	'panci bersusun'
<i>rapat</i>	[ɾ a p a t]	'kerap, akrab, selalu'
<i>rasē</i>	[ɾ a s ə]	'rasa'
<i>rasei</i>	[ɾ a s e i]	'rasai, cicipi'
<i>ratap</i>	[ɾ a t a p]	'tangis tersedu-sedu'
<i>rawēi</i>	[ɾ a w e i]	'pancing yang dijajarkan rapat-rapat'
<i>rebus</i>	[ɾ ə b u s]	'rebus.'
<i>rebut</i>	[ɾ ə b u t]	'rampas'
<i>řecok</i>	[ɾ ə c o k]	'rekcok, ribut'
<i>ředup</i>	[ɾ ə d u p]	'mendung, tidak panas'
<i>řendang</i>	[ɾ ə n d a ŋ]	'goreng'
<i>řentap</i>	[ɾ ə n t a p]	'tarik, dengan tiba-tiba jambak'
<i>řetak</i>	[ɾ ə t a k]	'retak, mau belah'
<i>řintih</i>	[ɾ i n t i h]	'suara halus karena sakit'
<i>řintik</i>	[ɾ i n t i k]	'titik, halus'
<i>hujan řintik</i>	[h u j a n ɾ i n t i k]	'hujan, halus'
<i>řoma</i>	[ɾ o m a]	'bulu roma'
<i>řul</i>	[ɾ u l]	'garisan'
<i>řudau</i>	[ɾ u d a u]	'remang-remang'
<i>řumbie</i>	[ɾ u m b i ə]	'pohon sagu'
<i>řuntuh I</i>	[ɾ u n t u h]	'tumbang'
<i>řuntuh II</i>	[ɾ u n t u h]	'ambruk'
<i>saat</i>	[s a a d]	'waktu'
<i>saban</i>	[s a b a n]	'tiap, kerap'
<i>sabi</i>	[s a b i]	'sawi'
<i>sabit</i>	[s a b i t]	'arit'
<i>sagur</i>	[s a g u r]	'perahu besar'
<i>saring</i>	[s a r i ŋ]	'tapis' 'gigi taring'

<i>saing</i>	[sarin]	'gigi taring'
<i>sakit ėmpuan</i>	[sakit ėmpuan]	'raja singa, sipilis'
<i>sakit tulang</i>	[sakittulan]	'encok'
<i>sahuar</i>	[saluar]	'celana'
<i>samar</i>	[samar]	samar-samar
<i>sambal</i>	[sambal]	'sambal'
<i>sambung</i>	[sambun]	'sambung'
<i>sambut</i>	[sambut]	'songsong'
<i>samě</i>	[samə]	'sama'
<i>sandar</i>	[sandar]	' sandar '
<i>sanding</i>	[sandin]	'dekat, jejer'
<i>sandung</i>	[sandun]	'tersentuh'
<i>sahap</i>	[saha]	'tutup tudung saji'
<i>saně</i>	[sanə]	'sana'
<i>sangěi</i>	[sangei]	'tudung saji'
<i>sanggah</i>	[sangah]	'sanggah, tentang'
<i>sanggul</i>	[san̄gul]	'konde'
<i>sanggup</i>	[san̄gup]	'mampu'
<i>sanjung</i>	[san̄jun]	'puji, angkat'
<i>sangkak</i>	[san̄kak]	'tempat ayam betelur'
<i>sangkal</i>	[san̄kal]	'tolak, tentang'
<i>sangkut</i>	[san̄kut]	'sangkut, gantung'
<i>sapě I</i>	[sapə]	'sapa'
<i>sapě II</i>	[sapə]	'siapa'
<i>sapě III</i>	[sapə]	'tanya'
<i>sasau</i>	{sasə}	'pikun, edan'
<i>sauh I</i>	[sauh]	'buah sauh'
<i>sauh II</i>	[sauh]	'jangkar'
<i>sawan</i>	[sawan]	'penyakit sawan'
<i>sěgalang</i>	[səgalan]	'sepanjang galah'
<i>sěgan</i>	[səgan]	'segan, malas'
<i>sěkat</i>	[səkat]	'batas'
<i>sěkaki</i>	[səkaki]	'ukuran panjang dan lebar'
<i>sěkějut</i>	[səkəjut]	'kejut-kejut'
<i>sělēpěr</i>	[sələpər]	'selop'
<i>sělidik</i>	[səlidik]	'periksa'
<i>sělinap</i>	[səlinap]	'menyelinap, bersembunyi.'

<i>šělu^hruh</i>	[səlu ^h ruh]	'pilulus, penyakit anak-anak'
<i>šēmēi</i>	[səmei]	'semai, bibit'
<i>sembam</i>	[səmbam]	'bakar'
<i>ikan sembam</i>	[ikan səmban]	'ikan bakar'
<i>semakēi</i>	[səmakəi]	'seludup'
<i>šěmpit</i>	[səmpit]	'sempit, sesak'
<i>šēndě</i>	[səndə]	'senda, gurau'
<i>šěngal</i>	[səndal]	'bengkak, ngilu'
<i>šěnta</i>	[sənta]	'bahagian dari rumah tempat melekatkan dinding'
<i>šěntap</i>	[səntap]	'renggut'
<i>šěnu</i>	[sənu]	'hampir gila'
<i>šěpah</i>	[səpah]	'ampas sirih'
<i>šěpinggang</i>	[səpingan]	'sepanjang galah'
<i>šěpit</i>	[səmpit]	'jepit'
<i>šěprah</i>	[səprah]	'alas tempat hidangan terbuat dari kain'
<i>šěrabi</i>	[sərabi]	'kueh serabi'
<i>šěrak</i>	[sərak]	'tebar'
<i>šěrambi</i>	[sərambi]	'anjung rumah'
<i>šěrodok</i>	[sərodok]	'seruduk'
<i>šěsamei</i>	[səsamai]	'sesampai'
<i>šěsak</i>	[səsak]	'sempit, sukar menarik nafas'
<i>šěsat</i>	[səsət]	'sesat'
<i>šětěru</i>	[sətəru]	'musuh'
<i>šěwě</i>	[səwə]	'musuh'
<i>sian</i>	[sian]	'situ'
<i>siě-siě</i>	[sia-sia]	'sia-sia'
<i>šětokin</i>	[sətokin]	'kaus kaki'
<i>silě</i>	[silə]	'sila, melipatkan kaki bertindih ketika duduk'
<i>silap</i>	[silap]	'lupa, salah'
<i>simbah</i>	[simbah]	'simbur, bersiram-siram'
<i>simbur</i>	[simbur]	'bersiram-siraman'

<i>singap</i>	[siŋ ap]	'lobang angin pada sebuah rumah'
<i>singgah</i>	[siŋ ga h]	'mampir'
<i>singkap</i>	[siŋ ka p]	'buka'
<i>simpan</i>	[si m pa n]	'simpan, sembunyikan'
<i>simpéi</i>	[si m pe i]	'gagang yang melingkar'
<i>simpul</i>	[si m pul]	'ikat'
<i>sindir</i>	[si nd ir]	'sindir'
<i>singsing</i>	[siŋ siŋ]	'singsing, angkat'
<i>sintuh</i>	[si nt uh]	'senggol'
<i>siram</i>	[si ra m]	'siram'
<i>sirat I</i>	[si rat]	'jalin'
<i>sirat II</i>	[si rat]	'terbayang'
<i>sisip</i>	[si si p]	'sisip'
<i>sokong</i>	[so ko ŋ]	'tunjang, tolak'
<i>solah</i>	[so lah]	'culah'
<i>sombong</i>	[so m bo ŋ]	'angkuh'
<i>těrsir</i>	[tər sir]	'tergiur'
<i>těruk</i>	[tər uk]	'capek, lelah'
<i>těrulur</i>	[tər ulur]	'berjuntai'
<i>tetas</i>	[tət as]	'menetes'
<i>tiadě</i>	[ti ad ə]	'tiada'
<i>tidě</i>	[tid ə]	'tidak'
<i>timang</i>	[ti ma ŋ]	'timbang, angkat'
<i>timbě</i>	[tim b ə]	'ember'
<i>tindih</i>	[tin di h]	'himpit'
<i>tingkap</i>	[tin ka p]	'jendela'
<i>tinjo</i>	[tin jo]	'tinjau, jenguk'
<i>tirěi</i>	[ti rei]	'kain pintu'
<i>tilik</i>	[ti tik]	'nujum, periksa'
<i>togě</i>	[to ge]	'tauge'
<i>tonggěk</i>	[to ŋ g ek]	'pantat tinggi sebelah'
<i>tongkang</i>	[to ŋ ka ŋ]	'perahu besar'
<i>tulak</i>	[tu lak]	'tolak'
<i>tumbuk</i>	[tum bu k]	'tinju, hantamkan'
<i>tumbak</i>	[tum ba k]	'tombak'

<i>tumpah</i>	[t u m p a h]	'curah'
<i>tumpang I</i>	[t u m p a ŋ]	'tompang'
<i>tumpang II</i>	[t u m p a ŋ]	'menumpang'
<i>tumpu</i>	[t u m p u []]	'landasan, titik tolak'
<i>tumpuk</i>	[t u m p u k]	'onggok'
<i>tungging</i>	[t u ŋ g i ŋ]	'membungkuk'
<i>tunjang</i>	[t u n j a ŋ]	'tendang, terjang'
<i>tungku</i>	[t u ŋ k u]	'tungku, alas periuk untuk memasak'
<i>tuntung</i>	[t u n t u ŋ]	'semacam anak labi-labi'
<i>tuntuh</i>	[t u n t u h]	'potong, pangkas'
<i>turikan</i>	[t u r i k a n]	'tungkik, penyakit kuping'
<i>sorong</i>	[s o r o ŋ]	'tolak, dorong'
<i>suap</i>	[s u a p]	'suap.'
<i>suar</i>	[s u a r]	'sorot'
<i>sudip</i>	[s u d i p]	'pengarih nasi'
<i>sudu</i>	[s u d u]	'sendok'
<i>sukat</i>	[s u k a t]	'tukar, ukur'
<i>sukě</i>	[s u k ə]	'suka, gemar'
<i>sukun</i>	[s u k u n]	'buah sukun'
<i>sumbang I</i>	[s u m b a ŋ]	'jangkal, keliru'
<i>sumbang II</i>	[s u m b a ŋ]	'bantu, sokong'
<i>sumbat</i>	[s u m b a t]	'tutup'
<i>sumbu</i>	[s u m b u]	'sumbu'
<i>sumpah</i>	[s u m p a h]	'sumpah, serapah'
<i>sumpit</i>	[s u m p i t]	'karung'
<i>sumpitan</i>	[s u m p i t a n]	'panah'
<i>sumpitan II</i>	[s u m p i t a a n]	'nama jenis ikan'
<i>sungkup</i>	[s u ŋ k u p]	'tutup'
<i>sungku</i>	[s u ŋ k u]	'tersungkur, menundukkan kepala'
<i>sungsang</i>	[s u ŋ s a ŋ]	'terbalik'
<i>supayě</i>	[s u p a y ə]	'supaya'
<i>suruk</i>	[s u r u k]	'sembunyi, endap'
<i>surut</i>	[s u r u t]	'surut, mundur'
<i>susah</i>	[s u s a h]	'susah'
<i>susup</i>	[s u s u p]	'menyusup, menyelundup masuk'
<i>susut</i>	[s u s u t]	'susut, berkurang'

<i>tabir</i>	[t a b i r]	'tabir, tirai'
<i>tabur</i>	[t a b u r]	'serakkan'
<i>tagih I</i>	[t a g i h]	'minta'
<i>tagih II</i>	[t a g i h]	'ketagih, kepingin, berulang-ulang'
<i>talam</i>	[t a l a m]	'baki'
<i>talang</i>	[t a l a ŋ]	'jalan air'
<i>tepak</i>	[t ə p a k]	'cerana'
<i>terlarang</i>	[t ə r l a r a ŋ]	'terganggu'
<i>tepakkan</i>	[t ə p a k a n]	'alas gelas'
<i>terik</i>	[t ə r i k]	'panas'
<i>ubah</i>	[u b a h]	'ubah'
<i>ubat</i>	[u b a t]	'obat'
<i>ubi</i>	[u b i]	'ubi, ketela'
<i>ubur-ubur</i>	[u b u r - u b u r]	'sejenis binatang laut'
<i>ujar</i>	[u j a r]	'kata'
<i>uji</i>	[u j i]	'uji, coba'
<i>ulah</i>	[u l a h]	'tingkah'
<i>ulam</i>	[u l a m]	'ulam, lalap'
<i>umbi</i>	[u m b i]	'umbi, akar'
<i>umbut</i>	[u m b u t]	'ujung batang kelapa/nibung atau bahagian tengah batang pisang'
<i>umpak</i>	[u m p a k]	'ompok, alas tiang'
<i>uncang</i>	[u n c a ŋ]	'kantong tempat duit'
<i>ungkit</i>	[u ŋ k i t]	'sungkit'
<i>upat</i>	[u m p a t]	'umpat, menyesali, menzerca'
<i>urut I</i>	[u r u t]	'berurutan, nomor urut'
<i>urut II</i>	[u r u t]	'kusuk, pijit'
<i>usah</i>	[u s a h]	'jangan'
<i>usap</i>	[u s a p]	'usap, sapu, eluk'
<i>usik</i>	[u s i k]	'cerewet, usul, terus menerus, bertanya'
<i>uteh</i>	[u t i h]	'gelar/panggilan untuk anak nomor empat'
<i>uwak</i>	[u w a k]	'abang /kakak ayah atau ibu'

waktu
waswas

[w a k t u]
[w a s w a s]

'ketika, saat'
'bimbang, curiga, sangsi'

DAFTAR INFORMAN

Para informan yang memberikan bantuan berupa keterangan dan penjelasan yang kami perlukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nama : O.K. Syahrudin
 Umur : 55 tahun
 Bangsa/Suku : Indonesia/Melayu Deli
 Pekerjaan : Kepala Kampung Lengau
 Seprang, Kecamatan Tanjung Morawa
 Tempat Tinggal : Kampung Lengau Seprang
2. Nama : O.K. Nurdin alias Ulung Perang
 Umur : 120 tahun
 Pekerjaan : Bekas Panglima Perang
 Melayu, Tanjung Morawa
 Tempat Tinggal : Lengau Seprang
3. Nama : A. Nawawi
 Umur : 42 tahun
 Bangsa/Suku : Indonesia/Melayu Deli
 Pekerjaan : Bertani
 Tempat Tinggal : Kampung Daluh X.A.
 Kecamatan Tanjung Morawa
4. Nama : O.K. Faslin
 Umur : 34 tahun
 Bangsa/Suku : Indonesia/Melayu Deli
 Pekerjaan : Wakil Kepala Kampung Tanjung
 Morawa B.
 Tempat Tinggal : Tanjung Morawa B.

5. Nama : Mahmud
 Umur : 67 tahun
 Bangsa/Suku : Indonesia/Melayu Deli
 Pekerjaan : Bertani
 Tempat Tinggal : Daluh X.A.
 Tanjung Morawa
6. Nama : Harun Sani
 Umur : 65 tahun
 Bangsa/Suku : Indonesia/Melayu Deli
 Pekerjaan : Nelayan
 Tempat Tinggal : Percut
 Kecamatan Percut Sungai Tuan
7. Nama : Salamuddin
 Umur : 73 tahun
 Bangsa/Suku : Indonesia/Melayu Deli
 Pekerjaan : Berjualan
 Tempat Tinggal : Percut
 Kecamatan Percut Sungai Tuan
8. Nama : M. Ridwan
 Umur : $\pm$ 42 tahun
 Bangsa/Suku : Indonesia/Melayu Deli
 Pekerjaan : Kepala Sekretariat Perpustakaan Pusat Universitas Sumatera Utara,
 Jalan Universitas 21, Medan
9. Nama : Abdulmanan, B.A.
 Umur : $\pm$ 50 tahun
 Bangsa/Suku : Indonesia/Melayu Deli
 Pekerjaan : Kepala Biro Administrasi Fakultas Sastra
 Universitas Sumatera Utara, Medan
 Tempat Tinggal : Jalan Rakhmadsyah, Medan

2108

1 C

07-6332

URUTAN			
9	1	-	8612